

# HEDONISME DALAM AL-QUR'AN

(Kajian atas *Tafsir Al-Mishbah* Karya M. Quraish Shihab)

## Skripsi

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuludin

Di Susun Oleh:

**Virgi Juniardi**

NIM: 181410781

Pembimbing  
Hidayatullah, MA



FAKULTAS USHULUDDIN

PROGRAM ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN JAKARTA 2022

Jl. Batan 1 no. 2 Lebak Bulus, Cilandak, Jakarta Selatan 12440

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Virgi Juniardi

NIM : 181410781

No. Kontak : 0857-8158-2706

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **HEDONISME DALAM AL-QUR'AN** (Kajian atas *Tafsir Al-Mishbah* Karya M. Quraish Shihab) adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 21 Juli 2022



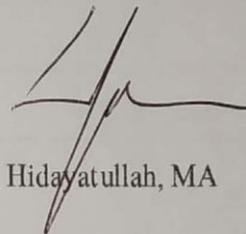
## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul **HEDONISME DALAM AL-QUR'AN** (Kajian atas *Tafsir Al-Mishbah* Karya M. Quraish Shihab) yang ditulis oleh Virgi Juniardi NIM 181410781 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Jakarta, 21 Juli 2022

Menyetujui:

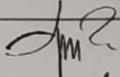
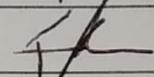
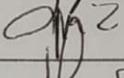
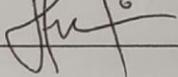
Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of several fluid, overlapping strokes that form a stylized name.

Hidayatullah, MA

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **HEDONISME DALAM AL-QUR'AN** (Kajian atas *Tafsir Al-Mishbah* Karya M. Quraish Shihab) yang ditulis oleh Virgi Juniardi NIM: 181410781 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada (Senin 15 Agustus 2022). Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

NO	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, MA	Pimpinan Sidang	
2	Hidayatullah, MA	Pembimbing	
3	Dr. Andi Rahman, MA	Penguji I	
4	Ansor Bahary, MA	Penguji II	

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.*

(QS. Ar-Ra'd [13]:11)

**-Virgi Juniardi-**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْمَالِكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَرْسَلَهُ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ، وَصَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ عَلَي سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَ عَلَي آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Al-Hamdulillah puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala berkat rahmat serta kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta Salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad saw. keluarga, sahabat, dan kepada kita semua selaku para pengikutnya sampai akhir zaman.

Penulisan skripsi dengan judul “**Hedonisme Dalam Al-Qur’an (Kajian Atas Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)**” ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan bagian dari syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) di program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta. Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak terhadap tulisan ini.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

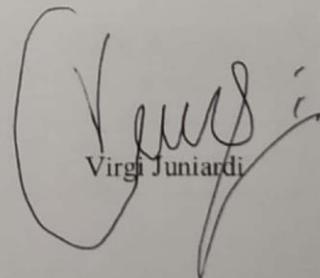
1. Kepada Ibu dan bapak tersayang, Ibu Siti Aswat Narulita, S.Pd dan Bapak Pepen Apandi, M.M yang selalu memberikan suport dalam bentuk do’a dan nasihat, serta dengan ikhlas membiayai pendidikan penulis sampai perguruan tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA. Selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada penulis.
3. Bapak Dr. Andi Rahman, MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta, yang telah memberi kemudahan dalam penyusunan karya tulis ini.

4. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA. Selaku Kepala Program Studi Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk menyusun karya tulis ini.
5. Bapak Hidayatullah, MA. Selaku Pembimbing yang telah membimbing dan memberi arahan serta nasihat kepada penulis sehingga karya tulis ini bisa selesai.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ), yang telah memberikan bimbingan dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an
7. Kepada Kakak dan Adik Tercinta Aldi Oktaviansyah, S.M dan Rifki Yang telah memberi dukungan dan motivasi kepada penulis.
8. Keluarga Besar Yayasan ANNAFI Al-Bizzar
9. Segenap Dewan Guru, dan sahabat di SMA IT AN-NAAFI, yang selalu memberikan support supaya terselesaikan penyusunan skripsi ini.
10. Sahabat di Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, yang selalu mengingatkan sekaligus mensupport penulis.

Akhirnya penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, kesalahan, dan masih sangat perlu perbaikan serta penyempurnaan karena keterbatasan penulis. Dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan skripsi ini. semoga apa yang telah penulis lakukan melalui penelitian ini dapat membawa manfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT, Aamiin.

Jakarta, 21 Juli 2022

Penulis



Virgi Juniardi

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi merupakan penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi ini transliterasi Arab-Latin mengacu pada berikut ini:

### 1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ض	Dh
ب	B	ط	Th
ت	T	ظ	Zh
ث	TS	ع	'a
ج	J	غ	Gh
ح	h	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dz	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sy	ه	H
ص	Sh	ي	Y

### 2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
<i>Fathah</i> : a	ا : a	أ : aa
<i>Kasrah</i> : i	ي : i	ئي : ai
<i>Dhammah</i> : u	و : u	ؤ : au

### 3. Kata Sandang

- a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *al-Qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: البقرة - *al-Baqarah*                      المدينة - *al-Madinah*

- b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *as-Syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الرجل - *ar-Rajul*                      الشمس - *asy-Syams*

4. *Syaddah (Tasydid)*

*Syaddah (Tasydid)* dalam sistem aksara Arab menggunakan lambang (ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda *tasydid*. Aturan ini berlaku secara umum, baik *tasydid* yang berada di tengah kata, di akhir kata maupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah.

امنّ بالله - *Amanna billahi*                      امن السّفهاء - *Amana as-Sufaha'u*

5. *Ta' Marbutah (ة)*

Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (na'at), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf "h"

Contoh: الافئدة - *al-Af'idah*

Sedangkan *ta' Marbutah (ة)* yang diikuti atau disambungkan (*di-washal*) dengan kata benda (*isim*), maka dialih aksarakan menjadi huruf "t".

Contoh: الاية الكبرى - *al-Ayat al-Kubra*

6. Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab berupa alif.

Contoh: شيء - *Syai'un*                      امرت - *Umirtu*

7. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang. Contoh: Ali Hasan al-'Aridh, al-Asqallani, al-Farmawi, dan seterusnya. Khusus untuk penulisan kata Al-Qur'an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital. Contoh: Al-Qur'an, Al-Baqarah, Al-Fatihah, dan seterusnya.

## DAFTAR ISI

### HALAMAN JUDUL

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
MOTO .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
ABSTRAK .....	ix

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Batasan Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah .....	4
E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian .....	4
F. Kajian Pustaka .....	5
G. Metodologi Penelitian .....	6
H. Sistematika Penulisan .....	7

### BAB II PROFIL M. QURAIISH SHIHAB DAN *TAFSIR AL-MISHBAH*

A. Profil M. Quraish Shihab .....	9
1. Potret Kehidupan dan Perjalanan Intelektual .....	10
2. Jabatan dan Capaian Prestasi .....	11
3. Karya .....	12
B. Profil <i>Tafsir Al-Mishbah</i> .....	13
1. Latar Belakang Penulisan .....	13
2. Corak Penafsiran .....	15
3. Metode Penafsiran .....	16
4. Sistematika Penulisan .....	17
5. Kelebihan Dan Kekurangan .....	18

### BAB III TINJAUAN UMUM TERHADAP HEDONISME

A. Pengertian Umum Hedonisme .....	20
B. Sejarah Kemunculan Hedonisme .....	22
C. Ciri-Ciri Hedonisme .....	23
D. Faktor Penyebab Hedonisme .....	24

E. Pandangan Hidup Hedonisme .....	26
F. Hedonisme dalam Pandangan Islam .....	30
<b>BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN M. QURAIH SHIHAB TERKAIT HEDONISME DALAM <i>TAFSIR AL-MISHBAH</i></b>	
A. Term Al-Qur'an yang Terkait Hedonisme.....	37
B. Penafsiran M. Quraish Shihab .....	63
C. Relevansi Penafsiran M. Quraish Shihab dengan Konteks Kekinian.....	72
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	75
B. Saran-saran .....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	76
<b>DATA RIWAYAT PENULIS</b> .....	79

## ABSTRAK

Dalam Penelitian yang melatarbelakangi Skripsi ini yaitu keingintahuan penulis tentang hedonisme yang marak terjadi dalam kehidupan saat ini, mulai dari gaya seseorang yang hidup identik dengan berlebih-lebihan dan bermegah-megahan dalam segala hal. Oleh karena itu, untuk menjelaskan hal ini Penulis mencoba memaparkan pembahasan dengan menafsirkan melalui kajian *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. Bermegah-megahan adalah sifat yang ada dalam diri seseorang yang mana tidak pernah merasa puas dalam hal kehidupan duniawi selalu ingin dan terus mengejanya, sampai ajal yang dapat memberhentikan akan sifat hedonisme ini.

Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu dengan Deskriptif Kualitatif. Dengan mengumpulkan semua data yang berasal dari buku-buku, artikel, dan jurnal yang hasilnya relevan dari penelitian ini. Setelah semua data dianalisa satu-persatu dengan menggunakan metode analisis deskriptif, serta menggunakan penafsiran M. Quraish Shihab dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait Hedonisme lalu semua data dikumpulkan dan dirangkai menjadi sebuah kerangka penelitian.

Dari hasil penelitian ini, Penulis menyimpulkan bahwa: (1) Bermegah-megahan akan mengantarkan manusia kepada sifat yang tercela yakni sombong, angkuh dengan apa yang mereka raih saat ini, jabatan, kedudukan, pangkat, dan harta semuanya itu adalah kamufase, fatamorgana yang sifatnya sesaat. (2) Kata bermegah-megahan yang dijelaskan oleh M. Quraish Shihab dengan ketamakan seseorang terhadap kehidupan duniawi yang mana mereka jadikan sebagai tujuan hidup yang utama. (3) Kehidupan masyarakat modern yang sangat mencerminkan gaya hidup hedonisme sangat relevan dengan ciri-ciri gaya hidup hedonisme di mana orang-orang hedonis tidak banyak bersyukur atas segala kenikmatan di dunia sehingga menimbulkan rasa kekurangan atau tidak pernah merasa cukup.

**Kata Kunci:** *Hedonisme, Al-Qur'an, Tafsir Al-Mishbah*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Di masa sekarang gaya hidup hedonisme semakin sering ditemui. Hedonisme atau Hedon merupakan suatu istilah yang saat ini sedang populer di kalangan anak muda, selebritis, pejabat-pejabat publik dan para pengusaha. Hedonisme dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencari segala kebahagiaan dalam hidup melalui ukuran materi dan kesenangan duniawi.<sup>1</sup> Hedonisme juga diartikan sebagai kegiatan yang sangat terkesan hura-hura dan menghamburkan uang. Motivasi belanja hedon akan tercipta dengan adanya gairah berbelanja seseorang yang terpengaruh model terbaru dan belanja menjadi gaya hidup seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>2</sup>

Gaya hidup hedonisme suatu bagian dari akhlak yang tercela, yang wajib dihindari bagi setiap orang. Al-Qur'an dan Hadis telah memberikan suatu gambaran tentang bahayanya gaya hidup hedonisme, karena sifat tersebut dapat melalaikan seseorang, yang mana juga sifat tersebut dapat memberikan dampak negatif bagi orang yang memilikinya dan berdampak negatif kepada orang lain. Sehingga Al-Qur'an maupun Hadis memerintahkan agar dapat menghindarinya.<sup>3</sup>

Hedonisme disebabkan karena terlalu rendahnya akhlak di dalam diri seseorang sehingga yang tertanam dalam diri tersebut sifat kesombongan, ingin selalu segalanya dan merasa besar sehingga mereka memandang orang lain kecil. Sering terlihat oleh seksama kejadian-kejadian yang terjadi di sekeliling kita, maraknya kejahatan sosial, terutama di kota-kota besar ketika keinginan telah lama tidak dipenuhi oleh tuntutan, sedangkan dimana-mana berbaris mobil-mobil mewah silih berganti terparkir di restoran bintang lima dan terkenal. Para perempuan berjalan dengan tas mewahnya melewati deretan pemulung dan pengemis yang mengadahkan tangan sekedar untuk menutupi rasa laparnya dan tuntutan dari anak-anak mereka. Inilah suatu dampak gaya hidup hedonisme sehingga sikap kepekaan dan kepedulian sudah tidak ada lagi, orang-orang lebih mementingkan kehidupannya,

---

<sup>1</sup>Prastiwi Iin Emy, Fitria Tira Nur, "Budaya Hedonisme Dan Konsumtif Dalam Berbelanja Online Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Syariah", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 6, No. 3, hlm. 734.

<sup>2</sup>Afif M, Purwanto, "Pengaruh Motivasi Belanja Hedonis, Gaya Hidup Berbelanja dan Promosi Penjualan terhadap Pembelian Impulsif pada Konsumen Shopee ID", *Jurnal Aplikasi Dan Inovasi Bisnis*, Vol. 2, No. 2, hlm. 17.

<sup>3</sup>Muhyiddin Thahir, "Tamak dan Bermegah-megahan dalam perspektif hadist", *Jurnal Ekonomi Islam*, (Jogjakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 14.

karir, jabatan, dan popularitas diri sendiri tanpa memperdulikan kejadian-kejadian yang tengah terjadi di masyarakat.<sup>4</sup>

Sadar ataupun tidak, banyak masyarakat yang menempatkan kenikmatan sensual, material ataupun intelektual, sebagai nilai tertinggi di dalam hidup mereka.<sup>5</sup> Banyaknya tempat-tempat hiburan serta mal-mal mewah menandakan bahwa manusia selalu menjadikan kesenangan duniawi sebagai tujuan hidupnya.<sup>6</sup> Realitanya, seringkali manusia terkalahkan oleh hawa nafsu, sehingga tidak dapat membedakan antara keinginan dan kebutuhan. Bahkan tidak jarang menimbulkan perbuatan melampaui batas. Hawa nafsulah penggerak yang amat kuat di balik perbuatan melampaui batas. Karena orang-orang yang melampaui batas lebih mengutamakan hawa nafsu mereka daripada syariat. Menurut Al-Jurjani sebagaimana dikutip oleh Abud bin Ali bin Dar, hawa nafsu adalah kecendrungan jiwa (*Nafsu*) kepada sesuatu yang dapat dinikmati oleh syahwat tanpa adanya motivasi syar'i.<sup>7</sup>

Allah SWT. telah melarang umatnya untuk mengikuti hawa nafsu, seperti perintah Allah kepada Nabi Daud as.,<sup>8</sup> dalam firman-Nya:

يَدَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ  
فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا  
نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

*“Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.”*  
(QS. Shad [38]: 26)

Suatu perilaku yang dianjurkan agama yaitu hidup hemat. Hal ini dapat dilihat bahwa Allah SWT. menyukai dan memerintahkan hamba-Nya untuk hidup

<sup>4</sup>Hizbullah, *Kumpulan Khitobah Pilihan, Tentang Bahaya Hedonis*, (Pekalongan: Pustaka Amani, 1983), hlm.7-8.

<sup>5</sup>E.B Surbakti, *Kenalilah Anak Remaja Anda*, (Jakarta: Balai PT Elek Media Komputindo), hlm. 238

<sup>6</sup>Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an*, (Memahami tema-tema penting kehidupan dalam terang kitab suci), hlm. 380.

<sup>7</sup>Abud bin Ali bin Dar, *Berlebih-lebihan Dalam Agama*, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2002), hlm. 135.

<sup>8</sup>Abud bin Ali bin Dar, *Berlebih-lebihan Dalam Agama*, hlm. 136.

sederhana, cukup, dan hemat. Sebaliknya Allah SWT. tidak menyukai hamba-Nya yang berperilaku berlebih-lebihan (hedonisme). Sebagaimana firman-Nya:

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ زِينَتَكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلْ وَاشْرَبْ وَلَا تُسْرِفْ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ  
الْمُسْرِفِيْنَ ؕ

“Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan” (QS. Al-A’raf [7]:31)

Ayat di atas menjelaskan bahwa kita dianjurkan untuk berpakaian yang indah pada saat memasuki masjid. Allah SWT. juga memerintahkan kita agar makan dan minum dengan tidak berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah SWT. tidak menyukai orang-orang yang berlebihan-lebihan, karena manusia yang bijak selalu memohon ampun atas dosa-dosa dan tindakan mereka yang selalu berlebih-lebihan dalam setiap urusannya.<sup>9</sup>

Quraish Shihab menafsirkan dalam tafsirnya, *Tafsir Al-Mishbah*. Ayat ini mengajak: *Hai anak – anak adam pakailah pakaianmu yang indah*. Minimal dalam bentuk menutup aurat, karena membukanya pasti buruk. Lakukan itu di setiap memasuki ataupun berada di dalam masjid. *Dan makanlah* makanan yang halal yang enak, bermanfaat, bergizi, dan berdampak baik. *Serta minumlah* apa saja yang kamu suka yang tidak memabukkan dan mengganggu kesehatan. *Dan janganlah berlebih-lebihan* dalam segala hal, baik dalam beribadah demikian juga dalam makan dan minum. Karena *sesungguhnya Allah tidak menyukai*, yakni tidak melimpahkan rahmat dan ganjaran bagi *orang-orang yang berlebih-lebihan* dalam hal apapun.<sup>10</sup>

Di antara perilaku hedon yang ada terjadi di lingkungan masyarakat saat ini, Penulis menemukan beberapa term dalam Al-Qur’an yang selaras dengan perilaku hedonisme seperti kata *isrāf* (berlebih-lebihan), *tabdhir* (boros), Yang mana pada term-term ini Penulis akan menguraikannya pada bab pembahasan.

Berdasarkan latar belakang di atas, Penulis ingin lebih dalam mengkaji agar dapat mengatasi problematika-problematika yang banyak terjadi pada masyarakat modern bahwa manusia dilalaikan dalam urusan duniawi seperti mengumpulkan harta, memperkaya diri hidup yang berlebih-lebihan. Maka dari itu, Penulis

<sup>9</sup>Dwi Suwiknyo, *Kompilasi Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.52.

<sup>10</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Juz. VI, hlm.75.

bermaksud Menyusun skripsi dengan judul: “Hedonisme Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis *Tafsir Al-Mishbah* Karya M. Quraish Shihab.”

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari identifikasi masalah ini, Penulis lebih fokus berbicara tentang Gaya Hidup Hedonisme dalam Al-Qur’an dan ayat-ayat Hedonisme dalam Al-Qur’an, yang memiliki keterkaitan dengan larangan hidup hedonisme/bermegah-megahan dalam *Tafsir Al-Mishbah*. Selain itu penelitian ini berbicara tentang hedonisme, ciri-ciri dan bahayanya di kehidupan masyarakat pada saat ini. Hedonisme dalam penelitian ini Penulis membahas hedonisme dalam konteks bermegah-megahan dalam hal kekayaan, kedudukan, pangkat/jabatan, dan pergaulan bebas anak-anak muda. Yang mana adanya pengaruh-pengaruh negatif yang muncul dalam dunia modern saat ini.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan Identifikasi di atas maka Penulis membatasi masalah ini, yaitu sebagai berikut:

1. Apa itu yang di maksud dengan hedonisme?
2. Apa itu gaya hidup hedonisme dalam Al-Qur’an?
3. Bagaimana penafsiran ayat-ayat hedonisme dalam Al-Qur’an?

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas maka Penulis dapat merumuskan masalah yang akan dibahas pada penelitian yaitu Bagaimana Penafsiran ayat-ayat tentang hedonisme menurut M. Quraish Shihab?

## **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Dari batasan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut:

### 1. Tujuan Penelitian

Ditujukan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penafsiran pada ayat-ayat tentang gaya hidup hedonisme/bermegah-megahan dalam *Tafsir Al-Mishbah*, serta pandangan mufasir itu sendiri terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan tersebut.

### 2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari pada penelitian ini untuk lebih jauh diharapkan dapat mencapai kegunaan suatu yang bersifat teoritis dan juga praktis, yaitu:

- a. Dapat memberikan kontribusi pemikiran agar tidak salah dalam memahami isi dari suatu kandungan ayat.
- b. Menjadi suatu pengetahuan seputar gaya hidup hedonisme dalam Al-Qur’an melalui penafsiran seorang mufasir agar masyarakat bisa mengetahuinya. Kemudian dapat dikembangkan pada penelitian selanjutnya.
- c. Dapat memberikan sumbangan pemikiran yang sangat berharga dalam memperkaya khazanah dalam Al-Qur’an dan Ilmu Keislaman serta sangat

diharapkan dapat menjadi suatu bahan masukan dalam bidang akademisi, khususnya Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

## F. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka umumnya dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang topik penelitian yang akan diajukan dengan penelitian yang pernah dilakukan peneliti sebelumnya, dalam hal ini Penulis meneliti secara menyeluruh tentang gaya hidup hedonisme dalam Al-Qur'an yang mana dilarang di dalamnya dan masih banyak masyarakat yang tidak mengetahuinya. Maka berdasarkan penjelasan latar belakang sebelumnya, Penulis merujuk kepada beberapa tinjauan pustaka, dalam hal ini Penulis menemukan beberapa jurnal dan skripsi yang terkait dengan tema pembahasan ini, diantaranya sebagai berikut:

Jurnal yang ditulis oleh Ramadhan Razali dengan judul *“Perilaku Konsumen: Hedonisme Dalam Perspektif Islam”*, jurnal ini membahas tentang hedonisme sebagai musuh Islam yang mana keberadaan hedonisme dimasyarakat menimbulkan banyak dampak negative.

Jurnal yang ditulis oleh Iin Emy Prastiwi dan Tira Nur Fitria yang berjudul *“Budaya Hedonisme Dan Konsumtif Dalam Berbelanja Online Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Syariah”*, jurnal ini membahas tentang kebutuhan manusia yang erat dengan pemenuhan barang dan jasa hanya untuk kepuasan diri sendiri. Yaitu selama hidupnya tidak bersyukur manusia akan selalu berusaha memenuhi kebutuhan tersebut.

Jurnal yang ditulis oleh Arif Rahmat, Asyari dan Hesi Eka Puteri yang berjudul *“Pengaruh Hedonisme Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa”* yang mana jurnal ini membahas tentang penelitian bahwa mahasiswa harus mengendalikan hedonisme mereka dan meningkatkan tingkat religiusitas sehingga jauh dari kebiasaan konsumtif.

Jurnal yang ditulis oleh Mardian Suryani dan Siti Achira yang berjudul *“Gaya Hidup Hedonisme Dalam Konsumsi Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Syariah (studi pada mahasiswi jurusan ekonomi islam IAIN kota Bengkulu)”*, pembahasan pada jurnal ini tentang Islam gaya hidup hedonisme yang mengutamakan kesenangan semata. Islam tidak membenarkan gaya hidup hedonisme. Sebab akan menimbulkan banyak mudharat bagi individu ataupun masyarakat.

Jurnal yang ditulis oleh Maryam Ismail yang berjudul *“Hedonisme dan Pola Hidup Islam”*, pembahasan pada jurnal ini tentang banyaknya gaya hidup hedonisme yang dialami pada pelajar, anak-anak muda dan mahasiswa. Paham ini perlu diwaspadai, karena bisa merusak gaya hidup seseorang dengan menghalalkan segala cara untuk kenikmatan dan kesenangan saja.

Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Ridwan dengan judul “*Upaya Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Perilaku Hedonisme*”, Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat kajian kepustakaan (*Library Research*) yang difokuskan pada penelusuran dan penelaan literatur serta bahan pustaka yang dianggap ada kaitannya upaya Pendidikan Islam dalam mengatasi perilaku hedonisme. Pembahasan pada skripsi ini tentang upaya Pendidikan Islam dalam mengatasi gaya hidup hedonisme yang semakin nyata dan banyak perilaku yang menyimpang dari ruh Pendidikan Islam itu sendiri.

Dari kajian Pustaka di atas, belum terlihat adanya karya-karya yang sama dengan yang nanti Penulis teliti. Kebanyakan dari penelitian sebelumnya lebih membahas kepada konsep dan upaya untuk menghentikan budaya hedonisme. Namun dalam penelitian ini Penulis akan membahas hedonisme lebih umum, hedonisme dalam Al-Qur’an dan ayat-ayat yang terkait hedonisme tersebut kemudian ditafsirkan oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya *Al-Mishbah*. Maka hal ini yang menjadikan penelitian penulis berbeda dari apa yang sudah diteliti sebelumnya.

## G. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu dengan mengumpulkan semua data yang berasal dari buku-buku, artikel, dan jurnal yang hasilnya relevan dari penelitian ini. Setelah semua data dianalisa satu-persatu dengan menggunakan metode analisis deskriptif, lalu semua data dikumpulkan dan dirangkai menjadi sebuah kerangka penelitian.

### 2. Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka. (Ribreri risechs) Sumber data dalam penelitian ini penulis klarifikasikan dalam dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Objek utama dari penelitian ini adalah bagaimana gaya hidup hedonisme dalam Al-Qur’an dan penafsiran terhadap ayat-ayat hedonisme. Yang menjadi data primer pada penelitian ini adalah *Tafsir Al-Mishbah*. Kemudian untuk data sekunder sebagai pendukungnya adalah karya-karya yang mana memiliki kedekatan dengan pokok-pokok pembahasan, seperti buku ilmiah, jurnal, artikel-artikel dan lain-lain. yang berhubungan dengan pembahasan sebagai pelengkap data dalam penelitian ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk Pengumpulan data dilakukan menggunakan cara menghimpun data pokok persoalan yang diteliti, selanjutnya data yang terkumpul dianalisis sehingga dapat memberikan sebuah pengertian dan kesimpulan sebagai jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang menjadi objek dalam penelitian ini.

### 4. Analisis Pendekatan Data

Setelah melakukan pengumpulan data, Penulis akan menganalisa data yang didapatkan dengan metode *maudhu’i* (Tematik). *Tafsir Maudhu’i*

merupakan sebuah metode penafsiran Al-Qur'an yang dicetuskan oleh para ulama untuk bisa memahami makna-makna dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Menurut Muhammad Baqir As-shadar, *tafsir maudhu'i* merupakan kajian objektif yang memperkenalkan suatu topik tertentu dari salah satu tema-tema yang berkaitan dengan ideologis (*aqidah*), sosial, ataupun alam semesta dan cenderung mengkaji dan mengevaluasi dari sudut pandang Al-Qur'an untuk menghasilkan teori dari Al-Qur'an tentang topik tersebut.<sup>11</sup>

#### 5. Metode dari Fakultas Ushuluddin

### H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan penelitian ini, penulis akan membagi pembahasannya dengan 5 bab, Di antaranya sebagai berikut:

**BAB I:** Membahas tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian Pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II:** Membahas tentang biografi M. Quraish Shihab, mulai dari Pendidikan, karir dan karyanya. Penulis juga membahas profil *Tafsir Al-Mishbah* tentang karakteristik tafsir, corak tafsir, metode dan bentuk penafsirannya.

**BAB III:** Penulis membahas pengertian umum hedonisme, bahaya hedonisme, penyebab terjadinya hedonisme serta hal yang berkaitan dengan hedonisme.

**BAB IV:** Membahas tentang term-term hedonisme dalam Al-Qur'an kemudian penafsiran M. Quraish Shihab mengenai ayat ayat hedonisme dalam Al-Qur'an yang meliputi penjelasan Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat hedonisme.

**BAB V:** Penutup yang berisikan kesimpulan dari seluruh penelitian, kemudian saran – saran untuk penelitian selanjutnya.

---

<sup>11</sup>Maazin Syakir At-Tamiymi, *Ushûl wa Qawâidu at-Tafsir al-Maudhu'iy Lilqur'an*, (Iraq; Al-Amanah Al-Ammah, 2015), cct. 1, hlm. 50.

## BAB II BIOGRAFI MUFASIR DAN KITAB TAFSIR

### A. Profil M. Quraish Shihab

#### 1. Potret Kehidupan dan Perjalanan Intelektual

Muhammad Quraish Shihab dilahirkan pada tanggal 16 Febuari 1944 M. di Rappang Provinsi Sulawesi Selatan.<sup>12</sup> Berasal dari keluarga yang sederhana dan dibesarkan dalam lingkungan yang taat akan syariat Islam, karena sejak kecil M. Quraish Shihab telah dididik oleh ayahnya agar mencitai Al-Qur'an.<sup>13</sup> Ayahnya mewajibkan beliau mengikuti pengajian Al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Ketika umur beliau enam tahun, ayahnya adalah Abdurrahman Shihab (1905-1986) yang merupakan seorang ulama tafsir, juga pernah menjadi Rektor IAIN Alaudin Ujung Pandang, dan juga ikut serta dalam mendirikan UMI (Universitas Muslim Indonesia) di Ujung Pandang.<sup>14</sup>

Ayah beliau banyak sekali memberikan dorongan serta ajaran-ajaran mengenai ilmu agama. Walaupun itu, peran seorang ibu tidak kalah pentingnya dalam memberikan dorongan kepada beliau. Karena dorongan seorang ibu inilah yang telah menjadikan sebuah motivasi ketekunan dalam menuntut dan mencari ilmu agama hingga membentuk kepribadian dan pendidikan yang kuat terhadap basis ke-Islaman.<sup>15</sup>

Setelah banyak menempuh perjalanan Pendidikan Dasar di kampung halamannya, M. Quraish Shihab kemudian melanjutkan Pendidikan Menengah di pondok pesantren *Dar al-Hadits al-Faqihiyah* di Malang. Kemudian pada tahun 1958 beliau berangkat ke Kairo Mesir guna untuk meneruskan pendidikannya di Al-Azhar Asy-Syarif dan diterima di kelas II Tsanawiyah kemudian menyelesaikan pendidikannya hingga beliau meraih gelar Lc. (S1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Tafsir Hadis pada tahun 1967. Kemudian melanjutkan studi S2 di Fakultas yang sama, dan pada tahun 1969, beliau berhasil meraih gelar M.A-nya dengan Tesis yang berjudul *Al-I'jaz al-Tasyrī'iy Li Al-Qur'ān*.<sup>16</sup>

Setelah pulang dari Al-Azhar, M. Quraish Shihab mendapat kepercayaan menjadi pensyarah di Institut Agama Islam Negeri Alauddin, di usia beliau 25 tahun. Beliau juga diangkat sebagai Wakil Rektor pada bidang Akademik dan

<sup>12</sup>Afrizal Nur, "M. Quraish Shihab dan Rasional Tafsir", Jurnal *Ushuluddin*, (2012), Vol. XXXVII, No. 1, hlm. 2.

<sup>13</sup>Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Teraju, 2002), hlm. 63.

<sup>14</sup>Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, hlm. 65.

<sup>15</sup>Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah", *Jurnal Studi Islamika*, (2014), Vol. 11, No. 1, hlm. 6.

<sup>16</sup>Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, hlm. 80.

Kemahasiswaan di Institut Agama Islam Negeri Alauddin pada tahun 1973-1980, selain itu juga ditugaskan pada jabatan-jabatan lain, diantaranya menjadi Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Kopertis Wilayah VII Indonesia Bagian Timur). Di samping itu pula, M. Quraish Shihab juga ditugaskan menjadi pembantu pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam Pembinaan Mental (BIMTAL).<sup>17</sup>

Pada tahun 1980 M. Quraish Shihab kembali melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar, dan berhasil meraih gelar Doktor pada tahun 1982 dengan Disertasi yang berjudul *Nazm al-Durar Li al-Baqā'ī Tahqīq Wa Dirāsah*, dengan meraih nilai *Summa Cumlaude*, dan kemudian disertai dengan penghargaan tingkat 1 (*Mumtāz Ma'a Martabat Al-Syaraf Al-Ula*).<sup>18</sup> M. Quraish Shihab meraih gelar Doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan Yudisium *Summa Cumlaude* disertai penghargaan tingkat pertama pada tahun 1982 di Universitas Al-Azhar. Dengan prestasinya yang beliau raih itu, M. Quraish Shihab tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.<sup>19</sup> Selama berada di Kairo Mesir, beliau banyak belajar dengan ulama-ulama besar, di antaranya: Abdul Halim Mahmud pengarang buku "*Al-Tafsir Al-Falsafi Fī Al-Islām*", "*Al-Islām Wa Al-Aql*" dan "*Biografi Ulama Tasawuf*", yang mana beliau juga lulusan Universitas Al-Azhar. Abdul Halim Mahmud juga merupakan Pensyarah M. Quraish Shihab sewaktu di Al-Azhar.

Menurut Penulis, Muhammad Quraish Shihab sudah dapat dipastikan bahwa keilmuan yang dimilikinya tidak diragukan lagi, karena bisa dilihat dari latar belakang pendidikan yang beliau tempuh M. Quraish Shihab merupakan sosok Mufasir yang multi talenta dan ada pada abad ini karena kepiawaian dan kecerdasan beliau serta intelektualitas dan segudang pengalaman yang beliau miliki sehingga mampu mempersembahkan sebuah karya besar hingga sampai hari ini masih aktif untuk dijadikan sebagai sumber-sumber rujukan di Indonesia, yakni *Tafsir Al-Mishbah*. Dapat dilihat dari paparan di atas Muhammad Quraish Shihab telah banyak menjalani perkembangan intelektual di bawah asuhan dan bimbingan para *Masyayikh* Universitas Al-Azhar dan hampir dapat dipastikan bahwa tradisi keilmuan dalam studi Islam di lingkungan Universitas Al-Azhar itu mempunyai pengaruh-pengaruh tertentu terhadap kecenderungan intelektual dan pemikiran M. Quraish Shihab.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup>Mahbub Djunaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, (Solo: CV Angkasa Solo, 2011), hlm. 29.

<sup>18</sup>M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Mizan, 2008), hlm. 9.

<sup>19</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 19.

<sup>20</sup>Afrizal Nur, *M. Quraish Shihab dan Rasional Tafsir*, hlm. 3.

## 2. Jabatan dan Capaian Prestasi

Sejak tahun 1984, beliau ditugaskan di IAIN Jakarta. Disini M. Quraish Shihab aktif mengajar bidang tafsir dan *Ulumul Qur'an* di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Selain itu, beliau juga menduduki berbagai jabatan diantaranya lain: ketua Majelis Ulama Indonesia Pusat (MUI) sejak tahun 1984, anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama sejak tahun 1989, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak tahun 1989, dan ketua Lembaga Pengembangan. Beliau juga berkecimpung di beberapa organisasi antara lain: pengurus himpunan ilmu-ilmu syariah, pengurus konsorsium ilmu-ilmu agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan asisten ketua umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).<sup>21</sup>

Menjabat Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1998), setelah itu beliau dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian diangkat menjadi Duta Besar Indonesia untuk Negara Republik Arab Mesir. Kehadiran M. Quraish Shihab di ibu kota Jakarta memberikan suasana hangat bagi masyarakat. Terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Aktivitas lain yang beliau lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studi Islamika Indonesia Jurnal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*. Semua ini ada di Jakarta.<sup>22</sup>

M. Quraish Shihab juga tercatat sebagai anggota Redaksi Majalah *Ulumul Qur'an* dan *Mimbar Ulama*, keduanya terbit di Jakarta. Beliau juga menulis berbagai buku suntingan dan jurnal-jurnal ilmiah, di antaranya *Tafsir Al-Manar* keistimewaan dan kelemahannya, *Filsafat Hukum Islam dan Mahkota Tuntunan Ilahi*. Di samping kegiatan tersebut, beliau dikenal juga penceramah yang handal. Kegiatan ceramah dilakukan di sejumlah masjid-masjid, stasiun televisi atau media elektronik lainnya. Aktivitas utamanya sekarang adalah Dosen (Guru Besar) Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta.<sup>23</sup>

## 3. Karya M. Quraish Shihab

Komitmen M. Quraish Shihab dalam berkarya sudah dimulai sejak tahun 1997. Beliau adalah seorang tokoh cendekiawan Islam yang mana sangat peduli terhadap ilmu pengetahuan. Mahbub Junaidi dalam bukunya menuliskan:

---

<sup>21</sup>Kusmana, *M. Quraish Shihab, Membangun Citra Institusi*, (Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2002), hlm. 254-256.

<sup>22</sup>Kusmana, *M. Quraish Shihab, Membangun Citra Institusi*, hlm. 256.

<sup>23</sup>Kusmana, *M. Quraish Shihab, Membangun Citra Institusi*, hlm. 257.

‘M. Quraish Shihab merupakan salah satu tokoh cendikiawan muslim Indonesia yang produktif, penulis yang profilik yang telah banyak menghasilkan karya tulis’.<sup>24</sup>

Sebagai mufasir Kontemporer dan penulis yang produktif, M. Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan dan dipublikasikan. Di antara karya-karyanya, yaitu:<sup>25</sup>

1. *Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya*, tahun 1984 diterbitkan di IAIN Alauddin Ujung Pandang.
2. *Filsafat Hukum Islam*, tahun 1987 diterbitkan Departemen Agama RI. Di Jakarta.
3. *Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surah Al-Fatihah*, tahun 1988 diterbitkan Untagama di Jakarta.
4. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, tahun 1994 diterbitkan oleh penerbit Mizan Bandung.
5. *Studi Kritik Tafsir Al-Manar*, 1994 diterbitkan oleh penerbit Pustidaka Hidayah di Bandung.
6. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, tahun 1994 diterbitkan oleh Mizan Bandung.
7. *Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Untaian Permata Buat Anakku: Pesan Al-Qur'an Untuk Mempelai*, tahun 1995 diterbitkan oleh Mizan di Bandung.
8. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, tahun 1996 diterbitkan oleh Mizan di Bandung.
9. *Hidangan Ayat-Ayat Tahlil*, tahun 1997 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.
10. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Surah-Surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, tahun 1997 diterbitkan oleh Pustidaka Hidayah di Bandung.
11. *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, tahun 1997 diterbitkan Mizan di Bandung
12. *Haji Bersama Quraish Shihab: Panduan Praktis Untuk Menuju Haji Mabrur*, tahun 1998 diterbitkan Mizan di Bandung.
13. *Yang Tersembunyi Jin Syetan Dan Masyarakat: Dalam Al-Qur'an Dan As-Sunnah Serta Wacan Pemikiran Ulama Masa Lalu Dan Masa Kini*, tahun 1999 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.

---

<sup>24</sup>M. Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, hlm. 42-43.

<sup>25</sup>Atik Wartini, *Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir Al-Mishbah*, (Jurnal Palstren, Vol. 6, No. 2, Desember 2013), hlm. 478.

15. *Fatwa-Fatwa Seputar Al-Qur'an Dan Hadis*, tahun 1999 diterbitkan oleh Mizan di Bandung.
16. *Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab*, tahun 2000 diterbitkan oleh Republika di Jakarta.
17. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume I-XV diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.
18. *Panduan Sholat Bersama Quraish Shihab*, tahun 2004 diterbitkan Republika di Jakarta.
19. *Kumpulan Tanya Jawab Bersama Quraish Shihab*, tahun 2004 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.
20. *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal Dalam Islam*, tahun 2005 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.
21. *Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer Pakaian Perempuan Muslimah*, tahun 2006 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.
22. *Dia di Mana-Mana "Tangan" Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, tahun 2006 diterbitkan Lentera Hati dan Pusat Studi Al-Qur'an di Jakarta.
23. *Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT*. Tahun 2006 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.
24. *Pengantin Al-Qur'an Kalung Permata Buat Anakku*, tahun 2007 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.
25. *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an*, tahun 2007 diterbitkan di Bandung.
26. *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata, Jilid I, II, III*, tahun 2007 diterbitkan Mizan PSQ dan Lentera Hati dan Yayasan Paguyuban Ikhlas di Jakarta.
27. *Al-Lubab: Makna dan Tujuan dan Perjalanan dari Al-Fatihah dan Juz Amma*, tahun 2008 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.

## B. Profil *Tafsir Al-Mishbah*

### 1. Latar belakang penulisan kitab *Tafsir Al-Mishbah*

*Tafsir Al-Mishbah* merupakan sebuah karya tafsir Al-Qur'an yang berisikan lengkap 30 Juz dan tercakup dalam 15 volume atau jilid. Penafsiran pada *Tafsir Al-Mishbah* menggunakan Bahasa Indonesia, dan diterbitkan oleh Lentera Hati. *Tafsir Al-Mishbah* dimulai pada hari Jum'at, 04 Rabiul Awwal 1420 H, atau bertepatan dengan tanggal 18 Juni 1999 M, di Kairo Mesir. Tafsir ini diselesaikan kurang lebih selama 4 tahun, yaitu pada hari Jum'at, 08 Rajab 1423 H. atau bertepatan pada tanggal 05 September 2003.<sup>26</sup>

Adapun untuk alasan dari penamaan pada kitab *Tafsir Al-Mishbah*, memiliki alasan dan tujuan tertentu. Ditinjau dari arti *Al-Mishbah* itu sendiri

---

<sup>26</sup>M. Quraish Shihab, *Mcnabur Pesan Ilahi Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 310.

memiliki arti lampu, pelita, atau lentera yang mana berfungsi sebagai penerang. Dengan ini pengarang kitab *Tafsir Al-Mishbah* berharap karyanya akan dijadikan petunjuk dan pegangan yang dapat memberikan banyak manfaat sebagai pedoman masyarakat, guna memberi kemudahan dalam memahami makna Al-Qur'an secara langsung tanpa adanya kendala untuk memahami bahasanya.<sup>27</sup>

Pada bagian penutup dalam *Tafsir Al-Mishbah* dikatakan bahwa pada mulanya M. Quraish Shihab hanya bermaksud menulis kitab secara sederhana dan tidak sampai lebih dari 3 volume saja, akan tetapi kenikmatan rohani penulis yang terasa ketika bersama Al-Qur'an kemudian mengantarkan beliau untuk mengkaji, membaca, dan hingga sampai pada akhirnya karya itu pun sampai 15 volume.<sup>28</sup> Adapun yang melarbelakangi M. Quraish Shihab menulis untuk menghadirkan sebuah karya yang dapat memberikan banyaknya manfaat kepada masyarakat dengan dirasakannya ketika melemah kajian-kajian Al-Qur'an pada masyarakat sehingga menjadikan Al-Qur'an tidak lagi dirasakan sebagai pedoman hidup dan sumber rujukan dalam mengambil keputusan, hal ini salah satu alasan dalam menulis kitab *Tafsir Al-Mishbah*.

Ada beberapa alasan kenapa *Tafsir Al-Mishbah* ditulis, yaitu sebagai berikut:<sup>29</sup>

*Pertama*, memberikan langkah mudah bagi umat Islam dalam memahami isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan jalan menjelaskan secara rinci tentang pesan apa saja yang dijelaskan oleh Al-Qur'an, serta menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan berkembangnya manusia. Karena menurutnya, ketika banyaknya orang-orang yang berminat memahami pesan-pesan yang terdapat dalam Al-Qur'an, namun ada kendala baik dalam waktu, keilmuan dan referensi.

*Kedua*, kekeliruan umat Islam dalam memaknai fungsi Al-Qur'an. Misalnya, tradisi membaca surah Yasin yang dibaca berkali-kali, tetapi tidak memahami apa yang mereka baca. Indikasi tersebut semakin menguat dengan banyaknya buku-buku tentang *faḍilah-faḍilah* ayat-ayat tertentu dalam buku Bahasa Indonesia. Dari pernyataan tersebut perlunya menjelaskan pesan dalam Al-Qur'an secara lebih rinci dan mendalam.

*Ketiga*, adanya kekeliruan akademisi yang masih kurang memahami hal-hal ilmiah seputar Ilmu Al-Qur'an, kebanyakan dari mereka tidak memahami sistematika penulisan Al-Qur'an sebenarnya, yang mana memiliki aspek pendidikan sangat menyentuh.

---

<sup>27</sup>Abdur Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia "Kajian Ensiklopedia Karya Tafsir Nusantara dari Abdur Rauf As-Singkili hingga Muhammad Quraish Shihab"*, (Depok: Sahifa Publishing, 2020), hlm. 343.

<sup>28</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 15, hlm. 760.

<sup>29</sup>Lufacfi, *Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara*, Jurnal, *Ar-Raniry*, Vol. 21 No. 1, Desember 2009, hlm. 13.

## 2. Corak Penafsiran

*Tafsir Al-Mishbah* cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (*Adābi al-ijtimā'i*) yaitu corak yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan ketelitian sebuah ungkapan yang mana disusun dengan bahasa yang lugas dan menekan pada tujuan pokok Al-Qur'an, kemudian mengorelasikannya dengan kehidupan sehari-hari, sebagaimana pemecahan masalah yang ada pada bangsa ini dengan sejalanannya perkembangan masyarakat.<sup>30</sup> Untuk corak penafsiran ini ditekankan bukan hanya dalam *Tafsir Lughawi*, *Tafsir Fiqh*, *Tafsir Ilmi* dan *Tafsir Isyāri* akan tetapi arah yang dilakukan dalam penafsirannya lebih ditekankan pada kebutuhan masyarakat dan sosial masyarakat yang kemudian corak penafsiran ini disebut corak tafsir *Adābi Al-Ijtimā'i*.<sup>31</sup>

Corak *Tafsir Al-Mishbah* merupakan salah satu yang menarik bagi pembaca dan menumbuhkan rasa kecintaan terhadap Al-Qur'an serta motivasi untuk lebih menggali makna-makna dan rahasia-rahasia Al-Qur'an.<sup>32</sup> Menurut Muhammad Husein Al-Dzahabi, corak penafsiran ini terlepas dari kekurangan berusaha mengemukakan segi keindahan bahasa dan kemukjizatan Al-Qur'an, menjelaskan makna-makna dan sasaran-sasaran yang dituju oleh Al-Qur'an, mengungkapkan hukum-hukum alam dan tatanan kemasyarakatan yang dikandung, membantu memecahkan segala problem yang dihadapi umat Islam khususnya dan umat manusia umumnya, melalui petunjuk dan ajaran Al-Qur'an untuk mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat serta berusaha mempertemukan antara Al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah yang benar. Di dalam Al-Qur'an juga berusaha menjelaskan kepada umat manusia bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang kekal, yang mampu bertahan sepanjang perkembangan zaman dan kebudayaan manusia sampai akhir masa, yang berusaha melenyapkan kebohongan-kebohongan dan keraguan yang dilontarkan terhadap Al-Qur'an dengan argumen yang kuat dan mampu menangkis segala kebatilan, sehingga jelas bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu benar.<sup>33</sup>

Karya M. Quraish Shihab pada umumnya dan *Tafsir Al-Mishbah* pada khususnya, tampil sebagai karya tulis yang khas. Memang setiap penulis memiliki gaya masing-masing. Dalam memilih gaya bahasa yang digunakan, M. Quraish Shihab lebih mengedepankan kemudahan pembaca yang tingkat intelektualitasnya relatif lebih beragam. Hal ini dapat dilihat dalam setiap bahasa

---

<sup>30</sup>Atik Wartani, *Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir Al-Mishbah*, hlm. 484.

<sup>31</sup>Fajrul Munawwir, *Pendekatan Kajian Tafsir, dalam M. Alfatih Suryadilaga dkk., Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), hlm. 138.

<sup>32</sup>Said Agil Husen Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 71.

<sup>33</sup>Abdul Hayy Al-Farmawy, *Metode Tafsir dan Cara Pencrapannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 71-72.

yang sering digunakan M. Quraish Shihab dalam menulis karya-karyanya mudah dicerna dan dimengerti oleh semua lapisan khususnya di Indonesia. *Tafsir Al-Mishbah* secara garis besar memiliki corak kebahasaan yang cukup dominan. Hal ini bisa difahami karena memang dalam tafsir *Bil Ra'yi* pendekatan kebahasaan menjadi dasar penjelasannya dalam artian dengan cara menggunakan fenomena sosial yang menjadi latar belakang dan sebab turunnya ayat, kemampuan dan pengetahuan kebahasaan, pengertian kealaman dan kemampuan intelegensi.<sup>34</sup>

### 3. Metode Penafsiran

Dalam menulis *Tafsir Al-Mishbah*, metode tulisan yang digunakan M. Quraish Shihab lebih bernuansa kepada *tafsir Tahliili*. Beliau menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dari segi ketelitian redaksi kemudian menyusun kandungannya dengan redaksi yang indah, yaitu menonjolkan petunjuk Al-Qur'an bagi kehidupan manusia serta menghubungkan pengertian ayat-ayat Al-Qur'an dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat. Uraian yang dipaparkan sangat memperhatikan kosa kata atau ungkapan Al-Qur'an dengan menyajikan pandangan pakar-pakar bahasa kemudian memperhatikan bagaimana ungkapan itu dipakai dalam Al-Qur'an.<sup>35</sup>

M. Quraish Shihab dalam menafsirkan Al-Qur'an secara kontekstual, maka corak penafsiran dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan *Adaābi Ijtimā'i* (sosiāl kemasyarakatan).<sup>36</sup> Hal ini beliau lakukan karena penafsiran Al-Qur'an dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan kondisi yang ada. Di samping itu corak *lughawi* sangat mendominasi karena ketinggian ilmu bahasa Arabnya. Ketinggian bahasa Arabnya dapat ditemukan ketika mengungkapkan setiap kata (*Mufradāt*) mengenai ayat-ayat Al-Qur'an.

Misalnya ketika M. Quraish Shihab menafsirkan QS. Al-Fatihah (1): 7, kata *Ad-Dallīn* berasal dari kata *dalla*. Tidak kurang dari 190 kali kata tersebut berulang dalam Al-Qur'an dengan berbagai bentuknya. Sedangkan kata *dalla* dalam bentuk *ad-dallun* (huruf *lam* di *dammah*) ditemukan sebanyak 5 kali. Kata ini pada mulanya memiliki makna kehilangan jalan, bingung dan tidak mengetahui arah. Makna-makna tersebut berkembang sehingga kata itu juga bisa mengandung arti binasa dan terkubur. Kata *dalla* dalam pengertian memiliki makna sesat dari jalan kebajikan atau lawan dari petunjuk.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup>Abdul Mu'in Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), hlm. 99.

<sup>35</sup>Mahmud Yunus, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, (PT Hidayah Agung, 2004), hlm. 4.

<sup>36</sup>Muhammad Husein Dzahabi, *At-Tafsir Wa Al-Mufasssīrūn*, (t.tp: Dar Al-Kutub Al-Hadithah, t.th), Vol. 3, hlm. 213.

<sup>37</sup>Ali Geno Berutu, *Tafsir Al-Mishbah Muhammad Quraish Shihab*, (Jurnal: Online Preprints, 2017), hlm. 10.

Dari penggunaan Al-Qur'an yang beranekaragam tersebut dapat disimpulkan bahwa *ḍalla* dalam berbagai bentuknya mengandung arti tindakan atau ucapan yang tidak menyentuh kepada kebenaran.<sup>38</sup> *Tafsir Al-Mishbah* disajikan dalam bahasa yang ringan, enak dibaca dan lebih mudah untuk difahami oleh berbagai kalangan, maka tidak heran jika karya M. Quraish Shihab ini banyak diminati berbagai elemen masyarakat.

#### 4. Sistematika Penulisan

Dalam penafsirannya, M. Quraish Shihab berusaha menafsirkan Al-Qur'an secara berurutan dari ayat ke ayat dari surah ke surah sesuai dengan urutan *Mushaf Utsmāni* yaitu dengan memulai dari surah Al-Fatihah sampai surah An-Nas. Adapun sebelum dimulainya pembahasan dalam penafsiran, M. Quraish Shihab terlebih dahulu memberikan pengantar pada ayat-ayat yang akan ditafsirkan. Berikut uraian pengantar di antaranya:<sup>39</sup>

- a) Penyebutan nama-nama surah, disertakan alasan penamaan surahnya dan disertai penjelasan tentang ayat-ayat yang diambil untuk dijadikan nama surah.
- b) Menyertakan jumlah ayat dan tempat dimana turunya surah dalam kategori *makkiyah* atau *madaniyyah* dan jika ada ayat-ayat tertentu dikecualikan.
- c) Nomer surah berdasarkan penurunan mushaf dan juga disertai nama surah sebelum atau sesudah surah tersebut.
- d) Menampilkam tema pokok dan tujuan serta menyertakan pendapat para ulama-ulama tentang tema yang dibahas.
- e) Menjelaskan *munasabah* ayat sebelum dan sesudah.
- f) Menampilkan penjelasan *asbābun nuzūl* (jika ada).

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, selain bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan Ijtihad penulis. M. Quraish Shihab juga mengutip pendapat yang bersumber dari para ulama, baik terdahulu maupun kontemporer, khususnya pakar tafsir Ibrahim Ibnu Umar Al-Biqā'i, Sayyid Muhammad Thanthawi, Mutawalli Asy-Sya'rawi, Sayyid Quthub, Muhammad Thahir Ibnu Asyur, Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i, dan pakar tafsir lainnya.<sup>40</sup>

Sedangkan sistematika penyusunan kitab *Tafsir Al-Mishbah* tidak jauh beda dengan penafsiran kitab-kitab lainnya. M. Quraish Shihab memulai dengan penulisan ayat-ayat Al-Qur'an kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kemudian setelah itu menguraikan makna-makna penting dalam setiap

---

<sup>38</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Pelita Hati), Vol. 15, hlm. 11.

<sup>39</sup>Atik Wartani, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah*, hlm. 119.

<sup>40</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. I, hlm. 12

kosa kata. Dalam hal ini sangat terlihat bahwa pengarang sangat menguasai bahasa Arab. Sedangkan untuk penyusunan kitab *Tafsir Al-Mishbah* terbagi menjadi 15 volume yang mana setiap volumenya tidak tertentu pada jumlah Juz yang tercantum, melainkan hanya sesuai dengan urutan surah *Mushaf Utsmani*.

#### 5. Kelebihan dan Kekurangan Penafsiran

Tidak ada satupun kitab tafsir yang sempurna dalam semua aspek baik metode, sistematika, atau yang lainnya yang mampu menampilkan pesan Allah SWT. Secara lengkap umumnya, tafsir ini membahas fenomena-fenomena kontemporer, hal ini disebabkan penafsiran seorang mufasir sangat dipengaruhi oleh sudut pandang keahlian dan kecenderungan masing-masing. Demikian halnya dengan kitab *Tafsir Al-Mishbah* disamping memiliki kelebihan juga tidak bisa lepas dari kekurangan di dalamnya. Adapun kelebihan *Tafsir Al-Mishbah* adalah:

1. Tafsir ini sangat kontekstual dengan kondisi di Indonesia, di dalamnya sangat banyak merespon beberapa hal yang aktual di dunia Islam, khususnya di Indonesia dan umumnya di dunia Internasional.
2. Merangkum dengan sangat baik tafsir-tafsir terdahulu dan kemudian M. Quraish Shihab meracikannya dalam bahasa yang mudah untuk dipahami, dicerna serta dengan sistematika pembahasan yang mudah diikuti oleh pembacanya.
3. Jujur dalam menukil pendapat orang lain, beliau sering menyebutkan pendapat pada orang yang berpendapat. Juga menyebutkan riwayat dengan orang yang meriwayatkannya, kemudian dalam menafsirkan ayat beliau tidak menghilangkan kolerasi antar ayat dan antar surah.<sup>41</sup>
4. Menggunakan bahasa Indonesia sehingga memudahkan para pembaca dalam memahami isi Al-Qur'an sebagai pedoman atau petunjuk manusia.
5. Sistematika tafsir yang sangat mudah dipahami, tidak hanya dari kalangan yang mengambil studi Islam khususnya, tetapi sangat penting untuk dibaca dari berbagai kalangan, baik akademisi, santri, ustadz bahkan untuk seorang muallaf. Karena tafsir ini memberi corak yang berbeda dari tafsir lainnya.

M. Quraish Shihab tidak luput dari kekurangan. Keadaan seorang pada lingkungan budaya atau kondisi sosial dan perkembangan ilmu, juga mempunyai pengaruh dalam penangkap pesan-pesan Al-Qur'an. Walaupun seorang mufasir beliau yang tentunya tidak luput dari kekurangan, tetapi M. Quraish Shihab selalu berusaha menghadirkan tafsir-tafsir yang baru dan membuat pembacanya memahami dengan mudah.

---

<sup>41</sup>Hawari Anwar, Telaah Kritis Tafsir Al-Mishbah, Jurnal *Mimbar Agama dan Budaya*, Vol. XII, No. 2, 2001, hlm. 45.

Adapun kekurangan *Tafsir Al-Mishbah* adalah:

1. Dalam berbagai riwayat dan beberapa kisah dituliskan dalam tafsirnya, terkadang tidak menyebut perawinya, sehingga sulit bagi pembaca terutama penuntut ilmu untuk merujuk dan berhujjah dengan kisah atau riwayat tersebut.
2. Sebagian umat Islam di Indonesia menganggap penafsiran M. Quraish Shihab keluar batas Islam, sehingga beliau digolongkan dalam pemikiran liberal Indonesia. Sebagai contoh penafsirannya mengenai jilbab, takdir dan isu-isu keagamaan yang lain.
3. Menimbulkan suatu penafsiran yang tumpang tindih dan pengulangan-pengulangan yang kemudian menimbulkan suatu kejenuhan. Contoh kaitannya dengan surah sebelumnya atau ayat-ayat sebelumnya terjadi penafsiran yang sudah dijelaskan secara menyeluruh di ayat yang berikutnya dijelaskan lagi.
4. Dalam penafsirannya M. Quraish Shihab kurang adil, karena adanya ayat yang dijelaskan secara tuntas dan ada juga dijelaskan sekedarnya. Hal ini mungkin disebabkan oleh kemampuan yang terbatas dalam ilmu-ilmu eksakta dan keluasannya dalam ilmu sosial.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup>Hawari Anwar, *Telaah Kritis Tafsir Al-Mishbah*, hlm. 46.

### BAB III TINJAUAN TERHADAP HEDONISME

#### A. Pengertian Umum Hedonisme

Hedonisme adalah suatu pandangan hidup atau ideologi yang diwujudkan dalam bentuk gaya hidup dimana kenikmatan atau kebahagiaan pribadi menjadi tujuan utama bagi hidup seseorang dalam menjalaninya. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, secara etimologi Hedonisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*hedon*” yang artinya adalah kemegahan dan kesenangan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hedonisme adalah sebuah perilaku atau pandangan hidup yang menganggap bahwa kenikmatan materi adalah tujuan kehidupan yang utama. Mereka yang sudah terjangkit penyakit ini akan menganggap bahwa hidup di dunia dengan segala kesenangannya adalah akhir dari sebuah perjalanan. Maka dari itu yang dapat menilai suatu kebahagiaan dan mampu memberikan kesenangan hanya dapat dilihat dari materi.

Sederhananya pengertian hedonisme mengacu kepada suatu pemahaman untuk bermegah-megahan dan kesenangan terhadap kenikmatan, jadi penganut pemahaman ini menganggap bahwa kebahagiaan dan kesenangan dapat diraih dengan melakukan banyak kesenangan dan menghindari hal-hal yang menyakitkan hidup di dunia.<sup>43</sup> Dalam kamus *Al-Munawwir* disebutkan sebagai berikut: *At-Takāthur* diartikan sebagai hedonisme/bermegah-megahan, ini merupakan sebuah aliran/ajaran yang mengatakan bahwa sesungguhnya kenikmatan, kelezatan dan kebahagiaan merupakan tujuan utama dalam sebuah kehidupan.<sup>44</sup>

Gaya hidup hedonisme, merupakan suatu pola hidup yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, seperti lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak membuang waktu dan bermain serta selalu ingin menjadi pusat perhatian orang-orang. Hedonisme dalam bahasa berarti sebuah kesenangan, *pleasure*, istilah ini mula-mula digunakan oleh Jeremy Bentham pada tahun 1781. Prinsip aliran ini menganggap bahwa suatu yang dianggap baik sesuai dengan kesenangan yang didatangkannya.<sup>45</sup>

Dalam Al-Qur’an suatu kalimat yang menjelaskan atau yang memiliki arti sama dengan hedonisme adalah *At-Takāthur* sebagaimana yang diterjemahkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia, yang artinya bermegah-megahan, yaitu

<sup>43</sup>Kementrian Pendidikan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) hlm. 394.

<sup>44</sup>Muhammad Warsun Munawwir, *Kamus Al-Munawwir, Edisi Arab Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 678.

<sup>45</sup>Rahmat Arif dkk., “pengaruh hedonisme dan Religiusitas Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa”, *Jurnal Ekonomi Syariah*, (Januari-Juni, 2020), Vol. 4, No. 1, hlm. 44.

bermegah-megahan dalam soal harta, jabatan, pangkat atau kedudukan, kemuliaan dan seumpamanya.<sup>46</sup>

Hedonis berasal dari bahasa Yunani yang artinya kesukaan, kesenangan atau kenikmatan. Hedonisme merupakan suatu aliran filsafat yang mana memandang bahwa tujuan yang utama dalam hidup manusia adalah mencari kenikmatan, kesenangan yang bersifat dunia. Teori ini berpandangan apabila menghadapi persoalan yang perlu pemecahan, manusia sangat cenderung memilih alternatif pemecahan yang dapat mendatangkan kesenangan daripada mengakibatkan kerisauan, kesulitan, penderitaan dan sebagainya.<sup>47</sup>

Apabila dipahami secara mendalam, ada beberapa kelemahan dari hedonisme ini, yang pertama anggapan bahwa setiap aktivitas manusia adalah untuk mencari kesenangan pribadinya. Akan tetapi apakah benar hal tersebut merupakan tabiat manusia yang memotivasi setiap tingkat dan perilaku seseorang? Jawabannya tentu tidak! Sebuah contoh, misalnya orang tua, mereka bekerja untuk mencari uang, tetapi setelah mendapatkan penghasilan uang tersebut mereka berikan kepada anaknya. Seandainya mereka melakukan hal tersebut untuk kesenangan pribadinya (sebagaimana yang menjadi konsep dasar hedonisme) niscaya mereka tidak akan memberikan uang hasil usahanya kepada seseorang.

Atau mungkin saja mereka akan bersenang-senang untuk diri mereka sendiri dan tidak ada sepeserpun uang tersebut untuk kesenangan dan kebahagiaan seseorang. Jadi, motif mereka bukanlah untuk kesenangan pribadi, tetapi merupakan suatu konsekuensi logis kewajiban orang tua kepada keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa konsep hedonisme mengenai setiap tingkah laku manusia bertujuan untuk mencari kesenangan pribadinya adalah keliru, karena banyak manusia yang menunda kesenangan pribadi dan malah berkorban demi orang lain.<sup>48</sup>

Hedonisme memandang bahwa sesuatu yang baik adalah sesuatu yang mereka senangi dan buruk adalah sesuatu yang tidak di senangi. Namun baik maupun buruk, terpuji ataupun tercela bergantung kepada selera atau perasaan individu. Selera setiap individu pastilah berbeda, hal ini akan menimbulkan pandangan subjektif terhadap baik dan buruk, efek dari perbedaan ini adalah adanya benturan keinginan setiap dari individual yang akan menghasilkan beberapa konflik antar individu. Hedonisme akan mendorong manusia untuk memenuhi kesenangan bersifat individual, dia akan lebih memprioritaskan kesenangan dirinya dibandingkan

---

<sup>46</sup>Abdul Manan, *Ancaman Al-Qur'an Terhadap Sikap Hedonistik*, Artikel (Sumatera Selatan: Tim Media Lemi Orwil Sumsel, 2012), hlm. 2.

<sup>47</sup>Ngalim Purwanto, *Psikolog Perkembangan*, sebagaimana dikutip Baharuddin, Pendidikan dan Psikolog Perkembangan, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 50.

<sup>48</sup>Susanto, *Potret-Potret Gaya Hidup Hedonis*, hlm. 133.

kesenangan orang lain. Hal ini akan menjadikan hilangnya rasa persaudaraan, cinta, kasih, sayang dan kesetiakawanan sosial.

Tidak terasa tapi dampak dan efeknya tak terduga, paham hedonisme ini terus berlangsung dan merasuk benak masyarakat kita tanpa ada tindakan pencegahan. Salah satu contoh yang bisa kita ambil, adalah acara-acara hedonisme yang berkedok mencari bibit-bibit penyanyi berbakat ataupun sejenisnya. Bisa kita lihat ternyata acara tersebut menawarkan gaya hidup yang tidak jauh dari konsep hedonisme.

## B. Sejarah Kemunculan Hedonisme

Secara umum hedonisme mempunyai arti pandangan hidup yang beranggapan bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan hidup utama. Pada umumnya kaum hedonisme ini menganggap bahwa hidup ini hanya satu kali. Oleh karena itu, mereka ingin menikmati hidup itu dengan senikmat-nikmatnya dan sebebaskan-bebasnya tanpa adanya batasan. Pandangan mereka sudah muncul sejak zaman Yunani Kuno yakni pandangan Epikuros. Epikuros menyatakan pertanyaan: “*Bergembiralah engkau hari ini, puaskanlah nafsumu karena esok engkau akan mati*”. Pandangan Epikuros tersebut bukan pandangan pertama mengenai hedonisme, melainkan pandangan yang paling rinci mengenai hal ini.<sup>49</sup>

Epikorus (341-272 SM) adalah salah satu filsuf Yunani yang menganggap bahwa pengajaran kesenangan, kenikmatan dan kegembiraan adalah sesuatu yang sangat alamiah. Tokoh inilah yang kemudian memunculkan aliran baru dalam filsafat yang disebut sebagai *epikurenisme*, salah satu aliran filsafat yang sangat berpengaruh di Roma setelah Plato dan Aristoteles. Menurut Epikorus, orang-orang yang bijaksana tidak takut pada kehidupan karena Dewa tidak memperhatikan manusia. Filsafat Epikorus mengarah kepada satu tujuan yaitu memberikan jaminan kebahagiaan pada manusia.<sup>50</sup>

Ajaran Epikorus menitikberatkan persoalan kenikmatan. Apa yang tidak baik adalah segala sesuatu yang mendatangkan kenikmatan, dan apa yang buruk adalah segala sesuatu yang menghasilkan ketidaknikmatan. Namun demikian, bukanlah kenikmatan yang tanpa adanya aturan yang dijunjung kaum Epikuream, melainkan kenikmatan yang dipahami secara mendalam. Kaum Epikuream membedakan keinginan alami yang perlu (misalnya makan) dan keinginan alami yang tidak perlu (seperti makan yang enak), serta keinginan yang sia-sia (seperti kekayaan/harta yang berlebih-lebihan).

---

<sup>49</sup>Cahyaningrum Dewojati, *Wacana Hedonisme dalam Sastra Populer Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 16-17.

<sup>50</sup>Cahyaningrum Dewojati, *Wacana Hedonisme dalam Sastra Populer Indonesia*, hlm. 17.

Keinginan pertama harus dipuaskan dan pemuasnya secara terbatas menyebabkan kesenangan paling besar. Oleh sebab itu, kehidupan sederhana disarankan oleh Epikorus. Tujuannya untuk mencapai ketentraman jiwa yang tenang, kebebasan dari rasa risau dan kehidupan yang seimbang. Hedonisme sudah muncul sejak awal munculnya filsafat, atau saat manusia mulai berfilsafat yaitu pada tahun 433 sebelum maschi.<sup>51</sup>

### C. Ciri-ciri dan bentuk Hedonisme

Perkembangan zaman dan teknologi yang makin maju dan pesat membuat gaya hidup manusia terus berubah mengikuti arus jaman. Dengan perkembangan teknologi tersebut membuat banyak anak dan remaja memulai gaya hidup hedonis, dimana mereka menghamburkan uang dan digunakan untuk kepentingan yang tak terlalu penting. Kebiasaan atau pola tingkah laku terbaru anak dan remaja sehari-hari sesuai dengan tuntutan zaman. Berikut adalah ciri-ciri gaya hidup hedonisme:<sup>52</sup>

1. Ingin segala sesuatu yang serba mewah. Orang hedon terbiasa dengan segala sesuatu yang gemerlap alias mewah. Dimana mereka menganggap bahwa kemewahan merupakan hal utama dalam hidup mereka. Bisa jadi orang-orang yang seperti ini memang sebenarnya mampu secara finansial, bisa juga mereka memaksakan diri untuk terlihat “mampu”, misalkan lebih memilih tinggal di apartemen meski harus mencicil dari pada di rumah sendiri, lebih suka naik taksi daripada naik motor, dan sebagainya.
2. Pilih-pilih teman. Memang mengesalkan sebenarnya orang yang memiliki gaya hidup hedonis, sebab mereka cenderung selektif alias memilih-milih teman. Mereka sangat menghindari teman-teman yang sekiranya tidak menguntungkan bagi mereka. Mereka bukan tipe orang yang mau berteman dengan orang-orang yang kurang mampu secara materi, bahkan dengan teman-teman kaya sekalipun jika tidak suka hura-hura, orang-orang hedonis juga tidak mau bergaul dengan mereka. Mereka hanya mau berteman dengan orang-orang yang satu level dengan mereka.
3. Konsumerisme yang akut. Sifat konsumtif adalah sifat mutlak seorang hedonis, mereka tidak memiliki skala prioritas. Tak peduli butuh atau tidak, penting atau tidak, maka mereka akan segera berusaha memenuhi keinginan mereka. Orang yang hedonis juga paling getol dengan diskon, promo dan sebagainya meski sebenarnya mereka tidak membutuhkan barang tersebut. Tak jarang orang hedonis tidak memiliki tabungan atau investasi apapun selain barang-barang yang mereka beli dan mereka pakai, tak jarang dari mereka yang rela berhutang dengan kartu kredit hanya untuk memenuhi segala kebutuhan mereka.

---

<sup>51</sup>Ismail Maryam, “Hedonisme dan Pola Hidup”, Jurnal, *Ilmiah Islamic Resources FAI-UMI Makassar*, (Desember, 2019), Vol. 16, No. 2, hlm. 194.

<sup>52</sup>Eka Sari Stianingsing, “Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak”, *Jurnal Malih Pedas*, Volume 8, Nomor 2, Desember 2018, hlm. 144.

#### D. Faktor-faktor Penyebab Hedonisme

Faktor utama yang menyebabkan hedonisme ialah kecintaan terhadap dunia yang terlalu berlebihan. Yang mana menyebabkan gaya hidup hedonisme terdapat pada diri seseorang sehingga apapun yang diinginkan harus terpenuhi demi kesenangan diri. Adapun faktor yang menyebabkan hedonisme terdapat dua faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan faktor yang berasal dari luar diri individu (eksternal) sebagai berikut.<sup>53</sup>

##### A. Faktor Internal

1. Sikap menggambarkan evaluasi, perasaan, dan tendensi yang relatif konsisten dari seseorang terhadap sebuah objek atau ide. Sikap menempatkan seseorang ke dalam suatu kerangka pikiran untuk menyukai atau tidak menyukai sesuatu, untuk bergerak menuju atau meninggalkan sesuatu.
2. Pembelajaran ketika seseorang bertindak, mereka belajar. Pembelajaran menggambarkan perubahan dalam perilaku seseorang yang timbul dari pengalaman.
3. Kepribadian mengacu pada karakteristik psikologi unik yang menyebabkan respon yang relatif konsisten dan bertahan lama terhadap lingkungan orang itu sendiri. Kepribadian biasanya digambarkan dalam karakteristik perilaku seperti kepercayaan diri, dominansi, kemampuan bersosialisasi, otonomi, cara mempertahankan diri, kemampuan beradaptasi, dan sifat agresif.
4. Konsep diri merupakan bagaimana individu memandang dirinya akan mempengaruhi minat terhadap suatu objek. Konsep diri sebagai inti dari pola kepribadian akan menentukan perilaku individu dalam menghadapi permasalahan hidupnya, karena konsep diri merupakan *frame of reference* yang menjadi awal perilaku.
5. Motif atau dorongan merupakan kebutuhan dengan tekanan kuat yang mengarahkan seseorang untuk mencari kepuasan atas kebutuhan tersebut.
6. Persepsi merupakan proses di mana seseorang memilih, mengatur, dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk gambaran yang berarti mengenai dunia.

##### B. Faktor Eksternal

1. Keluarga memegang peran terbesar dan terlama dalam pembentukan sikap dan perilaku individu karena pola asuh orang tua akan membentuk kebiasaan anak yang secara tidak langsung mempengaruhi pola pikir dan pola hidup seseorang.
2. Kelompok referensi adalah kelompok yang memberikan pengaruh langsung maupun pengaruh tidak langsung terhadap perubahan sikap dan perilaku seseorang. Kelompok referensi memperkenalkan perilaku dan gaya hidup baru kepada seseorang, mempengaruhi sikap dan konsep diri seseorang, dan

---

<sup>53</sup>Dauzan Diriyansyah Praja, “*Potret-Potret Gaya Hidup Hedonisme*”, Vol. 1, hlm. 4.

menciptakan untuk menegaskan apa yang mungkin mempengaruhi pilihan dalam pengambilan keputusan.

3. Kelas sosial adalah pembagian masyarakat yang relatif permanen dan berjenjang di mana anggotanya berbagi nilai, minat, dan perilaku yang sama. Kelas sosial tidak ditentukan hanya dari satu faktor seperti pendapatan, tetapi diukur sebagai kombinasi dari pekerjaan, pendapatan, pendidikan, kekayaan, dan variabel lainnya.
4. Budaya merupakan penyebab keinginan dan perilaku seseorang yang paling dasar dan dipelajari secara luas yang tumbuh dalam suatu masyarakat. Seseorang mempelajari nilai-nilai dasar, persepsi, keinginan dan perilaku yang dipelajari dari keluarga dan institusi penting lainnya.

Dari dua faktor di atas dapat disimpulkan bahwa derasnya arus industrialisasi dan globalisasi yang menyerang masyarakat merupakan faktor yang tak dapat dielakkan. Nilai-nilai yang dulu dianggap tabu kini dianggap biasa. Media komunikasi, khususnya media internet dan iklan memang sangat bersinggungan dengan masalah etika dan moral. Melalui simbol-simbol imajinatif media komunikasi masa jelas sangat diperhitungkan dan memanfaatkan nafsu, perasaan dan keinginan.

Sementara itu dilihat dari sisi intern, lemahnya keyakinan agama seseorang juga berpengaruh terhadap perilaku sebagian masyarakat yang menggunakan kesenangan dan hura-hura semata. Di samping itu keluarga juga memegang teguh peranan besar dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Hal ini karena pola asuh orang tua akan membentuk kebiasaan anak yang secara tidak langsung mempengaruhi pola hidupnya.

#### **E. Pandangan Hidup Hedonisme**

Hedonisme juga didefinisikan sebagai pandangan hidup yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dengan cara membelanjakan atau mengkonsumsi barang secara berlebihan. Paham ini perlu diwaspadai, karena bisa merusak gaya hidup seseorang dengan menghalalkan segala cara untuk kenikmatan dan kesenangan saja. Sementara kebahagiaan dalam ajaran Islam bukan hanya mengejar kebahagiaan dan kenikmatan lahir yang sesaat, tetapi kebahagiaan adalah keseimbangan lahir dan batin yang dapat dinikmati dunia dan akhirat setelah berhasil mendapatkan ridha Allah SWT.<sup>54</sup>

Gaya hidup hedonisme merupakan suatu pola hidup yang aktivitas untuk mencari kesenangan hidup, seperti lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak bermain, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian. Hedonisme dalam

---

<sup>54</sup>In Emy Prastiwi dan Tira Nur Fitria, "Budaya Hedonisme Dan Konsumtif Dalam Berbelanja Online Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Syariah", Jurnal *Ilmiah Ekonomi Islam*, hlm. 4.

bahasa berarti kesenangan, *pleasure*, istilah ini mula-mula digunakan oleh Jeremy Bentham pada tahun 1781. Prinsip aliran ini menganggap bahwa sesuatu dianggap baik, sesuai dengan kesenangan yang didatangkannya. Hedonisme menyatakan bahwa segala perbuatan manusia, baik disadari ataupun tidak disadari, baik timbul dari kekuatan dalam ataupun luar pada dasarnya memiliki tujuan yang satu, yaitu mencari hal-hal yang menyenangkan dan menghindari hal-hal yang menyakitkan.<sup>55</sup>

Adapun konsep moral dari hedonisme menyamakan kebaikan dengan kesenangan. Jadi semua kesenangan dan kenikmatan secara fisik selalu dapat membawa kebaikan. Pandangan ini mengajarkan bahwa pemujaan terhadap kesenangan dan kenikmatan dunia wajib dikejar dan seperti itulah tujuan hidup yang paling hakiki bagi manusia. Pandangan hidup seperti inilah yang banyak dan hampir semua manusia menerima dan bahkan menjadikannya sebagai tolak ukur dalam gaya hidup. Kalimat yang sering diucapkan oleh seorang hedonis, “*Kita tidak perlu pergi ke surga untuk mengalami kebahagiaan, karena di dunia, kenikmatan dan kebahagiaan serta kesenangan telah terjadi untuk dinikmati dalam gaya hidup hedonime ini*”.

Tujuan hidup menurut Epikuros adalah hedonis, yaitu suatu kenikmatan. Kenikmatan yang sesungguhnya dicapai dengan menjadi ketenangan badan, pikiran dan jiwa. Epikuros membahas tiga masalah yang mengganggu ketenangan: *pertama*, ketakutan akan dewa-dewa. *Kedua*, ketakutan akan kematian. *Ketiga*, ketakutan akan masa depan atau nasib.<sup>56</sup>

Menurut Epikorus kematian tidak memiliki arti, karena sesuatu yang baik ataupun buruk itu hanya berdasarkan perasaan saja, namun kematian justru berarti peniadaan perasaan. Pemahaman bahwa kematian tidak berarti apa-apa menjadikan hidup menyenangkan. Kematian karena mengerikan maka nikmat ketika masih hidup. Kebanyakan orang beranggapan bahwa kematian itu suatu hal sangat mengerikan, akan tetapi orang yang bijaksana tidak takut akan kematian. Orang bijak tidak akan menolak hidup dan tidak takut terhadap keadaan ketika tidak hidup lagi.<sup>57</sup>

Adapun hedonisme menurut Burhanuddin dalam Antonius Sepriadi adalah “*Sesuatu itu dianggap baik, sesuai dengan kesenangan yang didatangkannya*”. Disini jelas bahwa sesuatu yang hanya mendatangkan kesusahan, penderitaan dan tidak menyenangkan, dengan sendirinya dinilai tidak baik.

---

<sup>55</sup>Arif Rahmat, Asyari dan Hesi Eka Puteri, ‘Pengaruh Hedonisme Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa’, Jurnal *Ekonomi Islam*, Januari-Juni 2020, Vol. 4, No. 1, hlm. 44.

<sup>56</sup>Ismail Maryam, *Hedonisme dan Pola Hidup*, hlm. 195.

<sup>57</sup>Ismail Maryam, *Hedonisme dan Pola Hidup*, hlm. 196.

Orang-orang yang mengatakan ini dengan sendirinya menganggap atau menjadikan kesenangan itu sebagai tujuan hidupnya. Pospoprodijo dalam Antonius Sepriadi, “*hedonisme merupakan suatu anggapan bahwa kesenangan atau kenikmatan adalah tujuan akhir hidup dan yang baik yang tertinggi*”.<sup>58</sup>

Menurut Chaplin, hedonisme merupakan tingkah laku yang selalu mencari kesenangan dan menghindari rasa sakit dan penderitaan.<sup>59</sup> Sedangkan kuswandono menyatakan bahwa hedonisme merupakan faham sebuah aliran filsafat Yunani dan tujuan dari faham aliran ini yaitu menghindari kesengsaraan dan menikmati kebahagiaan sebanyak mungkin dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Awalnya hedonisme memiliki arti yang positif.

Penganut faham hedonisme ini menjalani kegiatan-kegiatan seperti puasa, hidup miskin, bahkan menjalani ritual untuk mendapatkan kebahagiaan sejati. Faham ini mengalami pergeseran ke arah yang negatif setelah kekaisaran Romawi menguasai seluruh wilayah Eropa dan Afrika. Aliran faham ini mengalami pergeseran dengan semboyan baru yaitu *Carpe Diem* (Raihlah kenikmatan sebanyak mungkin selagi kamu hidup).<sup>60</sup> Kebahagiaan hanya dapat diartikan sebagai kenikmatan tanpa mempunyai arti yang mendalam sehingga pemahaman hedonisme yang lebih mengedepankan kebahagiaan diganti menjadi kenikmatan. Kebahagiaan dan kenikmatan mempunyai arti yang berbeda, kebahagiaan cenderung bersifat lebih dunia dan rohani, sedangkan kenikmatan hanya mengejar hal-hal yang bersifat sementara dan masa depan dianggap tidak penting. Yang mana penganut faham ini lebih senang menikmati hidup dengan melakukan hidup yang boros dan berfoya-foya tanpa memikirkan akibat yang dilakukan.

Menurut Cicerno dan Russel hedonisme memiliki pandangan gaya hidup yang instan, melihat perolehan harta dari hasil akhir bukan proses untuk membuat hasil akhir. Menjadi pengejar modernitas fisik. Memiliki realitivitas kenikmatan di atas rata-rata tinggi. Memenuhi banyak keinginan-keinginan spontan yang muncul. Ketika mendapatkan masalah yang dianggap berat, muncul anggapan bahwa dunia begitu membencinya, Tuhan tidak adil dan uang yang dimilikinya akan habis.<sup>61</sup> Menurut Peter dan Olson meliputi minat aktivitas dan opini.

---

<sup>58</sup>Eka Sari Stianingsing, “Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak”, Jurnal *Malih Peddas*, hlm. 142.

<sup>59</sup>John Chaplin, *Kamus Lengkap Psikolog*, Alih Bahasa Oleh Kartini Kartono, (Jakarta: PT Grafindo, 2002), hlm. 172.

<sup>60</sup>Susanto, *Potret-Potret Gaya Hidup Hedonis*, (Jakarta: Kompas, 2001), hlm. 131.

<sup>61</sup>Dauzan Diriyansyah Praja, “Potret-Potret Gaya Hidup Hedonisme”, Jurnal *Sosiologi*, Vol. 1, hlm. 3.

Minat yaitu kecenderungan hati atau keinginan terhadap sesuatu. Minat yang berkaitan dengan gaya hidup hedonisme juga merupakan tingkat kesenangan yang timbul secara khusus dan membuat orang tersebut memperhatikan objek peristiwa atau topik yang mengenakan unsur-unsur kesenangan hidup. Antara lain dalam hal *fashion*, makanan, benda-benda mewah, berpacaran, seks dan pergaulan bebas.<sup>62</sup> Menurut Wells dan Tiger aspek-aspek gaya hidup hedonis ada 3 (tiga), yaitu:<sup>63</sup>

- a. Aktivitas adalah suatu cara individu dalam mempergunakan waktunya yang diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata yang dapat dilihat seperti lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah untuk bermain, hura-hura, pergi ke pusat perbelanjaan maupun kafe, serta senang membeli barang-barang mahal yang sifatnya kurang diperlukan (konsumtif), suka dengan kegiatan bersenang-senang yang penting bagi remaja adalah apa saja yang bersifat praktis, berapapun uang yang diberikan orang tua pasti habis dibelanjakan demi memuaskan nafsu semata-mata.
- b. Minat diartikan sebagai suatu ketertarikan yang muncul dari dalam diri individu terhadap lingkungan, sehingga individu tersebut merasa senang untuk memperhatikannya. Minat dapat muncul terhadap suatu objek, peristiwa, atau topik yang menekankan pada unsur kesenangan hidup. Minat tersebut dapat berupa dalam hal *fashion*, makanan, barang-barang *branded*, menginginkan barang-barang di luar kebutuhannya, tempat berkumpul, senang pada keramaian kota, dan selalu ingin menjadi pusat perhatian di masyarakat.
- c. Opini adalah pendapat atau tanggapan baik secara lisan maupun tulisan yang diberikan individu dalam merespon situasi ketika muncul pernyataan-pernyataan atau tentang isu-isu sosial tentang dirinya sendiri, dan produk-produk yang berkaitan dengan kesenangan hidup. Jika sudah menjadi kecenderungannya suka dengan kegiatan bersenang-senang jiwa juangnya sangat tipis, inginnya semua enak dan gampang. Jika remaja melihat sesuatu berdasarkan penjelasan dari tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek gaya hidup hedonis dalam penelitian ini adalah:
  1. Aspek aktivitas dengan indikatornya yang meliputi: mengejar modernitas fisik, dan menghabiskan banyak uang berapapun yang dimiliki (konsumtif).
  2. Aspek minat dengan indikatornya yang meliputi: memenuhi banyak keinginan spontan yang muncul, memandang hidup sebagai sesuatu yang instan, dan melakukan rasionalisasi atau pembenaran dalam memenuhi kesenangan tersebut, menginginkan kehidupan yang serba enak dan gampang.

---

<sup>62</sup>Theo Riyanto dan Sunsanto, *Mau Bahagia*, (Yogyakarta: Pustaka Kanisus, 2009) hlm. 83.

<sup>63</sup>James Engel "Gaya Hidup Hedonis "dalam jurnal *internasional*, tahun (2005), hlm.23.

3. Aspek opini dengan indikatornya yang meliputi: memiliki anggapan bahwa dunia adalah segalanya, dan memiliki relativitas kenikmatan di atas rata-rata yang tinggi, dan memandang hidup secara instan.

Berdasarkan definisi di atas gaya hidup mempengaruhi perilaku seseorang, dan yang pada akhirnya seseorang akan menentukan pilihan-pilihan mengenai apa yang akan ia lakukan, cara ia melakukan sesuatu dalam hidupnya, serta apa yang akan dikonsumsi atau digunakan oleh seseorang tersebut. Perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam aktivitas, minat dan opini khususnya yang berkaitan dengan citra diri untuk merefleksikan status sosialnya. Banyak anak-anak dan remaja yang cenderung mengikuti budaya Barat bahwa kebiasaan meniru kebudayaan Barat tersebut, terjadi karena remaja merupakan masa yang penuh kebingungan, pada tahap ini anak termasuk tahap pencarian identitas diri sehingga mereka pun mudah terpengaruh lingkungan sekitarnya terutama pada fase remaja akhir. Paham inilah yang saat ini sedang mewabah di kalangan pelajar. Seperti contoh ilustrasi sebelumnya di atas di mana para pelajar berdandan tak semestinya, lebih mementingkan gaya hidup (*fashionable*). Contoh lain seperti kebiasaan suka berfoya-foya, menyukai barang-barang *branded* yang mahal dan merasa malu jika ketinggalan zaman hingga melakukan segala cara untuk dapat memiliki apa yang diinginkan demi kesenangannya semata.

Di Indonesia sendiri, khususnya di kota metropolitan seperti Jakarta sudah tidak asing lagi dengan gaya hidup yang seperti ini. Apalagi, gaya hidup hedonis ini biasanya dianut oleh para remaja akhir dimana mereka berada dalam proses pencarian jati diri sehingga lebih mudah bagi mereka untuk ikut terpengaruh menjalani gaya hidup hedonis yang sedang marak saat ini. Hal tersebut didukung oleh fakta yang didapat melalui hasil penelitian yang menemukan bahwa *mall* adalah tempat nongkrong yang paling populer untuk mengisi waktu luang remaja (30,8%), sedangkan jajan merupakan prioritas pertama pengeluaran remaja (59,4%), jalan-jalan atau hura-hura (30,8%), membeli pakaian (10,3%), membeli aksesoris mobil (0,6%), dan ada pula yang tidak menjawab sebanyak (0,4%). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja saat ini lebih berorientasi pada gaya hidup hedonis.<sup>64</sup>

## F. Hedonisme dalam Pandangan Islam

Islam melarang umatnya dari hal bermegah-megahan. Al-Qur'an telah memperingatkan umat manusia agar senantiasa waspada terhadap penyakit ini dengan sangat keras dengan ancaman siksaan yang amat pedih, baik ketika berada di alam *barzakh* maupun di alam akhirat kelak. Hal ini terlihat jelas bahwa maksud dari firman Allah SWT. "*Alhākumuttakāthur*" adalah *wā'id* atau ancaman terhadap orang-orang yang selama hidupnya hanya sibuk mengurus urusan-urusan duniawi

---

<sup>64</sup>Kasali R., "*Penelitian Gaya hidup Hedonis*" (Jakarta: Pustaka Umum, 2016), hlm. 157.

sampai mereka masuk ke liang lahat sedang mereka tidak sempat bertaubat. Mereka pasti akan mengetahui akibat perbuatan mereka itu dengan “*ainul yaqīn*”. Menurut sebagian pendapat ulama bahwa tidak ada keraguan lagi bahwa di alam *barzakh* manusia dihidupkan lagi sebagaimana mereka hidup di dunia untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan Munkar dan Nakir serta menjalani apa-apa yang telah dipersiapkan Allah baik berupa kemuliaan maupun siksa akibat perbuatan yang telah dilakukan selama hidup di dunia. Huzzli menjelaskan bahwa Islam tidak melarang umatnya untuk mencapai kebahagiaan di dalam hidupnya. Akan tetapi, mengejar kebahagiaan akan membuatnya lupa dalam beribadah kepada Allah SWT. Selain itu, kebahagiaan dunia bersifat sementara. Bermegah-megahan adalah salah satu jalan umat manusia untuk mengikuti hawa nafsunya. Qurtuby mengatakan bahwa hawa nafsu adalah perusak dan jikalau kita mengikutinya, akan membahayakan pribadi tersebut.<sup>65</sup>

Hedonisme juga bisa muncul dalam kehidupan seorang muslim ketika tujuan hidupnya hanya untuk memuaskan nafsunya dan tujuan ingin meraih kesenangan sesaat di dunia saja. Dunia adalah ladang amal untuk menentukan masa depan seseorang di akhirat kelak, surga ataupun neraka adalah pilihan yang ditentukan berdasarkan amal.<sup>66</sup> Allah SWT. berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَاحْشُوا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ  
جَازٍ عَنْ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ  
الْعَرُورُ - ۳۳

*“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah pada hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya, dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun. Sungguh, janji Allah pasti benar, maka janganlah sekali-kali kamu terperdaya oleh kehidupan dunia, dan jangan sampai kamu terperdaya oleh penipu dalam (menaati) Allah.”* (QS. Luqman [31]: 33)

Allah SWT. juga menegaskan bahwa kehidupan dunia ini adalah sanda gurau dan permainan. Sebagaimana firman-Nya:

<sup>65</sup>Ramadhan Razali, “Perilaku Komsemen: Hedonisme Dalam Perspektif Islam”, Jurnal *Jeskapc*, Januari-Juli2020, Vol.4, No.1, hlm. 122.

<sup>66</sup>Ismail Maryam, *Hedonisme dan Pola Hidup*, hlm. 198.

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَهَوًى لِّلَّذِينَ هُمْ يَدَّبَّرُونَهَا وَقَالُوا نَبِئْنَا بِهَا كَذِبًا وَأَكْبَارًا تَعْتَلُونَ

۳۲ -

*“Dan kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan senda gurau. Sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti”* (QS. Al-An’am [6]: 32)

Sudah sangat jelas Islam melarang umatnya dari hal-hal yang bermegah-megahan. Al-Qur’an telah memperingatkan umat manusia agar senantiasa waspada terhadap penyakit ini dengan sangat keras dan dengan ancaman siksaan yang amat pedih, baik ketika berada di dalam alam *Barzakh* maupun di dalam alam akhirat kelak. Hal ini sangat jelas bahwa maksud dari firman Allah SWT. *“Alhākumuttakāthur”* adalah ancaman terhadap orang-orang yang selama masa hidupnya sibuk mengurus urusan-urusan duniawi sampai mereka masuk dalam liang lahat sedang mereka belum melakukan taubat.<sup>67</sup>

Akan tetapi, mengejar kebahagiaan akan membuat lupa dalam beribadah kepada Allah SWT. Selain itu, kebahagiaan dunia hanyalah nikmat yang sementara. Fakhrrazy menjelaskan bahwa nafsu yang membahayakan individual adalah seorang yang mengikuti kehendak hawa nafsu dan tenggelam dalam kebahagiaan jasmaninya saja. Menurutny hawa nafsu dalam diri seseorang mengakibatkan lalainya orang dalam beribadah kepada Allah SWT.<sup>68</sup> Di dalam Al-Qur’an banyak sekali pembahasan tentang kebahagiaan dalam hidup manusia, baik kebahagiaan dunia yang bersifat sementara terlebih kebahagiaan di akhirat nanti. Berikut adalah penjelasan Al-Qur’an terkait kebahagiaan dalam hidup manusia. Yaitu:<sup>69</sup>

#### a. Kebahagiaan Akhirat Lebih Utama

Islam mendudukan kebahagiaan duniawi bukan sebagai puncak tujuan tertinggi dari kehidupan manusia. Allah menjelaskan dalam Al-Qur’an tentang keuntungan di akhirat adalah yang lebih baik dan berlipat keuntungan dunia. Allah SWT. berfirman:

وَزُخْرُفًا وَإِنْ كُلُّ ذَلِكَ لَمَّا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةُ عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ - ۳۵

*“Dan (Kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan dari emas. Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, sedangkan kehidupan*

<sup>67</sup>Ramadhan Razali, *Perilaku Konsumen: Hedonisme dalam Perspektif Islam*, hlm. 122.

<sup>68</sup>Ramadhan Razali, *Perilaku Konsumen: Hedonisme dalam Perspektif Islam*, hlm. 123.

<sup>69</sup>Ismail Maryam, *Hedonisme dan Pola Hidup*, hlm. 199.

*akhirat di sisi Tuhanmu disediakan bagi orang-orang yang bertakwa.”* (QS. Az-Zukhruf [43]: 35)

b. Kebahagiaan Sejati Menurut Islam adalah di Akhirat

Dalam Al-Qur’an Allah menjelaskan bahwa kehidupan dunia hanyalah senda gurau dan main-main. Allah SWT. berfirman:

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا هُوكُ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَاةُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ - ٦٤

*“Dan kehidupan dunia ini hanya senda gurau dan permainan. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui.”* (QS. Al-Ankabut [29]: 64)

c. Bentuk Kebahagiaan di Surga

Bentuk-bentuk kebahagiaan di surga sering kali jarang diketahui dan diperdalam oleh manusia. Bukan berarti kita mengharapkan surga, karena hanya Allah lah yang berhak memasukkan kita ke surga atau tidak. Oleh karenanya kita harus terus berusaha mengingat kebahagiaan surga dan senantiasa beramal shaleh dan menjadikan kehidupan yang penuh berkah. Berikut adalah bentuk-bentuk kebahagiaan di surga.<sup>70</sup>

1. Makan dan minum

Adanya makanan dan minuman yang terdiri dari buah-buahan. Tentu hal ini berbeda dengan di dunia, yang mana menginginkan buah yang harus bermusim atau berusaha menanamnya. Mereka akan kekal di dalam surga bersama pasangan-pasangannya yang suci dan mereka kekal di dalamnya. Allah SWT. berfirman:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ - ٢٥

*“Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surga, mereka berkata, “Inilah rezeki yang diberikan kepada kami dahulu.” Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa. Dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci. Mereka kekal di dalamnya.”* (QS. Al-Baqarah [2]: 25).

<sup>70</sup>Ismail Maryam, *Hedonisme dan Pola Hidup*, hlm. 200.

## 2. Tempat Tinggal Berupa Istana

Hanya para raja, pejabat, presiden atau bangsawan saja yang menikmati hidup mewah di istana. Hal ini tidak demikian ketika manusia berada di dalam surga. Untuk mereka orang-orang beriman akan dibangun istana yang megah dan mewah. Allah SWT. berfirman:

تَبَارَكَ الَّذِيْ اِنْ شَاءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِّنْ ذٰلِكَ جَنَّتْ بَحْرِيٍّ مِّنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ  
وَيَجْعَلُ لَكَ قُصُوْرًا - ١٠

*“Mahasuci (Allah) yang jika Dia menghendaki, niscaya Dia jadikan bagimu yang lebih baik daripada itu, (yaitu) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan Dia jadikan (pula) istana-istana untukmu.”* (QS. Al-Furqan [25]: 10)

## 3. Perhiasan dan Pakaian

Butuh usaha yang keras untuk mendapatkan emas, kalung, mutiara dan pakaian yang bagus di dunia. Namun tidak di surga, semuanya diberikan cuma-cuma tanpa harus menunggu memiliki banyak uang. Semuanya telah Allah berikan pada penghuni surga sebagai balasan kesabaran dan perjuangannya di dunia. Allah SWT. berfirman:

اِنَّ اللّٰهَ يُدْخِلُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ جَنَّٰتٍۭ جَّوَّيْٓ اٰرْسٰلٍۭ مِّنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ يُجْرٰوْنَ  
فِيْهَا مِنْ اَسْوَدٍۭ مِّنْ ذَهَبٍۭ وَّلُوْلُؤًا وَّلِيَّاسًاۭ فِيْهَا حَرِيْرٌ - ٢٣

*“Sungguh, Allah akan memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Di sana mereka diberi perhiasan gelang-gelang emas dan mutiara, dan pakaian mereka dari sutera.”* (QS. Al-Hajj [22]: 23)

## 4. Penuh Kesyukuran dan Persaudaraan

Di dalam surga manusia akan mendapatkan persaudaraan antar sesama penghuni surga. Mereka akan diberikan rasa kesyukuran atas segala nikmat yang telah Allah berikan. Kesyukuran ini adalah bentuk dari manusia yang telah melakukan banyak amal di dunia sehingga Allah balas semuanya dengan kenikmatan. Kenikmatan itu pun hadir ketika adanya rasa syukur dan persaudaraan.

5. Cara Islam Menangkal Hedonisme<sup>71</sup>
  - a. Kuatkan Iman dan Pengendalian diri  
Untuk menikmati sesuatu muncul dari hawa nafsu yang sulit merasa puas. Akan cenderung tidak mengetahui aturan halal ataupun haram. Yang dapat mengendalikan hanyalah kekuatan iman.
  - b. Bersyukur  
Memperbanyak rasa syukur. Bersyukur kepada Allah berarti menyadari betapa banyaknya nikmat yang telah Allah berikan kepada manusia. Walau dalam keterbatasan materi kita harus tetap bersyukur karena ada kenikmatan lain berupa non-materi yang begitu banyak Allah berikan, terutama nikmat Iman dan Islam.
  - c. *Qana'ah*  
Merupakan sikap yang rela menerima dan selalu merasa cukup dengan apa yang sudah dilakukan dengan maksimal, serta menerima dengan lapang dada atas hasil yang diperoleh. Baik ataupun buruk yang diterima, merupakan sifat *Qana'ah* dari rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah dan merasa puas dengan apa yang didapatkan.
  - d. Beramal dan Bersedekah  
Beramal dan bersedekah dapat menghindari manusia dari perilaku hedon. Manusia dapat berpikir bahwa masih banyak orang yang tak seberuntung dengannya. Hal ini dapat membuat berpikir untuk menghambur-hambur uang.
  - e. Hidup Sederhana dan Jangan Boros  
Dengan memulai hidup sederhana, maka seseorang akan memulai hidup dengan mengutamakan kebutuhan bukan keinginan atau mengikuti hawa nafsu semata. Dengan menanamkan gaya hidup yang sederhana dan tidak boros seseorang bisa terhindar dari perilaku hedon.
6. Larangan Al-Qur'an Terhadap Hedonisme<sup>72</sup>  
Al-Qur'an telah memperingatkan umat manusia agar senantiasa waspada terhadap penyakit ini dengan sangat keras akan ancaman dan siksaan yang amat pedih, baik ketika berada di alam *barzakh* maupun di alam akhirat kelak. Berikut adalah hedonisme yang oleh Al-Qur'an:
  1. Mementingkan Urusan Duniawi  
Dalam Al-Qur'an telah disebutkan bahwa akan datang suatu masa di mana manusia lebih mementingkan hal duniawi. Maka benar pada era ini telah terjadi, di mana paham hedonisme yang dibawa oleh mayoritas non-muslim telah menyebar kepada kelompok muslim.
  2. Bergaya Hidup Mewah  
Penganut Hedonisme selalu menunjukkan kesan yang glamor dan mewah. Hal ini tidak lain adalah karena mereka tidak mau harta yang diperoleh

---

<sup>71</sup>Ismail Maryam, "*Hedonisme dan Pola Hidup*", hlm. 201.

<sup>72</sup>Ismail Maryam, "*Hedonisme dan Pola Hidup*", hlm. 202.

tidak dapat dilihat dan dipamerkan kepada orang lain. Padahal ajaran Rasulullah SAW. yang utama adalah bersikap hidup dengan sederhana.

3. Menjadi Pribadi yang Sombong

Seseorang yang menganut paham hedonisme akan memiliki sifat sombong, karena merasa bahwa ialah yang paling banyak harta dan terhormat. Ia tidak percaya bahwa apa yang ia peroleh memiliki sumber pemberian yaitu Allah SWT. kemudian ia beranggapan bahwa harta benda miliknya adalah hasil kerja kerasnya sendiri.

4. Timbul Sikap Congkak dan Angkuh

Selain sombong sikap yang akan muncul juga ialah congkak dan angkuh. Kedua sifat ini sendiri sangat dibenci Allah SWT. sebagaimana firman-Nya:

*“Ingatlah ketika kaumnya berkata kepadanya, “Janganlah kamu terlalu berbangga diri; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri”* (QS. Al-Qashash [28]:76)

5. Foya-Foya

Dalam Islam berfoya-foya merupakan hal yang sama sekali tidak terpuji, secara langsung pengaruh paham hedonisme akan berpengaruh pada individu dalam memanfaatkan uang yang diperoleh. Mereka akan cenderung menghambur-hamburkannya karena bagi mereka kenikmatan dan kesenangan dunia ialah segala-galanya.

6. Tamak dan Rakus

Tamak terhadap harta dunia merupakan salah satu dari penyakit hati yang mana sangat membahayakan kehidupan manusia. Tamak adalah sikap rakus terhadap harta dunia tanpa melihat apakah itu halal atau haram. Tamak bisa menyebabkan datangnya sifat dengki, iri, permusuhan, perbuatan keji, dusta, curang dan dapat menjauhkan pelakunya dari ketaatan. Ibnu Al-Jauzi berkata, *“jika sifat rakus dibiarkan lepas kendali maka ia akan membuat seseorang dikuasai nafsu untuk sepuas-puasnya.”* Sifat ini menuntut terpenuhinya banyak hal yang menjerumuskan seseorang ke dalam liang kehancuran.<sup>73</sup>

Ketamakan yang dimiliki oleh seseorang bukan hanya menghilangkan berkah yang dimiliki seseorang dari harta yang diperoleh tetapi juga dapat menghilangkan berkahnya dari ilmu pengetahuan. Dia hanya memiliki ilmu akan tetapi tidak ada kemampuan untuk mengamalkan apa yang telah diketahuinya.

7. Berlebihan dalam makan dan minum

*“Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan* (QS. Al-A'raf [7]: 31)

---

<sup>73</sup>Abu Faraj Ibnu Al-Jauzi, *Mauḍu' At-Kubra*, (Beirut: Darl Al-Fikr, 2003), hlm. 221.

Ayat di atas memerintahkan kepada seorang hamba untuk memanfaatkan rezeki yang telah Allah SWT. berikan, salah satunya dengan makan dan minum serta semua yang telah Allah halalkan untuk hamba-Nya tanpa berlebihan. Maksud dari ini semua, sebaliknya dari ayat tadi adalah larangan untuk melakukan perbuatan yang berlebihan lagi melampaui batas, yakni tidak berlebihan dalam menikmati apa yang dibutuhkan oleh tubuh.

*Tafsir Al-Munir* Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan ayat di atas, bahwa Allah membolehkan makan dan minum tanpa berlebih-lebihan. Allah SWT. berfirman (وَكُلُوا وَاشْرَبُوا) makan dan minumlah kalian yang baik-baik dan enak-enak dan janganlah kalian berlebih-lebihan. Kalian harus seimbang, jangan terlalu hemat, tidak pula berlebih-lebihan, tidak bakhil, tidak pula melebihi belanja dan tidak melewati batas hal menuju yang haram dalam makan dan minum. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan dalam makan dan minum.<sup>74</sup>

Berlebihan adalah suatu wabah yang tersebar luas di zaman sekarang ini, suatu wabah yang menuntut seseorang untuk mengkomsumsi secara berlebihan. Akan tetapi dapat dilihat dari fakta sosial hakikat konsumsi terhadap kehidupan manusia terkait dengan kebutuhan hasrat manusia secara fisik. Maslow dalam teori tentang piramida kebutuhan manusia mengumumkan bahwa kebutuhan manusia secara berurut meliputi kebutuhan dasar, kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, kebutuhan rasa aman, serta kebutuhan status sosial.<sup>75</sup>

Dari pandangan agama Islam terhadap hedonisme yaitu dengan mengajarkan umatnya untuk mencari kebahagiaan dengan porsi masing-masing. Akan tetapi, dalam proses pencarian kebahagiaan tersebut. Islam membatasi dengan memilah antara nafsu yang mengajak manusia kepada kebaikan yaitu senantiasa bersedekah kepada orang-orang yang membutuhkan khususnya anak-anak yatim dan nafsu yang mengajak manusia kepada kesesatan yang harus dijauhi dalam kehidupan ini. Oleh karena itu seseorang harus selalu bersyukur akan nikmat yang Allah SWT. berikan karena dengan syukur itulah segala sesuatu akan terasa cukup.

---

<sup>74</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir; Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2016), Jilid 4, hlm. 438.

<sup>75</sup> Abraham Maslow, *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik*, (Jakarta: Kaisinius, 1987), hlm. 21.

## BAB IV PENAFSIRAN M. QURAIISH SHIHAB TERKAIT HEDONISME

### A. Term Al-Qur'an yang berkaitan dengan Hedonisme

Penulis menemukan beberapa term yang berhubungan dengan hedonisme. Yang mana semakna dalam artian kehidupan di dunia yang terlalu berlebih-lebihan seperti kata *isrāf*, *tabdhīr* yang memiliki arti pemborosan atau mengahambur-hamburkan dan lebih jelasnya dapat diartikan dengan membelanjakan harta tidak pada tempatnya dan *la'ib wa lahw* yang terdapat dalam Al-Qur'an yang memiliki arti dan makna bahwa di dunia itu tempat permainan dan penuh dengan senda gurau. Dari 3 term tersebut Penulis akan menjelaskan arti dan ayat-ayat yang membahas term yang berhubungan dengan hedonisme untuk kemudian Penulis akan menguraikan melalui penafsiran M. Quraish Shihab terkait ayat-ayat tersebut.

#### 1. *Isrāf*

##### A. Pengertian *Isrāf*

*Isrāf* yang berarti berlebih-lebihan memiliki makna yakni melebihi batas dari kewajaran. Kata berlebih-lebihan dalam bahasa Arab yaitu (اسرف) yang berasal dari rangkaian kata (اسرف-يسرف-اسرافا) yang berarti berlebih-lebihan atau dalam artian melampaui batas, juga memiliki arti penghamburan yang melebihi batas kewajarannya serta mengakibatkan pemborosan.<sup>76</sup> Di dalam kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, kata *isrāf* sendiri di dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 23 kali tersebar di 15 surah dalam Al-Qur'an dalam berbagai bentuk. Ada 6 di dalam Al-Qur'an kata *isrāf* berbentuk *isim*, 17 kata *isrāf* berbentuk *fi'il*. Pertama dalam bentuk *maṣdar* (kata benda yang tidak terkait dengan waktu) sebanyak 2 kali. Kedua, dalam bentuk *fi'il muḍāri'* (kata kerja yang menunjukkan waktu sekarang), sedang terjadi, atau akan terjadi) sebanyak 4 kali. Ketiga, dalam bentuk *isim fā'il* (pelaku/subjek) sebanyak 15 kali. Keempat, dalam bentuk *fi'il māḍi* (kata kerja yang menunjukkan masa lampau) sebanyak 2 kali.<sup>77</sup>

##### B. *Isrāf* Menurut Para Ulama

M. Quraish Shihab berpendapat mengenai kata *isrāf* dalam tafsirnya yaitu, *Isrāf* terambil dari kata اسرف yang memiliki arti melampaui batas kewajaran sesuai dengan kondisi yang bernafkah dan yang diberi nafkah. Sifat ini larangan untuk melakukan perbuatan melampaui batas, yaitu tidak berlebih-

<sup>76</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Pustaka Progresif, Surabaya, 1997), hlm. 628.

<sup>77</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqy, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981), hlm. 349-350.

lebih dalam hal apapun. Yang mana ini merupakan suatu tuntunan yang harus sesuai dengan kondisi setiap orang. Dikarenakan kadar tertentu yang dinilai cukup bagi seseorang, boleh jadi telah dinilai melakukan hal yang melampaui batas atau belum cukup untuk orang lain.<sup>78</sup>

Adapun Menurut Mushtafa Al-Maraghi, maksud dari kata *isrāf* itu sendiri adalah suatu sifat atau tindakan yang melebihi batas dalam membelanjakan harta serta tidak sesuai dengan batas naluri, batas ekonomi dan batas syar'i.<sup>79</sup> Allah SWT. memerintahkan hamba-Nya untuk memanfaatkan rizki yang telah diberikan, salah satunya dengan makan dan minum serta semua yang telah Allah berikan kehalalan untuk manusia tanpa berlebih-lebihan. Maksud dari hal tersebut ialah larangan agar tidak melakukan perbuatan yang melampaui batas.

Dalam *Tafsir Ibnu Kathir* yang dimaksud dengan *isrāf* adalah suatu ketetapan-Nya terhadap tindakan penghalalan atau pengharaman orang yang melampaui batas. Maksud dari itu ialah mereka menghalalkan dengan penghalalan yang haram atau mengharamkan yang halal. Padahal Allah telah mewajibkan agar menghalalkan apa yang telah Allah halalkan dan mengharamkan apa yang telah Allah haramkan, demikian itu merupakan suatu keadilan yang diperintahkan-Nya.<sup>80</sup> Dapat diketahui bahwa penggunaan lafaz *isrāf* terkadang hanya digunakan dalam hal yang keterkaitan dengan minuman dan makanan. Terkadang kata *isrāf* ditunjukkan kepada orang-orang kafir, tergantung pada konteks ayat yang berisi kata *isrāf*.

Adapun berlebih-lebihan merupakan tindakan yang tidak didasarkan pada pertimbangan yang rasional, melainkan adanya keinginan yang mencapai taraf yang tidak rasional lagi. Biasanya pelaku *isrāf* dilakukan semata-mata demi kesenangan sehingga menyebabkan seseorang menjadi boros. Sebagian manusia membelanjakan semua hartanya dalam rangka memuaskan keinginannya. Sebagian dari keinginannya sangat penting bagi kehidupannya, seperti makanan, pakaian, tempat bernaung dan lain sebagainya. Sementara sebagian lainnya perlu mempertahankan atau meningkatkan efisiensi kerjanya. Perilaku macam ini adalah perilaku *isrāf*.<sup>81</sup>

---

<sup>78</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. IX, hlm. 533.

<sup>79</sup>Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Heri Nur Ali, Bahrun Abu Bakar, (Semarang, Toha Putra, 1993), hlm. 333.

<sup>80</sup>Ismail Abu Fida bin Umar bin Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, ter, Tim Pustaka Imam Syafi'i, (Pustaka Imam Syafi'i, 2000), Jilid 3, hlm. 373.

<sup>81</sup>Abdul Fatah, *Kehidupan Manusi di Tengah-Tengah Alam Materi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 69.

### C. Ayat-ayat *Isrāf* dalam Al-Qur'an

Kata *Isrāf* sendiri di dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 23 kali tersebar di 15 surah dalam Al-Qur'an dalam berbagai bentuk. Ada 6 di dalam Al-Qur'an kata *isrāf* berbentuk *isim*, 17 kata *isrāf* berbentuk *fi'il*. Pertama dalam bentuk *Maṣḍar* (kata benda yang tidak terkait dengan waktu) sebanyak 2 kali. Kedua, dalam bentuk *fi'il muḍāri'* (kata kerja yang menunjukkan waktu sekarang), sedang terjadi, atau akan terjadi) sebanyak 4 kali. Ketiga, dalam bentuk *isim fā'il* (pelaku/subjek) sebanyak 15 kali. Keempat, dalam bentuk *fi'il māḍi'* (kata kerja yang menunjukkan masa lampau) sebanyak 2 kali. Berikut adalah ayat-ayat tentang *isrāf* yang dikelompokkan sesuai dengan penggunaan *isim* dan *fi'il*-nya, diantaranya:

1. Penggunaan dalam bentuk *Isim Maṣḍar* terdapat pada surah An-Nisa (4) ayat 6 kemudian terdapat pula pada surah Ali-Imran (3) ayat 147.

Dalam QS. An-Nisa (4): 6 kata *isrāf* digunakan dalam hal “*harta anak yatim*” yang mana menerangkan tentang larangan memakan harta anak yatim melebihi batas kepatutan.<sup>82</sup> Sedangkan dalam QS. Ali-Imran (2): 147 kata *isrāf* digunakan untuk sebuah “*urusan*” yang mana digunakan untuk berdoa “*Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan (dalam) urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir*”<sup>83</sup>

2. Penggunaan dalam bentuk *Fi'il Muḍāri'* yaitu kata kerja yang menunjukkan kegiatan dimasa sekarang atau masa akan datang. Biasanya ditandai dengan harokat dhommah di akhir huruf. Terdapat pada surah Al-An'am (6) ayat 141 kemudian terdapat pula pada surah Al-A'raf (6) ayat 31, surah Al-Isra (7) ayat 33 serta surah Al-Furqan (25) ayat 67.

Pada ayat-ayat di atas menunjukkan terhadap sifat yang Berlebih-lebihan atau hedonisme dapat diartikan juga dengan melampaui batas. Contohnya dalam surah Al-An'am (6): 141 yang artinya, “*tapi janganlah berlebih-lebihan. sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan*”.

3. Penggunaan *Fi'il Māḍi'*, yaitu kata kerja yang menunjukkan kegiatan dimasa lampau, biasanya ditandai dengan harokat fathah di akhir huruf.<sup>84</sup> Terdapat pada surah Thaha (20) ayat 127 serta pada surah Az-Zumar (39) ayat 53.
4. Penggunaan *Isim Fā'il*

*Isim* (kata benda) merupakan kata yang menunjukkan benda, nama, sifat, tempat atau kata kerja yang dibendakan. Sedangkan *Isim Fā'il* adalah kata benda yang menunjukkan pelaku. Dalam bentuk *Isim Fā'il*, kata *isrāf* dalam

<sup>82</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 2, hlm. 350.

<sup>83</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 2, hlm. 239.

<sup>84</sup>Efranji Agratama, *Express Mudah Belajar Bahasa Arab*, (Wonosobo, PT Grasindo, 2016), hlm. 13.

Al-Qur'an menggunakan tiga bentuk yakni (مُسْرِفٍ) *Musrif* (مُسْرِفُونَ) *Musrifūna*, dan (مُسْرِفِينَ) *Musrifīna*.<sup>85</sup> Terdapat pada surah Ghafir [40] ayat

28, surah Ghafir (40) ayat 34, surah Al-Maidah (5) ayat 32, Surah Al-A'raf (7) ayat 81, surah Yasin (36) ayat 19, surah Al-An'am (6) ayat 141, surah Al-A'raf (7) ayat 31, Surah Yunus (10) ayat 12, surah Yunus (10) ayat 83, surah Al-Anbiya (21) ayat 9, surah Asy-Syu'ara (26) ayat 151, surah Ghafir (40) ayat 43, surah Az-Zhukhruf (43) ayat 5, surah Ad-Dukhan (44) ayat 31 kemudian yang terakhir pada surah Az-Zariyat (51) ayat 34.

Kata *Isrāf* dalam bentuk *Isim Fā'il* merupakan yang terbanyak di dalam Al-Qur'an yakni disebutkan sebanyak lima belas kali. Dalam ayat di atas tidak ada perbedaan yang signifikan dalam segi makna, namun, kebanyakan diletakkan di akhir ayat sebagai kalimat pernyataan. Contohnya dalam surah Ghafir (40): 28 yang berbunyi "*Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang melampaui batas dan pendusta.*" Bisa merupakan komentar Al-Qur'an terhadap ucapan sang mukmin itu, untuk mengisyaratkan bahwa dia bukanlah seorang yang melampaui batas atau pembohong, karena jika dia menyandang sifat itu, pastilah tidak akan lahir sikapnya yang terpuji seperti yang dicerminkan oleh ucapannya di atas. Bisa juga ia dipahami sebagai ucapan seorang mukmin, seakan-akan dia berkata: *Jika dia benar, niscaya akan menimpa kamu paling tidak sebagian bencana yang diancamkannya kepada kamu karena sikap buruk dan penolakan kamu terhadap seorang yang berkata benar, menunjukkan bahwa kamu adalah orang-orang yang melampaui batas dan sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta.*<sup>86</sup>

Kata (مُسْرِفٍ) *musrif* berarti yang melampaui batas kewajaran.

Sementara ulama memahaminya pada ayat ini dalam arti pembohong. Menurut mereka yang wajar dalam percakapan adalah menyatakan kebenaran bila tidak demikian dengan kata lain jika seseorang berbohong maka ia telah melampaui batas kewajaran itu. Dengan kata lain, bahwa kebohongan yang biasa terjadi sehari-hari adalah sesuatu yang buruk, tetapi jika seseorang berbohong dengan mengatasnamakan Allah SWT. atau berbohong menyangkut sesuatu yang luar biasa sehingga berdampak sangat buruk atau sangat berbahaya, maka di sini kebohongan tersebut tidak lagi dinamai buruk tetapi telah melampaui batas dalam

---

<sup>85</sup>Rida Wahidi, Pola-Pola Penggunaan Kata *Isim* dan *Fā'il* dalam Al-Qur'an, Jurnal: *Bahasa Arab dan Kebahasaan Araban*, (November, 2014), hlm. 256.

<sup>86</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 12, hlm. 313.

kebohongan. Maka kata (كذاب) *kadhdhāb* yang berarti pembohong bukanlah sifat lain tetapi ia adalah pengukuhan atau penjelasan dari kata *musrif* itu.<sup>87</sup>

#### D. Macam-macam *Isrāf*

##### 1. *Isrāf* dalam Perilaku Zalim dan Kekafiran

Istilah *isrāf* ada yang merujuk pada kekafiran dan ada yang tidak berimplikasi pada kekafiran, tergantung pada konteks ayat yang berisi istilah *isrāf*. Istilah *isrāf* yang tidak berimplikasi pada kekafiran merupakan wujud dari sebuah kezaliman karena *isrāf* tetap merupakan perbuatan yang buruk dan dilarang oleh Allah SWT. Seperti dalam hal makan dan minum, infaq dan zakat, terlebih dalam hal *qīṣaṣ* yaitu membunuh terdapat dalam surah Al-Isra ayat 33 dan surah Al-Maidah ayat 32, menunjukkan *isrāf* yang berimplikasi terhadap kekafiran, *hujjah* tentang hal ini yang diberikan kepada orang-orang kafir untuk menunjuk pada segi perbuatan mereka yang berlebih-lebihan dan melampaui batas dalam kemaksiatan dan kejahatan.<sup>88</sup>

##### 2. *Isrāf* dalam Makan, dan Minum dan Berpakaian

Dalam surah Al-A'raf ayat 31 adalah ayat yang mengandung beberapa perintah dan larangan Allah. Berlebihan yang dijelaskan dalam ayat ini, meliputi tiga hal yang telah diperintahkan sebelumnya, yaitu perintah untuk memakai pakaian yang indah ketika hendak memasuki masjid (beribadah), serta makan dan minum tidak boleh berlebihan. Batas dari berlebihan memang antara seseorang dengan orang lain itu berbeda. Dengan demikian *isrāf* itu memang berbeda kadarnya, batas dari *isrāf* yang paling jelas ialah cukup dan seimbang.<sup>89</sup>

#### E. Akibat Dari Perbuatan *Isrāf*

Setelah diketahuinya arti dari *Isrāf*, dalil yang menyebutkan tentang larangan *isrāf* serta hal-hal yang dikategorikan perbuatan *isrāf*, maka perlu juga untuk mengetahui akibat yang ditimbulkan dari perbuatan *isrāf* serta balasan yang sesuai dengan perbuatan *isrāf* yang dikerjakan. Di antara akibat yang akan ditimbulkan dari perbuatan *isrāf*/berlebih-lebihan ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Tidak mendapatkan petunjuk dari Allah SWT.

Sifat berlebih-lebihan atau melampaui batas dapat membuat seseorang itu akan lupa dengan Allah SWT. Oleh karena itu, tidak akan diberikan petunjuk terhadap orang-orang yang berlebih-lebihan atau melampaui batas, Al-Qur'an surah Ghafir (40) ayat 28, Al-Qur'an surah Ghafir (40) ayat 34:

<sup>87</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 12, hlm. 314.

<sup>88</sup>Naja Muftihun, *Isrāf* Dalam Pengelolaan Harta Menurut Sayyid Qutb Dalam Kitab Tafsir Fi Zilalil Qur'an, *Skripsi*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021), hlm. 23.

<sup>89</sup>Ali, Abdullah, *Pintu-Pintu Hikmah*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), hlm. 68.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ - ٢٨

“Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang melampaui batas dan pendusta”(QS. Ghafir [40]: 28)

كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ مُّرْتَابٌ - ٣٤

“Demikianlah Allah membiarkan sesat orang yang melampaui batas dan ragu-ragu”(QS. Ghafir [40]: 34)

Ada yang memahaminya sebagai lanjutan nasihat sang mukmin, ada juga yang berpendapat bahwa ia adalah komentar yang disampaikan Allah sebagai peringatan kepada kaum muslimin. Memang tidak jarang Al-Qur’an menyisipkan pesan-Nya di celah satu uraian, menggunakan kesempatan adanya uraian itu guna menanamkan nilai-nilai yang dikehendaki-Nya. Ayat di atas merupakan satu-satunya ayat dalam Al-Qur’an yang mengisyaratkan tentang kerasulan Nabi Yusuf putra Ya’qub as. pada masyarakat Mesir.<sup>90</sup>

2. Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan
3. Allah akan membinasakan orang-orang yang melampaui batas

ثُمَّ صَدَقْنَاهُمُ الْوَعْدَ فَأَنْجَيْنَاهُمْ وَمَنْ نَشَاءُ وَأَهْلَكْنَا الْمُسْرِفِينَ - ٩

“Kemudian Kami tepati janji (yang telah Kami janjikan) kepada mereka. Maka Kami selamatkan mereka dan orang-orang yang Kami kehendaki, dan Kami binasakan orang-orang yang melampaui batas.” (QS. Al-Anbiya [21]: 9)

مُسَوِّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُسْرِفِينَ - ٣٤

“yang ditandai dari Tuhanmu untuk (membinasakan) orang-orang yang melampaui batas.”(QS. Az-Zariyat [51]: 34)

Para pendurhaka itu dinamai (مُسْرِفِينَ) *musrifin*/pelampau batas karena Allah telah memberi batasan dalam konteks pelampiasan nafsu seksual yaitu hanya melalui perkawinan yang sah terhadap lawan jenis saja. Untuk pria dengan alasan-alasan tertentu, boleh menghimpun tidak lebih dari

<sup>90</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 12, hlm. 321.

empat wanita, dan untuk wanita hanya seorang pria saja. Mereka melampaui batas dengan melampiaskan nafsu seksual mereka bersama sejenis mereka.<sup>91</sup>

Ayat ini lebih spesifik menceritakan tentang malaikat yang menjadi tamu Nabi Ibrahim dan diutus untuk memberi azab kepada kaum Nabi Luth yang tidak beriman dan melakukan perbuatan yang dibenci yaitu homoseksual. Ini menjadi peringatan untuk seseorang agar dapat memperhatikan dan menjauhi segala yang dilarang oleh Allah.

## 2. *Tabdhīr*

### A. Pengertian *Tabdhīr*

Secara etimologi, kata *Tabdhīr* dalam bentuk *fi'il mādhī* (بَدَرَ) dan *fi'il muḍāri'* (يَبْدُرُ) berarti suatu perbuatan yang bersifat pemborosan, sia-sia, tidak berguna, lawan kata dari *Tabdhīr* yaitu kikir.<sup>92</sup> Dalam kamus *Al-Munawwir*, kata ini dijelaskan sebagai berikut: boros (تَبْذِيرٌ) atau (الاسْرَافُ), dan pemboros (المَبْذِرُ) atau (المُسْرِفُ).<sup>93</sup> Kata boros dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) diartikan berlebih-lebihan dalam pemakaian uang, barang dan sebagainya.<sup>94</sup>

Dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm*, kata *tabdhīr* dapat dijumpai dalam surah Al-Isra ayat 26-27, dan al-Furqan ayat 67.<sup>95</sup> Dalam ayat tersebut terdapat kata *al-mubadhdhirīn* yang secara etimologi berarti pemboros-pemboros, *al-bastī* berarti terlalu mengulurkan (terlalu pemurah), *yusrifū* berarti berlebihan. Dengan kata lain, kata *tabdhīr* diartikan sebagai boros (تَبْذِيرٌ). Dalam al-Qur'an makna *tabdhīr* dapat dijumpai dalam surah al-Isra ayat 26-27 dan al-Furqan ayat 67.

<sup>91</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 13, hlm. 345.

<sup>92</sup>Ibn Manzur, *Lisān al-'Arab*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), Juz II, hlm. 648-651. Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1973), hlm. 59. Asad M. Alkalali, *Kamus Indonesia Arab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 354.

<sup>93</sup>Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 68.

<sup>94</sup>Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 164.

<sup>95</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqy, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān al-Karīm*, hlm. 116.

Secara terminologi, menurut Ibnu Mas'ud, *tabhīr* berarti membelanjakan harta bukan pada jalan yang benar. Hal yang sama dikatakan oleh Ibnu Abbas. Mujahid mengatakan, “*Scandainya seseorang membelanjakan semua hartanya dalam kebenaran, dia bukanlah termasuk orang yang boros. Scandainya seseorang membelanjakan satu mud bukan pada jalan yang benar, dia termasuk seorang pemboros*”. Qatadah mengatakan bahwa *tabdhīr* ialah membelanjakan harta di jalan maksiat kepada Allah Swt, pada jalan yang tidak benar, serta untuk kerusakan.<sup>96</sup>

#### B. *Tabdhīr* Menurut Para Ulama

Dalam *Tafsir al-Azhar*, bahwa menurut Imam Syafi'i, *mubadhdhir* ialah membelanjakan harta tidak pada jalannya, sedangkan menurut Imam Malik, *mubadhdhir* ialah mengambil harta dari jalannya yang pantas, tetapi mengeluarkannya dengan jalan yang tak pantas.<sup>97</sup> Al-Maraghi dengan singkat menyatakan, *at-tabhir* ialah menafkahkan harta tidak pada tempatnya.<sup>98</sup>

Ibnu Katsir telah menukil beberapa pendapat ulama dalam menafsirkan ayat "*janganlah kamu menghamburkan harta secara boros*". Ia mengatakan bahwa Ibnu Mas'ud berkata, "*Tabdzīr* atau boros ialah membelanjakan harta bukan untuk kebenaran." Demikian pula kata Ibnu Abbas, sedangkan Mujahid berkata, "*Jika manusia membelanjakan semua hartanya untuk kebenaran, maka hal itu bukanlah tindakan boros, tetapi jika ia membelanjakannya bukan untuk kebenaran meskipun hanya satu mud maka ia adalah pemboros*." Qatadah berkata, "*Boros atau tabzir ialah membelanjakan harta untuk maksiat kepada Allah, bukan di jalan yang benar*."<sup>99</sup>

#### C. Ayat *Tabdhīr* Dalam Al-Qura'an

##### 1. QS. Al-Isra [17]: 26-27

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا - ٢٦

“*Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros*” (QS. Al-Isra [17]:26)

<sup>96</sup>Ismail Ibnu Katsir Al-Quraisyi Al-Dimasyqi, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīm*, (Beirut: Dar Al-Ma'rifah. 1978), Juz 3, hlm. 36.

<sup>97</sup>Hamka, *Tafsīr Al Azhar*, (Jakarta: PT Pustaka Panji Mas, 1999), Juz XV, hlm. 48.

<sup>98</sup>Ahmad Mustafā Al-Maraghi, *Tafsīr al-Maraghi* (Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1394 H/1974 M), Juz 19, hlm. 63.

<sup>99</sup>Ismail Ibnu Katsir Al-Quraisyi Al-Dimasyqi, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīm*, Juz 3, hlm. 36.

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ يَوَكَّانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا - ٢٧

“*Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya*” (QS. Al-Isra [17]:27)

2. QS. Al-Furqan [25]:67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا - ٦٧

“*Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar*” (QS. Al-Furqan [25]: 67)

Menurut M. Quraish Shihab, disini lebih terperinci tentang bagaimana cara seorang mukmin dalam membelanjakan dan memanfaatkan harta yang ia miliki sesuai dengan kondisi yang bernafkah dan yang diberi nafkah, mufasir mencontohkan bagaimana cara memberi nafkah, anda tercela jika memberi anak kecil melebihi kebutuhannya, namun anda tecela jika memberi seseorang dewasa yang butuh lagi dapat bekerja. Sebanyak pemberian anda kepada anak itu.<sup>100</sup>

#### D. Cara Menanggulangi Perilaku *Tabdhīr*

Islam melarang pemborosan dan hidup terlampau mengikuti hawa nafsu duniawi, meskipun kenikmatan diperoleh didapat secara sah berdasarkan hukum.<sup>101</sup> Berdasarkan apa yang telah dibahas, di dalam Islam terdapat dua macam pembatasan dalam menggunakan harta guna menanggulangi perilaku *tabdhīr*:

##### 1. Batasan dalam segi kualitas

Hal ini berkaitan dengan larangan membelanjakan harta untuk mendapatkan barang yang memabukkan dan menimbulkan kerusakan pada tubuh dan akal, seperti minuman keras dan narkoba, juga larangan mengoleksi patung atau mengumpulkan modal untuk berjudi. Pembelanjaan harta untuk mendapatkan barang-barang dan hiburan seperti ini hukumnya haram dan dilarang walaupun dalam jumlah kecil dan pembelinya adalah seorang yang kaya raya.

<sup>100</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 10, hlm. 112.

<sup>101</sup>Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Kegiatan Ekonomi dalam Islam*, Terj. Anas Sidiq, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 22.

2. Basatan dalam segi kuantitas

Pembatasan yang lain adalah dalam segi kuantitas bahwa manusia tidak boleh terjerumus dalam kondisi "besar pasak daripada tiang", yaitu pemasukan lebih kecil daripada pengeluaran, apalagi untuk hal-hal yang tidak mendesak.<sup>102</sup>

3. *La'ibun wa Lahwun*

Secara umum untuk mendapatkan pengertian dari *La'ibun Wa Lahwun*, harus dilihat terhadap Verba (Kata kerja) dari akar kata La'ib (لعب) dan Lahwun (لهو). Menurut abu Al-Hasyim Ahmad bin Faris bin Zakariya perkataan La'ibun yang berasal dari akar kata ل-ع-ب berarti bermain, bersanda gurau. Maka dari sinilah dapat terbentuk kata La'ibun (لعب) yang berarti permainan.<sup>103</sup> Demikian pula menurut Mahmud Yunus kata La'ibun, bentuk mashdar dari kata يلعب-لعبا yang berarti bermain, senda gurau. Dari situlah terbentuk kata *La'ibun* yang berarti permainan.<sup>104</sup>

Sedangkan kata lahwun (لهو) Menurut Abu al-Hasyain Ahmad bin Faris bin Zakariyyah kata lahwun yang berakar dari kata ل-ه-و berarti menunjukkan kesibukan dari kesibukan yang satu kepada kesibukan yang lain.<sup>105</sup> Adapun menurut Mahmud Yunus, kata lahwun (لهو) bentuk masdhar dari kata لها يلهو-لهوا yang berarti bermain.<sup>106</sup> Bila kita melacak penggunaan kata *la'ibun wa lahwun* dan derivasinya dalam Al-Qur'an ternyata jumlah keseluruhannya disebut sebanyak 31 kali, baik yang berdiri sendiri antara la'ibun wa lahwun maupun yang bergandengan antara keduanya. Jumlah ini merupakan penjumlahan seluruh kata dari akar kata la'ibun wa lahwun dalam *al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfash Al-Qur'an Al-Karim*.<sup>107</sup>

<sup>102</sup>Yusuf Qaradhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Terj. Zaenal Arifin dan Dahlia Husin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1977), hlm. 158-160.

<sup>103</sup>Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Al-Maqayis Al-Lughah*, Juz III dan IV, (Dar Al-Fikr, 1970), hlm. 956.

<sup>104</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1984), hlm. 397.

<sup>105</sup>Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Al-Maqayis Al-Lughah*, Juz III dan IV, hlm. 960.

<sup>106</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, hlm. 414.

<sup>107</sup>Muhammad Fu'ad Abd. Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahrash Li-Alfash Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1987), hlm. 822.

Kata-kata yang berakar kata la-ain-ba dalam Al-Qur'an sebagai berikut: Nal'' aba, yal'ab, yal'abuu, yal' abuuna, la'ibun, la'iban, la'ibiina yang tersebar ke dalam 12 surah. 1 ayat dalam surah At-Taubah, 1 ayat dalam surah Yusuf, 1 ayat dalam surah Az-Zukhruf, 1 ayat dalam surah Al-Maarij, 3 ayat dalam surah Al-An'am, 2 ayat dalam surah Al-Araf, 2 ayat surah Al-Anbiya 2 ayat dalam surah Ad-Dukhan, 1 ayat dalam surah At-Thur, 1 ayat dalam surah Al-Ankabut, 1 ayat dalam surah Muhammad, 1 ayat dalam surah Al-Hadid, 1 ayat dalam surah Al-Maidah. Adapun kata-kata yang berakar kata la-ha-wa dalam Al-Qur'an sebagai berikut: lahwun, lahwan yang tersebar kedalam 3 surah. 1 ayat dalam surah Lukman, 1 ayat dalam surah Al-Jumuah, 1 ayat dalam surah Al-Anbiya.

Penggunaan kata-kata tersebut dalam Al-Qur'an adalah:

1. Kata 'Nal' abu'' نلعب disebut satu kali dalam Al-Qur'an pada QS. At-Taubah (9): 65

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ  
كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ - ٦٥

*Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab: "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja. Katakanlah: Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?."*

2. Kata 'yal'ab'' يلعب disebut satu kali dalam Al-Qur'an yaitu pada QS. Yusuf (12): 12

أَرْسَلَهُ مَعَنَا غَدًا يَزْتَعُ وَيَلْعَبُ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ - ١٢

*Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia (dapat) bersenangsenang dan (dapat) bermain-main, dan sesungguhnya kami pasti menjaganya.*

3. Kata Yal abuu يلعبو disebut dua kali dalam Al-Qur'an yaitu pada QS. Az-Zukhruf (43) :83 dan QS. Al-Ma'arij (70): 42

فَدَرَبُهُمْ يَخُوضُونَ وَيَلْعَبُونَ حَتَّى يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي يُوعَدُونَ - ٨٣

*Maka biarlah mereka tenggelam (dalam kesesatan) dan bermain-main sampai mereka menemui hari yang dijanjikan kepada mereka.*

4. Kata ‘yal ‘abuuna يلعبون disebut lima kali dalam Al-Qur’an yaitu: pada QS. Al-An’am (6): 91, QS. Al-A’raf (7): 98, QS. Al-Anbiya (21): QS. Ad-Dukhan (44): 9, dan QS At-Thur (52):12. Adapun ayat-ayatnya adalah sebagai berikut:

- a. QS. Al-An'am (6): 91

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيَّ بَشَرًا مِّنْ شَيْءٍ قُلْ  
مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى نُورًا وَهُدًى لِلنَّاسِ لِيَجْزِيَوهَا  
فَرَاتِيسَ تُبْدُوهَهَا وَخُفُونَ كَثِيرًا وَعَلَّمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ قُلْ  
اللَّهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي حَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ - ٩١

*"Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya dikala mereka berkata: "Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada manusia". Katakanlah: "Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebagiannya) dan kamu sembunyikan sebagian besarnya, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui (nya)? "Katakanlah: "Allah-lah (yang menurunkannya)", kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al-Qur'an kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya".*

- b. QS. Al-A'raf (7): 98

أَوَامِنَ أَهْلَ الْقُرَىٰ أَنْ يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يَلْعَبُونَ - ٩٨

*Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu matahari sepenggalahan naik ketika mereka sedang bermain?*

- c. QS. Al-Anbiya (21): 2

مَا يَأْتِيهِمْ مِنْ ذِكْرِ مَنْ رَزَّاهُمْ مُنْجَذٍ إِلَّا اسْتَمَعُوهُ وَهُمْ يَلْعَبُونَ ۚ - ٢

*Tidak datang kepada mereka suatu ayat Al Qur'an pun yang baru (diturunkan) dari Tuhan mereka, melainkan mereka mendengarnya, sedang mereka bermain-main.*

d. QS. Ad-Dukhan (44): 9

بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ يَلْعَبُونَ - ٩

*Tetapi mereka bermain-main dalam keragu-raguan.*

e. QS. At-Thur (52):12

الَّذِينَ هُمْ فِي حَوْضٍ يَلْعَبُونَ - ١٢

*(yaitu) orang-orang yang bermain-main dalam kebathilan.*

5. Kata ‘‘*La'ibun*’’ لعب disebut empat kali dalam Al-Qur'an yaitu pada QS. al-An'am (6):32, QS Al-Ankabut (29): 64, QS. Muhammad (47):36, QS. Al-Hadiid (57): 20. Adapun ayat-ayatnya adalah sebagai berikut:

a. QS. Al-An'am (6): 32

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَهُمْ يَوَلَّوْنَ لِلدَّارِ الْآخِرَةِ حَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ - ٣٢

*Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?*

b. QS. Al-Ankabut (29): 64

وَمَا هَذِهِ الْحَيَوةُ الدُّنْيَا إِلَّا هُوَ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ  
كَانُوا يَعْلَمُونَ - ٦٤

*Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui.*

c. QS. Muhammad (47): 36

إِنَّمَا الْحَيَوةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ عَوَانٌ تُؤْمِنُونَ وَتَتَّبِعُوا يُؤْتِكُمْ أَجُورَكُمْ وَلَا  
يَسْئَلُكُمْ أَمْوَالَكُمْ - ٣٦

*Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau. Dan jika kamu beriman serta bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu.*

d. QS. Al-Hadid (57): 20

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَوةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي  
الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَاهُ  
مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ  
وَرِضْوَانٌ مَّا هِيَ الْحَيَوةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ - ٢٠

*Ketahuiilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.*

6. Kata ‘la’iban’ لعا disebut empat kali dalam Al-Qur’an yaitu pada QS. Al-Maidah (5): 57, 58, QS. Al-An’am (6): 70, QS. Al-Araf (7): 51. Adapun ayat-ayatnya adalah sebagai berikut:

- a. QS. Al-Maidah (5): 57-58

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُؤًا وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ  
 أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَالْكَافِرَ أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنتُم مُّؤْمِنِينَ —  
 ٥٧ وَإِذَا نَادَيْتُم إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُؤًا وَلَعِبًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا  
 يَعْقِلُونَ — ٥٨

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi Kitab sebelumnya, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman. Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) sembahyang, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal.*

- b. QS. Al-An’am (6): 70

وَدَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَهَوًّا وَعَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَذَكَّرَ بِهِ أَن  
 تُبْسَلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِن دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِن  
 تَعْدِلْ كُلَّ عَدْلٍ لَّا يُؤْخَذُ مِنْهَا أُولَئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا هُمْ  
 شَرَابٌ مِّن حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ — ٧٠

*Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda-gurau, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan Al-Qur’an itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka, karena perbuatannya sendiri. Tidak akan ada baginya pelindung dan tidak (pula) pemberi syafaat selain daripada Allah. Dan jika ia menebus dengan segala macam tebusanpun, niscaya tidak akan diterima itu daripadanya. Mereka itulah orang-orang yang*

dijerumuskan ke dalam neraka, disebabkan perbuatan mereka sendiri. Bagi mereka (disediakan) minuman dari air yang sedang mendidih dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu.

c. QS. Al-A'raf (7): 51

الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ هَوًىٰ وَعَلْبًا وَعَرَّضُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا فَالْيَوْمَ نَنْسَهُمْ كَمَا  
نَسُوا لِقَاءَ يَوْمِهِمْ هَٰذَا وَمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ - ٥١

(yaitu) orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan kehidupan dunia telah menipu mereka”. Maka pada hari (kiamat) ini, Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini, dan (sebagaimana) mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami.

7. Kata ‘Laa’ibina’ لاعبين disebut tiga kali dalam Al-Qur’an yaitu pada QS. An-Anbiya (21): 16, 55, QS. Ad-Dukhan (44): 38. Adapun ayat-ayatnya adalah sebagai berikut:

a. QS. Al-Anbiya (21): 16 dan 55

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَعِبِينَ - ١٦

Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main.

قَالُوا أَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنْتَ مِنَ اللَّاعِبِينَ - ٥٥

Mereka menjawab: Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main?

b. QS. Ad-Dukhan (44): 38

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَعِبِينَ - ٣٨

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main.

Adapun kata lahwun dalam Al-Qur'an yang tidak bergandengan dengan kata la'ibun

1. Kata "lahwun" لهو disebut dua kali dalam Al-Qur'an yakni QS. Lukman (31): 6 dan QS. Al-Jum'ah (62):11. Adapun ayat-ayatnya adalah sebagai berikut:

- a. QS. Lukman (31): 6

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي هُوَ الْحَدِيثَ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِعِيرِ عِلْمٍ  
وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ - ٦

*Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan.*

- b. QS. Al-Jum'ah: (62):11

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ هُجْرًا نَفَضُوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ  
مِّنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّزُقِينَ ء - ١١

*Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah: "Apa yang di sisi Allah adalah lebih baik daripada permainan dan perniagaan", dan Allah Sebaik-baik Pemberi rezki.*

2. Kata "lahwan" لهوا disebut satu kali dalam Al-Qur'an yaitu pada QS. Al-Anbiya (21): 17

لَوْ أَرَدْنَا أَنْ نَتَّخِذَ لَهُمْ لَأَتَّخِذْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا إِنْ كُنَّا فَاعِلِينَ - ١٧

*Sekiranya Kami hendak membuat sesuatu permainan (isteri dan anak), tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami. Jika Kami menghendaki berbuat demikian, (tentulah Kami telah melakukannya).*

- A. Kedudukan *La'ibun Wa Lahwun* dalam Al-Qur'an

Para mufassir lebih cenderung menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan term *la'ibun wa lahwun* pada hal-hal atau permainan yang membuat seseorang terpesona dengan kehidupan duniawi yang dapat melalaikan seseorang dari pada kehidupan ukhrawi. Ulama tafsir banyak menggambarkan bagaimana kehidupan orang-orang kafir, yaitu orang-orang yang meyakini bahwa hidup hanyalah 1 kali kehidupan kita di dunia saja, dan sekali-kali kita tidak akan dibangkitkan.<sup>108</sup>

Dalam Al-Qur'an kata *lahwun* disebutkan dalam berbagai bentuk, semuanya dikemukakan dalam konteks larangan atau ancaman bagi yang melakukannya.<sup>109</sup> Salah satu sifat manusia memang lupa atau lengah, sehingga seringkali membuatnya tidak tersadarkan, hingga bencana dan penyakit menimpanya. Sesungguhnya dunia itu musuh bagi Allah, musuh bagi wali-wali Allah dan musuh bagi musuh Allah.<sup>110</sup> Adapun permusuhan dengan Allah, maka sesungguhnya dunia itu memotong jalan kepada hamba-hamba Allah. Dan karena itulah Allah tidak memandang kepada dunia itu, semenjak dijadikannya.

Setan berusaha sekuat tenaga supaya manusia lalai melaksanakan tugasnya selaku hamba Allah. Lalai, mungkin disibukkan oleh kegiatan sehari-hari, akhirnya ibadah tidak dilaksanakan. Bagi orang yang beriman, setan tidak sekaligus menggeser ketekunan untuk beribadah, tetapi sedikit demi sedikit, yang pada akhirnya orang akan terlena dengan kesibukan masing-masing dan kemudian tidak segan dan tidak malu lagi meninggalkan ibadah.<sup>111</sup> Dalam hidup ini biasanya manusia lupa akan kewajiban dan terus ingat akan haknya Allah mempunyai hak untuk ditaati perintahnya, dan mengabdikan kepada-Nya dalam arti yang luas, bukan hanya shalat saja. Antara hak dan kewajiban harus berjalan bersama-sama.<sup>112</sup>

Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang menggambarkan tentang kehidupan dunia. Diantaranya adalah: Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan (QS. Ali-Imran [3]:185), dan tiadalah, kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka... (QS Al-An'am [6]:32), dan kehidupan di dunia ini tidak lain hanyalah

---

<sup>108</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Jilid VII, (Cet. III; Lentera Hati, 002), hlm. 66-68.

<sup>109</sup>Waryono Abdul Ghafur, *Hidup bersama Al-Qur'an Jawaban Al-Qur'an Terhadap Problematika Sosial* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2007), hlm. 246.

<sup>110</sup>Imam Ghazali, *Ihya Ulumiddin, Juz III* (Cet. IV; Singapura: Pustaka Nasional PK Ltd, 1998), hlm. 248.

<sup>111</sup>M. Ali Hasan, *Setan Musuh Manusia Turun Temurun* (Cet. 1; Jakarta: Siraja, 2003), hlm. 56.

<sup>112</sup>M. Ali Hasan, *Setan Musuh Manusia Turun Temurun*, hlm. 58.

kesenangan yang menipu (QS. Al-Hadid (57):20). Meskipun demikian, bukan berarti dunia itu jelek dan sesuatu yang harus dihindari atau ditinggalkan. Ayat-ayat tersebut bermaksud memperingatkan manusia agar kita pandai menempatkan dunia. Dunia adalah sesuatu yang diperlukan. Akan tetapi menumpahkan cinta dan perhatian semata-mata kepada dunia adalah sesuatu yang tercela.<sup>113</sup>

Cinta dunia adalah sesuatu yang wajar. Oleh karena itu tidak ada seorang pun yang tidak mencintai harta, wanita (bagi laki-laki), laki-laki (bagi wanita), anak, jabatan dan lain-lain. Yang dilarang bukan mencintai dunia secara wajar, yang merupakan fitrah manusia, tetapi yang tidak baik adalah tertambat hati kepada dunia sehingga lalai dan lupa kepada Tuhan dengan akhirat, seakan-akan dunia adalah tujuan akhir. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang memperingatkan manusia agar tidak tertipu dengan kenikmatan dunia (QS. Luqman [31]: 33), tidak melihat dengan kagum (QS. Al-Baqarah [2]: 204), lebih berharap pada dunia saja dan memilihnya dengan meninggalkan akhirat (QS. Al-A'la [87]: 16, An-Nisa (4): 134). Dunia adalah tempat menanam dan akhirat adalah tempat memulai.<sup>114</sup>

Dalam Al-Qur'an, kehidupan di dunia ini, melalui keterkaitannya dengan akhirat, akan memiliki lebih banyak signifikansi dibandingkan seandainya ia tidak berkaitan dengan akhirat. Sebuah dimensi yang sungguh-sungguh baru diberikan kepada kehidupan orang-orang yang beriman bahwa mereka akan hidup melampaui alam kubur, dan tidak akan musnah dalam tanah. Al-Qur'an tidak memandang remeh kehidupan di dunia ini, karena kedua alam kehidupan itu diciptakan oleh Allah, maka hanya bagi Allah-lah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia.<sup>115</sup>

Manusia terperdaya atau tertipu dengan kehidupan dunia karena godaan setan yang merasuki diri manusia sendiri, titik klimaks dari keterperdayaan, yaitu bila kenikmatan itu terus mengalir sementara seseorang terus berkembang dalam maksiat. Sudah menjadi karakteristik nafsu untuk terperdaya, bila menyatu dengan pandangan, kezaliman, keinginan, setan yang menipu, ditambah dengan nafsu yang tertipu. Manusia yang paling tertipu adalah saat Allah memberikan nikmat dan anugrah-Nya, ia berkata, "Ini untukku. Aku pemiliknya, aku yang paling pantas

---

<sup>113</sup>Waryono Abdul Ghafur, *Hidup bersama Al-Qur'an Jawaban Al-Qur'an Terhadap Problematika Sosial*, hlm. 328.

<sup>114</sup>Waryono Abdul Ghafur, *Hidup bersama Al-Qur'an Jawaban Al-Qur'an Terhadap Problematika Sosial*, hlm. 328.

<sup>115</sup>Muhammad Abdul Halim, *Memahami Al-Qur'an, Pendekatan Gaya dan Tema* (Cet. I; Bandung: Marja, 2002), hlm. 126.

dengannya. Dan akulah orang yang berhak” kemudian ia berkata, “Aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang (QS. Al-Kahfi (16):36).<sup>116</sup>

Dalam agama Islam orang yang beriman dapat seraya merasakan kebaikan dalam kehidupan dunia ini, bekerja demi kehidupan akhirat. Islam tidak mengenal garis pembatas yang tegas antara yang bersifat duniawi dengan yang bersifat religius. Kehidupan di dunia ini menjadi lebih bermakna oleh fakta oleh pengadilan dan pembalasan di akhirat berlaku hanya untuk perbuatan yang dikerjakan di dunia ini. Amal soleh adalah amal yang baik untuk individu, masyarakat, kemanusiaan dan seluruh alam yang Allah Rabbul ‘Alamin (Tuhan seluruh alam), ciptakan dengan menunjuk manusia sebagai khalifah di muka bumi ini (QS Al-Baqarah (2):30).<sup>117</sup>

Dengan demikian, penulis memahami bahwa manusia tidak harus meninggalkan dunia secara totalitas untuk mengejar akhirat, akan tetapi manusia dituntut agar menempatkannya pada tempatnya masing-masing secara proporsional sehingga akan ada keseimbangan antara kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat.

#### B. Etika dan Batasan-batasan *La'ibun wa Lahwun*

Manusia sering memberi hukum kepada beberapa perbuatan bahwa ia baik atau buruk, benar atau salah, hak atau bathil. Hukum ini merata di antara manusia baik yang tinggi kedudukannya maupun yang rendah, baik dalam perbuatan yang besar maupun yang kecil, maka apakah artinya baik dan buruk?, dan dengan ukuran apakah kita mengukur perbuatan yang akan diberi hukum "baik atau buruk"?. Beberapa orang berbeda agak jauh di dalam tujuan yang mereka kehendaki, setengah dari mereka menghendaki harta, setengahnya menghendaki kemerdekaan, segolongan dari mereka menghendaki kekuasaan dan pangkat, sedang golongan lainnya menghendaki kemasyhuran, lain dari mereka menghendaki ilmu dan lainnya menjauhi dan tidak menuntut semua itu, dan menunjukkan kehendaknya kearah hidup sesudah mati, disitulah mereka mensucikan jiwanya dan merasakan kenikmatan.<sup>118</sup> Itulah semua yang menjadi problematika kehidupan manusia di dunia ini.

---

<sup>116</sup>Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Etika Kesucian, Wacana Penyucian Jiwa Entitas Sikap Hidup Muslim* (Cet. I; Surabaya: Risalah Gusti, 1998), hlm. 41.

<sup>117</sup>Muhammad Abdul Halim, *Memahami Al-Qur'an, Pendekatan Gaya dan Tema*, hlm. 127.

<sup>118</sup>Ahmad Amin, *Etika, Ilmu Ahlak* (Cet. VIII; Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 2.

Kalau kita perhatikan, dalam orientasi dunia dan akhirat, umat manusia dapat dikelompokkan kepada tiga kategori yakni:<sup>119</sup>

1. Kelompok yang menganggap hidup hanya satu kali, yaitu di dunia. Oleh karenanya harus dinikmati sepuas-puasnya. Segala cara boleh dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hawa nafsu. Mereka tidak menyakini sedikitpun adanya hidup sesudah mati, apalagi untuk meyakini yaumul hisab dan yaumul jaza. Apabila nyawa sudah berpisah dengan badan, berakhirlah segala-galanya. Allah Swt berfirman:

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا  
هُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ - ٢٤

*Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja. (QS. Al-Jatsiyah (45): 24)*

2. Kelompok yang mengejar dunia dengan meninggalkan akhirat. Namun nasib mereka malang, dunia yang dikejar tidak didapat, akhirat yang ditinggalkan hilang. Hasan Al-Banna menggambarkan kelompok ini dalam sebuah syairnya:

"Kita tambal dunia kita dengan merobek agama, agama kita hilang, dunia pun tidak tertolong"

3. Kelompok yang menjadikan dunia ibarat ladang untuk bercocok tanam, sedang hasilnya akan dipetik nanti di akhirat. Dunia hanya tempat persinggahan sementara. Semua akan kembali ke tempat halaman yang abadi yaitu akhirat. Kehidupan dunia ini tidak lebih permainan dan senda gurau, sebagaimana firman Allah Swt. sebagai berikut:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَهُمْ يَوَلِّدُونَ الْآخِرَةَ حَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ أَفَلَا  
تَعْقِلُونَ - ٣٢

---

<sup>119</sup>Yunahar Ilyas, *Cakrawala Al-Qur'an* (Cet. I; Yogyakarta: Suara Muhammad Diyyah, 2003), hlm. 52.

*Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya? (QS. al-An'am (6): 32)*

Dunia bukanlah segala-galanya, Dia adalah jembatan untuk menuju akhirat, kehidupan di dunia ini bersifat fana, sedangkan kehidupan akhirat kekal abadi. Dengan demikian orang beriman bisa menempatkan segala sesuatu yang bersifat duniawi dan ukhrawi masing-masing pada tempatnya secara proporsional, karena jika dibandingkan antara kenikmatan dunia dan kenikmatan akhirat, dunia tidak berarti apa-apa Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ أَنْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَتَأْتَلْتُمْ إِلَى  
الْأَرْضِ أَرْضَيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي  
الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ - ٣٨

*Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa apabila dikatakan kepada kamu, "Berangkatlah (untuk berperang) di jalan Allah," kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu lebih menyenangi kehidupan di dunia daripada kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit. (QS. At-Taubah (9): 38).*

Bila seorang muslim memahami apa yang diungkapkan ayat di atas tentu dia tidak akan mengorbankan kehidupan yang kekal abadi untuk kehidupan yang fana. Begitu juga sebaliknya, dia tidak akan bisa sampai kepada tujuan yang kekal tanpa melalui kehidupan yang fana.<sup>120</sup>

Allah Swt. telah memenuhi dunia dengan aneka ragam kebutuhan untuk makhluknya dan berbagai bentuk kenikmatan yang dapat mereka rasakan. Kemudian dia mengirimkan hamba-hamba-Nya (Rosul dan Nabi) untuk menjelaskan kepada manusia agar mengambil dari dunia ini sekedar kebutuhan mereka dalam meniti jalan menuju akhirat, sengaja mengingatkan mereka agar jangan mengambil lebih dari itu. Mengajarkan kepada mereka untuk beribadah secara sempurna dan menjauhkan mereka dari hal berlebih dalam kehidupan dunia.<sup>121</sup>

<sup>120</sup>Yunahar Ilyas, *Cakrawala Al-Qur'an*, hlm. 52.

<sup>121</sup>Al-Allamah Abdullah Al-Haddad, *Meraih Kebahagiaan Sejati, Jalan Hidup Para Nabi dan Orang Suci* (Cet. I; Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), hlm. 52.

Para salaf yang saleh terdahulu adalah orang-orang yang hidup zuhud terhadap dunia, dan mencela orang-orang yang terperdaya oleh pesona duniawi atau berlebihan didalamnya. Rasulullah Saw. Adalah sumber model zuhud mereka. Beliau pernah tidak menyalakan api atau lampu penerang di rumahnya selama empat puluh malam. Lalu Aisyah ditanya oleh para sahabat .”Bagaimana kalian hidup?” Ia menjawab,” dengan kurma dan air.” Ia juga mengatakan,” Rasulullah Saw wafat dan pakaian yang beliau kenakan adalah baju yang penuh tanbalaan dan kain kasar,” Beliau pernah bersabda,” perumpamaan antara aku dan dunia tidak lain ibarat seorang laki-laki yang berteduh di bawah pohon, kemudian pergi meninggalkannya”.<sup>122</sup>

Hasan al-Basri berkata,” Diantara tanda cinta seorang hamba kepada tuhannya adalah bahwa ia membenci apa yang tidak disukai oleh Allah Swt. Oleh sebab itu, barang siapa mengaku mencintai Allah tetapi ia mencintai dunia, maka ia berdusta dalam pengakuannya. Sebab. Allah membenci dunia”.<sup>123</sup>

Karena kelemahan dan rasa ketidakpuasan manusia terhadap kehidupan didunia, maka manusia membutuhkan bimbingan dan sikap qana’ah terhadap perbuatannya dan dengannya diharapkan dapat melawan kesombongan dan dipaksa Kembali kepada Tuhan. Aturan umum yang berlaku disini tidak menghendaki sikap terlalu berpegang teguh kepada kehidupan dunia dan melupakan yang lainnya, lebih memuaskan kebutuhan-kebutuhan duniawi manusia dan kehilangan pandangannya terhadap kebahagiaan ukhrawi yang merupakan gudang bagi segala kebaikan.<sup>124</sup>

### C. Pandangan ulama Tafsir (Mufasssir) tentang *La’ibun wa Lahwun* dalam Al-Qur’an

Setelah penulis memaparkan ayat-ayat yang berbicara tentang la’ibun wa lahwun, maka pada pembahasan ini akan kami jelaskan lebih jauh kandungan ayat-ayat tentang la’ibun wa lahwun berdasarkan penafsiran berbagai mufasssir Al-Qur’an.

#### 1. QS. Al-An’am (6): 32

---

<sup>122</sup>Ahmad Izzan, *Laa Taghtarr, Jamgan Terbuai* (Cet. II; Bandung: OASE Mata Air Makna, 2006), hlm. 318.

<sup>123</sup>Ahmad Izzan, *Laa Taghtarr, Jamgan Terbuai*, hlm. 324.

<sup>124</sup>Majid Fakhry. *Etika Dalam Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 83.

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya,<sup>125</sup> bahwa ayat ini sebagai menguraikan makna kehidupan dunia bagi orang-orang kafir. Mereka meyakini bahwa hidup di duniawi adalah hidup satu-satunya “Hidup adalah kehidupan kita di dunia saja dan sekali-kali tidak akan dibangkitkan”. Sehingga membuat mereka merasa tidak akan ada siksa dan ganjaran di akhirat. Hidup di dunia tidak lain kecuali permainan dan kesenangan bagi mereka.

Demikian pula dengan Hamka dalam tafsirnya,<sup>126</sup> bahwa dunia dimisalkan dengan permainan, karena mulanya ia menyenangkan, tetapi lama-lama membosankan. Dunia hanyalah permainan atau main-main belaka. Yang dikatakan permainan adalah perbuatan yang tidak tentu maksudnya dan tidak jelas tujuannya, baik untuk mencari manfaat atau untuk menolak mudharat. Hidup dan lalai-lalai inilah yang menawan orang-orang kafir pada dunia ini, menyangka bahwa tak ada lagi hidup sesudah ini, sebab itu mereka melampiaskan segala kesusahan itu selepas-lepasnya. Kadang-kadang mereka mengobati kesusahan dengan kesusahan yang lebih besar. Mereka minum arak dan tuak, karena di waktu meminum itu mereka merasa hilang segala kesusahannya, padahal setelah minum dan habis pengaruhnya pada dirinya, kesusahan itu timbul lagi, sebab itu mereka minum lagi, untuk lebih susah lagi.

## 2. QS. Al-Ankabut (29): 64

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya,<sup>127</sup> berpendapat bahwa ayat ini bukannya berbicara tentang kehidupan dunia bagi semua manusia, tetapi ia menggambarkan bagaimana kehidupan dunia dalam pandangan, sikap dan perilaku orang-orang kafir. Mereka meyakini bahwa hidup duniawi adalah hidup satu-satunya. Sebagaimana dalam firmanNya:

Terjemahnya: *Kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, kita mati dan kita hidup dan sekali-kali tidak akan dibangkitkan lagi*, (QS Al-Mukminun (23): 37)

Sedangkan menurut Hamka dalam tafsirnya,<sup>128</sup> bahwa segala kehidupan dunia yang tidak mengingat akan mati dan tidak mengingat tujuan akhir adalah hidup yang hanya dipenuhi oleh senda gurau. Karena jika

---

<sup>125</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid VI, (Cet. III; Bandung: Lentera Hati, 2002), hlm. 66-68.

<sup>126</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz VII*, (Jakarta: Pustaka panjimas, 1982), hlm. 2003-2005.

<sup>127</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid VI*, hlm. 537-539.

<sup>128</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz VII*, hlm. 5645-5466.

orang tidak menghadapkan hidupnya kepada kebenaran, niscaya hidup itu tidak mempunyai tujuan. Timbalan kebenaran tiada lain hanyalah kebatilan.

Ayat ini memperingatkan bahwa hidup yang sejati, ialah hidup di negeri akhirat, akan tetapi untuk dapat mencapai hidup di akhirat, tiada lain harus hidup didunia ini juga. Sebab itu bagi seorang muslim mengambil kesempatan mempergunakan hidup di dunia ini untuk mengumpulkan bekal bagi kehidupan sejati di akhirat.

### 3. QS. Muhammad (47): 36

Menurut Ahmad Mustafa Al Maraghi dalam tafsirnya,<sup>129</sup> bahwa Allah Swt mendorong hamba-hambaNya yang mukmin untuk melawan musuh-musuh dan membelanjakan hartanya di jalan Allah dan mengorbankan darah dalam memerangi orang-orang yang zalim kepadaNya. Perangilah hai (orang-orang mukmin) musuh-musuh Allah dan musuh-musuhmu yaitu orang-orang kafir, dan janganlah kamu terperdaya dengan kecintaanmu terhadap kehidupan dunia, sehingga tidak menerangi mereka. Karena hidup di dunia ini tak lain adalah permainan dan sesuatu yang melalaikan, yang tak lama lagi akan sirna dan hilang, kecuali yang berupa amal di jalan Allah dan dengan tujuan mengharap ridha-Nya.

Begitu pun Ibnu Katsir dalam tafsirnya,<sup>130</sup> bahwa Allah Swt berfirman: Bahwasannya kehidupan duniawi itu tak lebih hanyalah sebagai permainan dan senda gurau, maka jika kamu beriman dan bertakwa, Allah akan memberikan pahala dan sekali-kali tidak akan meminta harta-hartamu. Dia Maha Kaya, tidak membutuhkan harta dan kekayaanmu, dan hanya mewajibkan padamu bersedekah untuk menolong kawan-kawanmu yang fakir miskin. Dan jika Allah meminta harta kepadamu serta mendesakmu supaya memberi sedekah, kamu akan menjadi orang yang kikir yang sayang menafkahkan hartamu untuk bersedekah bahkan akan kamu tampakkan kedengkianmu serta kebencianmu terhadap sesama kaummu yang fakir miskin. Maka barang siapa kikir dan bakhil menafkahkan hartanya di jalan Allah, maka dampak kekikirannya dan kebatilannya akan kembali bermudharatan kepada dirinya sendiri, dan Allah Maha Kaya tidak membutuhkan harta-hartamu, sedang kamu lah yang sangat membutuhkan pertolongan Allah SWT. Dan jika kamu hai orang-orang mukmin berpaling dari taat dan syariat Allah, maka Dia akan mengganti kamu dengan kaum

---

<sup>129</sup>Ahmad Mustafa Al-MaraghiI, *Tafsir Al-Maraghi, juz VII*, hlm. 132-133.

<sup>130</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Juz VII*, (Cet. I; Kuala Lumpur: victori Agencia, 1993), hlm. 293- 294.

yang lain yang tidak akan seperti kamu, tetapi akan lebih baik, lebih taat kepada Allah dan rasul-Nya daripada kamu.

#### 4. QS. Al-Hadid (57): 20

M. Quraish Shihab berpendapat,<sup>131</sup> bahwa ayat ini menguraikan makna kehidupan dunia bagi mereka yang lengah – sesuai dengan konteks ayat. Dunia adalah tempat di mana perlindungan menyangkut masa depan tidak dapat dicari dan diperoleh kecuali dikala hidup bermukim di pentasnya. Apapun aktifitas yang dilakukan jika semata-mata untuk dunia, maka itu tidak menjamin keselamatan.

#### 4. *Zinah*

Kata *Zinah* itu berasal dari akar kata *Zāna* yang artinya menghiasi, mempercantik atau perhiasan.<sup>132</sup> Menurut Mahmud Yunus yaitu elok atau perhiasan.<sup>133</sup> Dalam Alquran kata ini diulang sebanyak 46 kali dengan berbagai bentuknya.<sup>134</sup> Berikut merupakan surah yang terdapat kata *Zinah* disertai kategori surah, subtansi serta objek ayat yang tidak ada kaitan dengan dunia tapi tetap berkaitan terhadap hal-hal yang membuat lalai:

- a. QS. Al-An'am (6): 43, kategori makkiyah, objeknya perilaku atau sikap sombong, secara subtansi perlunya sikap rendah hati. Ayat 122 dengan objek pembahasannya orang kafir, secara subtansi lalai terhadap konsep kematian. Ayat 137 dengan objeknya sikap orang musyrik secara subtansi sadar untuk tidak membunuh anak. Ayat 108 objeknya orang musyrik sedangkan subtansinya terlihat indah perbuatan dosa.
- b. QS. Al-Anfāl (8): 48, kategori madaniyyah, objeknya orang sombong dan dan riya' subtansinya lalai pada perbuatan dosa.
- c. QS. An-Nahl (16): 63, kategori makkiyyah, objeknya umat terdahulu, secara subtansi lalai dalam perbuatan dosa.
- d. QS. An-Naml (27): 24, kategori makkiyah, objeknya yaitu ratu penyembah matahari, subtansinya syirik dalam bertuhan. Ayat 4 objeknya orang yang tidak beriman, subtansinya juga syirik dalam bertuhan.
- e. QS. Al-Ankabut (29): 38, kategori makkiyah, objeknya kaum Ad dan Tsamud, subtansinya yaitu lalai akan gemerlap dunia.

---

<sup>131</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid VI, hlm. 39.

<sup>132</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, hlm. 598.

<sup>133</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, hlm. 160.

<sup>134</sup>Al-Raghib Al-Asfahaniy, *Mufradat Fi Gharib Alquran*, (Beirut: Dar Al-Ma'arif). hlm. 335.

- f. QS. Al-Hujurat (49): 7, Kategori makkiyah, objeknya hati orang yang beriman, secara subtansi membahas hidayah keimanan dalam hati orang mukmin.
- g. QS. At-Taubah (9): 37, Kategori madaniyyah, objeknya orang kafir, subtansinya yaitu lalai akan perbuatan buruk.
- h. QS. Ar-Ra'd (13): 33, kategori makkiyah, objeknya orang kafir, subtansinya lalai akan perbuatan kafir mereka.
- i. QS. Fatir (35): 8, kategori makkiyah, objeknya orang kafir, subtansinya yaitu lalai perbuatan amal mereka.
- j. QS. Gafir (40): 37, kategori makkiyah, objeknya fir'aun. Subtansinya lalai pada perbuatannya.
- k. QS. Muhammad (47): 14, kategori madaniyyah, objeknya kaum kafir, subtansinya lalai akan perbuatan buruk mereka.
- l. QS. Fath (48): 12, kategori madaniyyah, objeknya orang kafir, subtansinya lalai akan prasangka buruknya.
- m. QS. Tâha (20): 59, kategori makkiyah, objeknya fir'aun, subtansinya perjanjian.
- n. QS. Yunus (10): 12, kategori makkiyah, objeknya orang-orang yang melampaui batas, lalai atas kejelekan perbuatan mereka.

Dilihat dari paparan di atas bisa disimpulkan bahwa ada 10 yang terdapat di surah makkiyah dan 4 yang ada di madaniyyah. Melihat dari subtansi dari 14 surah di atas mengindikasikan bahwa yang membuat lalai itu bukan hanya bersifat materi melainkan dibuat indah perbuatan dosa oleh setan salah satu yang harus kita waspadai, selalu minta perlindungan pada Allah.

Fungsi membahas kategorisasi antara makkiyah dan madaniyyah salah satunya supaya melestarikan khazanah keilmuan Alquran para ulama' terdahulu.<sup>135</sup> Selain itu, agar dapat membuat kesimpulan bahwa makkiyah yang berorientasikan ketauhidan dan madaniyyah yang berorientasikan kesosialan.<sup>136</sup> ternyata relasinya dengan konsep kesenangan ini terdapat fakta-fakta yaitu lebih banyaknya makkiyah dari pada madaniyyahnya dalam kontek kesenangan dunia, juga perlunya memahami dan komitmen tentang hakekat kesenangan dunia itu bukan dunia itu sendiri melainkan akhirat yang notabena bersifat tauhid (sebagai esensi dari makkiyah).

Adapun ayat yang terdapat kata Zinah yang berkorelasi dengan dunia secara tekstual itu antara lain QS. Ash-Shaffat (37): 6, QS. An-Nahl (16): 8, QS. Fushilat (41): 12, 25, QS. Al-Mulk (67): 5, QS. Al-Hijr (15): 16,

---

<sup>135</sup>Manna' Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Alquran*, Terj. Mudzakir AS. (Jakarta: PT. Pustaka Litera AntarNusa, 2002). hlm. 69.

<sup>136</sup>Manna' Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Alquran*, Terj. Mudzakir AS. Hlm, 71.

QS. Al-Baqarah (2): 212, QS. Ali Imran (3): 14, QS. Yunus (10): 24, 88, QS. Al-A'râf (7): 32, 31, QS. Al-Kahfi (18): 7, 28, 46, QS. Tâha (20): 87, QS. An-Nûr (24): 31, 60, QS. Al-Hadîd (57): 20, QS. Al-Qashash (28): 79, 60, QS. Hud (11): 15, QS. Al-Ahzâb (33): 28. Salah satu objeknya pembahasan Zinah dalam surah di atas yaitu orang kafir. Secara substansi hidup memang dibuat indah apa yang ada di depannya (kenikmatan dan kelezatan dunia yang sudah dicapai) dan di belakangnya (angan-angan mereka).

Yang membuat terlihat indah tiada lain adalah setan.<sup>137</sup> Menurut Al-Qurthubi pada saat menjelaskan ayat 212 surah Al-Baqarah bahwa Orang mukmin tidak akan tertipu dengan hiasan dunia, sedangkan orang kafir akan terkuasai oleh kesenangan dunia karena mereka menggantungkan diri pada dunia (materialistik).<sup>138</sup>

## 5. Matâ'

Dalam kamus Al-Munawwir kata Matâ' berasal dari Mata'a yang artinya panjang, kenikmatan, harta benda.<sup>139</sup> Bisa juga diartikan dengan membawa pergi sesuatu, benda yang dipergunakan, bersenang-senang.<sup>140</sup>

Kata Matâ' dalam Alquran diulang sebanyak 70 kali diberbagai surah dan berbagai bentuknya,<sup>141</sup> dari 70 itu terdapat sekitar 28 kata yang tidak ada kaitannya dengan dunia, selebihnya berkaitan dengan dunia. Berikut kata Matâ' yang ada kaitannya dengan dunia bahwa dunia itu tipuan yaitu QS. As-Zuhruf (43): 29, 35, QS. Al-Furqân (25): 18, QS. Al-Hijr (15): 88, 3, QS. Tâha (20): 131, QS. Al-Anbiyâ'(21): 44, QS. Al-Qashash (28): 60-61, QS. Yunus (10): 23, 70, 98, QS. As-Syu'ara (26): 205, 207, QS. As-Shaffat (37): 148, QS. Al-Ahzab (33): 28, QS. Al-Baqarah (2): 126, 36, QS. Hûd (11): 3, 48, 65, QS. Muhammad (47): 12, QS. Al-Mursalat (77): 46, QS. Al-An'am (6): 128, QS. At-Taubah (9): 38, 69, QS. An-Nisa' (4): 77, QS. Al-Ahqaf (46): 20, QS. Ali Imran (3): 14, 185, 197, QS. Al-A'raf (7): 24, Ar-Ra'd (13): 17, 26, QS. Ghâfir (40): 39, QS. Asy-Syurâ(42): 36, QS. Al-Hadîf (57): 20, QS. YâSin (36): 44.

Dari surah-surah di atas terdapat beberapa poin yang secara substansial berkaitan dengan kebahagiaan dunia. Setidaknya ada 3 poin yang menjadi tolak ukur kebahagiaan di dunia yang menipu manusia, yaitu

---

<sup>137</sup>Mahmud bin Abi Hasan An-Naisaburi, *I'jazul Bayan fi Maanil Alquran*, (Bairut: Dar Al-Gharbi Al-Islami). Jld. 1. Hlm. 148.

<sup>138</sup>Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Kairo: Dar Kutub Al-Misriyah), Jld. 3. Hlm. 29.

<sup>139</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. hlm. 1306.

<sup>140</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, hlm. 309.

<sup>141</sup>Al-Raghib Al-Asfahaniy, *Mufradat fi Gharib Alquran*, Hlm. 658.

berupa harta kekayaan seperti emas atau berlian, berupa konsumsi hidup seperti makanan dan minuman, dan berupa kesehatan jasmani serta umur yang panjang. Sandang, pangan dan papan adalah sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia selama perjalanan hidupnya di dunia. Hal ini jangan sampai kebutuhan itu menghilangkan atau menjauhkan dari asal tujuan diciptakannya manusia yaitu beribadah pada tuhan.

Melihat dari kata *Matā'* yang berelasi dengan dunia ada indikasi bahwa memang kebahagiaan bersifat duniawi terlihat atau terkesan negatif, dalam artian memang bisa membuat lalai manusia pada tujuan asli diciptakan oleh Allah. Kata *Matā'* mempunyai Jumlah kategori makkiyah yang berelasi dengan dunia yaitu sekitar 18 surah kategori makkiyah. Sedangkan yang madaniyah berada di 7 Surah. Terkadang kata *Matā'* itu menjadi tolak ukur antara orang kafir dengan orang mukmin seperti pada surah Al-Qasas ayat 60-61 bahwa disana orang mukmin mendapatkan surga sedangkan orang kafir (penduduk mekah).<sup>142</sup> mendapatkan neraka karena lalai disebabkan kenikmatan kekayaan, jabatan dan keturunan. Oleh karena itu, berhati-hati dalam menyikapi dunia yang kita miliki sebuah keharusan.

## 6. *At-Takāthur*

### A. Pengertian *At-Takāthur*

Kata *at-takāthur* terambil dari kata *kathrah*/banyak. *at-takāthur* menunjukkan adanya dua pihak atau lebih yang bersaing, semua berusaha memperbanyak, seakan-akan sama-sama mengaku memiliki lebih banyak dari pihak lain atau saingannya. Tujuannya adalah berbangga dengan kepemilikannya. Dari sini kata tersebut digunakan juga dalam arti saling berbangga-bangga. *At-takāthur* adalah persaingan antara dua pihak atau lebih dalam hal memperbanyak hiasan dan gemerlap duniawi, serta usaha untuk memilikinya sebanyak mungkin tanpa menghiraukan norma dan nilai-nilai agama.<sup>143</sup>

*At-Takāthur* diartikan sebagai hedonis/bermegah-megahan, ini merupakan sebuah aliran yang mengatakan bahwa sesungguhnya kelezatan dan kebahagiaan adalah tujuan utama dalam hidup.<sup>144</sup> Menunjukkan adanya dua pihak atau lebih yang bersaing, semua berusaha memperbanyak harta kekayaan, seakan-akan sama-sama mengaku memiliki lebih banyak dari pihak lain atau sebagainya. Tujuannya adalah berbangga-bangga dengan kepemilikannya. Dari sini kata tersebut digunakan juga dalam arti saling berbangga-bangga atau bermegah-megahan.

<sup>142</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 13, hlm. 302.

<sup>143</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 15, hlm. 486.

<sup>144</sup>Muhammad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir, edisi Arab Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 678.

## B. Penafsiran M. Quraish Shihab

Dari pembahasan term di atas Penulis menemukan beberapa perilaku atau sifat yang keterkaitan dengan hedonisme, kemudian pada pembahasan ini Penulis akan menguraikan perilaku-perilaku tersebut yang semakna dalam Al-Qur'an dengan kemudian akan ditafsirkan M. Quraish Shihab pada *Tafsir Al-Mishbah*. di antara perilaku tersebut adalah:

### 1. Cinta Dunia

Cinta dunia merupakan penyakit hati yang merambah ke dalam kehidupan manusia, bahkan bisa sampai akut. Sudah banyak orang yang sakit jiwa karena urusan dunia, bahkan ada yang rela bunuh diri, mencuri, korupsi, menipu, membegal, dan lain sebagainya. Itu semua tak lain hanya karena urusan harta benda duniawi semata. Orang yang tenggelam dalam keduniaan dan terperdaya olehnya, tentu lalai mengingat mati. Jika diingatkan tentang mati, maka dia merasa tidak suka dan menghindar. Dalam hal ini, manusia ada yang tenggelam ada yang bertaubat ada yang memulai dan ada yang sadar dan waspada. Orang yang tenggelam dalam keduniaan tidak akan mengingat mati walaupun dia mengingat mati, maka dia akan menyayangkan terhadap keduniaan yang belum diraihinya, lalu sibuk mencerca mati. Ingatannya tentang kematian akan membuatnya semakin jauh dari Allah SWT.<sup>145</sup>

Pada umumnya manusia cenderung menggandrungi kemewahan dunia, mereka sangat menginginkan menjadi orang kaya, yang hartanya melimpah dan hidupnya mewah. Sekiranya mereka itu telah memperoleh satu lembah harta, tetapi tetap saja mereka masih belum puas. Dalam urusan apa saja selalu ingin memuaskan hawa nafsunya berusaha untuk mendapatkan yang terbanyak, yang terbagus dan ternikmat, baik dalam hal makanan, pakaian, ataupun harta benda lainnya.<sup>146</sup> Manusia yang seperti itu telah lupa diri, lupa bahwa hidup di dunia tidak akan lama, sehingga dapat terjadi saat dijemput ajal hartanya masih tersimpan tidak pernah dimanfaatkan. Alangkah rendahnya nilai hidup di dunia ini bila terikat oleh masalah harta benda duniawi. Dalam Al-Qur'an banyak diterangkan tentang masalah duniawi yang salah satunya terdapat pada QS. Al-Ankabut (29): 64.

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا هُمُومٌ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَاةُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ٦٤

<sup>145</sup>Ibnu Qudamah, *Mukhtashar Minhajul Qashidin*. Terj. Katrur Suhardi, Minhajul Qashidin, jalan orang-orang yang mendapat petunjuk (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), Cet. XIV, hlm. 483.

<sup>146</sup>Joko Suharto, *Menuju Ketenangan jiwa* (Jakarta: Rineke Cipta, 2007), hlm. 148.

“Dan kehidupan dunia ini hanya senda gurau dan permainan. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui”. (QS. Al-Ankabut [29]: 64)

*Dan tiadalah kehidupan dunia* yakni kehidupan yang rendah *ini* khususnya bagi orang-orang kafir *melainkan kelengahan*, yakni kegiatan yang menyenangkan hati, tetapi tidak atau kurang penting sehingga melengahkan pelakunya dari hal-hal yang penting atau yang lebih penting, *dan permainan* yakni aktivitas yang sia-sia dan tanpa tujuan. *Dan sesungguhnya negeri akhirat, dialah* secara khusus kehidupan sempurna. Kalau mereka memiliki pengetahuan pastilah mereka *mengetahui* perbedaan antar keduanya. Yang satu sementara, yang kedua kekal. Yang satu kenikmatan semu dan yang lainnya kenikmatan hakiki.<sup>147</sup>

Adapun kehidupan akhirat, di mana manusia akan hidup dalam kesempurnaannya yang nyata, dan yang diperoleh berkat iman dan amal shalehnya, maka itu adalah kegiatan penting yang tiada kelengahan terhadap hal penting lain bila dilakukan oleh manusia. Dia adalah keseriusan yang tidak disertai oleh *la'ib*, tidak juga ada kesia-siaan atau dosa. Kehidupan akhirat itu adalah kekekalan tanpa kepunahan, kelezatan tanpa disertai kepedihan, kebahagiaan yang luput dari segala kesengsaraan. Itulah hidup dalam maknanya yang hakiki.<sup>148</sup> Penulis cenderung memahami ayat ini sebagai menguraikan makna kehidupan dunia bagi orang-orang kafir. Mereka meyakini bahwa hidup duniawi adalah hidup satu-satunya. Sebagaimana dalam firman-Nya:

إِنَّ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ ۝ ٣٧

“*Ia (kehidupan itu) tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini. (Di sanalah) kita mati, hidup, dan tidak akan dibangkitkan (lagi)*”. (QS. Al-Mu'minun [23]: 37)

Sehingga karena mereka merasa tidak akan ada siksa dan ganjaran di akhirat hidup, dunia buat mereka tidak lain kecuali permainan dan kesenangan semata. Karena itu, ayat ini bukannya berbicara tentang kehidupan dunia bagi semua manusia, tetapi ia menggambarkan bagaimana kehidupan dunia dalam pandangan, sikap dan perilaku orang-orang kafir.<sup>149</sup>

Ayat di atas menggunakan kata (مَا) *mā* dan (إِلَّا) *illā* yang dengan penggabungannya, kalimat yang diungkap mengandung makna pembatasan,

<sup>147</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 10, hlm. 537.

<sup>148</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 10, hlm. 538.

<sup>149</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 10, hlm. 539.

sehingga bila merujuk ke lahir redaksi ayat, maka selain dari *kelengahan*, dan *permainan*, bukanlah bagian dari kehidupan dunia. Menyadari bahwa banyak dalam kehidupan dunia ini selain kedua hal yang disebut di atas seperti penyakit, makan dan minum, maka tentu saja kata yang dimaksudkan di sini adalah penekanan tentang kedua hal tersebut sekaligus menggambarkan bahwa kedua hal itulah yang terpenting dalam pandangan orang-orang kafir, walau selain keduanya masih banyak. Bahkan (QS. Al-Hadid [57]: 20) menyebut lima hal termasuk dua yang disebut di atas. Kata (حيوان) *hayawân* terambil dari kata

(حياة) *hayāh* yakni hidup. Kata yang berpatron seperti kata itu yakni diakhiri dengan *alif* dan *nun* menunjukkan kesempurnaan. Dari sini ia' dipahami dalam arti *hidup sempurna*. Kata ini hanya ditemukan sekali dalam Al-Qur'an yang digunakannya untuk menunjuk kehidupan ukhrawi.<sup>150</sup>

## 2. Berlebih-lebihan

Berlebih-lebihan bisa dilakukan oleh siapa saja. Fromm menyatakan bahwa keinginan masyarakat dalam era kehidupan yang modern untuk mengkonsumsi sesuatu tampaknya telah kehilangan hubungan dengan kebutuhan yang sesungguhnya.<sup>151</sup> Perilaku konsumtif seringkali dilakukan secara berlebihan sebagai usaha seseorang untuk memperoleh kesenangan atau kebahagiaan, meskipun sebenarnya kebahagiaan yang diperoleh hanya bersifat semu. Setiap orang memiliki kebutuhan hidupnya masing-masing. Kebutuhan itu berusaha untuk dipenuhinya dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang memenuhi kebutuhannya secara wajar dan ada juga yang berlebihan dalam pemenuhan kebutuhannya, lebih mendahulukan keinginan daripada kebutuhan.

Sifat konsumsi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari perilaku manusia dalam memenuhi hidupnya. Di dalam QS. Al-A'raf ayat 31, ayat ini mengingatkan kepada seseorang agar tidak berperilaku konsumtif apalagi berperilaku berlebih-lebihan. Allah SWT. memerintahkan hamba-Nya untuk memakai pakaian yang bagus dan indah yang sesuai dengan syari'at Islam yaitu pakaian yang bersih, suci, dan menutup aurat ketika akan melaksanakan ibadah shalat. Makan dan minumlah yang baik-baik dari sebagian apa yang telah Allah berikan, dan janganlah makan dan minum yang berlebih-lebihan karena hal itu dapat mendatangkan penyakit. Oleh sebab itu, Allah SWT. melarang berlebih-lebihan dalam makan dan minum. Allah SWT. berfirman:

*“Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan.*

<sup>150</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 10, hlm. 540.

<sup>151</sup>Erich Fromm, *Revolusi Harapan Menuju Masyarakat Teknologi Yang Manusiawi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), hlm. 23.

*Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan*". (QS. Al-A'raf [7]: 31)

Ayat ini mengajak: *Hai anak-anak Adam, pakailah pakaian kamu yang indah* minimal dalam bentuk menutup aurat, karena membukanya pasti buruk. Lakukan itu *di setiap* memasuki dan berada *di masjid*, baik masjid dalam arti bangunan khusus, maupun dalam pengertian yang luas, *dan makanlah* makanan yang halal, enak, bermanfaat lagi bergizi, berdampak baik *serta minumlah* apa saja, yang kamu sukai selama tidak memabukkan tidak juga mengganggu kesehatan kamu *dan janganlah berlebih-lebihan* dalam segala hal, baik dalam beribadah dengan menambah cara atau kadarnya demikian juga dalam makan dan minum atau apa saja, karena *sesungguhnya Allah tidak menyukai*, yakni tidak melimpahkan rahmat dan ganjaran bagi *orang-orang yang berlebih-lebihan* dalam hal apa pun.<sup>152</sup>

Perintah makan dan minum, lagi tidak berlebih-lebihan, yakni tidak melampaui batas, merupakan tuntunan yang harus disesuaikan dengan kondisi setiap orang. Ini karena kadar tertentu yang dinilai cukup untuk seseorang, boleh jadi telah dinilai melampaui batas atau belum cukup buat orang lain. Atas dasar itu, kita dapat berkata bahwa penggalan ayat tersebut mengajarkan sikap proporsional dalam makan dan minum. Dalam konteks berlebih-lebihan ditemukan pesan Nabi SAW.: *"Tidak ada wadah yang dipenuhi manusia, lebih buruk dari perut. Cukuplah bagi putra-putri Adam beberapa suap yang dapat menegakkan tubuhnya. Kalau pun harus (memenuhi perut), maka hendaklah sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya, dan sepertiga untuk pernafasannya."* (HR. at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban melalui Miqdam Ibnu Ma'dikarib). Ditemukan juga pesan yang menyatakan: *"Termasuk berlebih-lebihan bila Anda makan apa yang selera Anda tidak tertuju kepadanya."*<sup>153</sup>

### 3. Boros

Boros adalah membelanjakan sesuatu tidak pada tempatnya ataupun melebihi ukuran yang semestinya. Termasuk larangan Allah atas harta adalah ketika digunakan secara berlebihan atau dengan cara yang boros. Islam melarang sikap ini dengan cukup jelas. Dalam QS. Al-Isra ayat 26-27 Allah SWT. berfirman:

وَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا - ٢٦

*"Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. (QS.Al-Isra[17]:26)*

<sup>152</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 5, hlm. 75.

<sup>153</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 5, hlm. 76.

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ يَوَكَّانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا - ٢٧

“*Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.* (QS. Al-Isra [17]:27)

Menurut M. Quraish Shihab Kata (تبذير) *tabdhīr*/pemborosan dipahami oleh ulama dalam arti pengeluaran yang bukan haq, karena itu jika seseorang menafkahkan atau membelanjakan semua hartanya dalam kebaikan atau haq, maka ia bukanlah seorang pemboros.<sup>154</sup>

Kata (إخوان) *ikhwan* adalah bentuk jamak dari kata (أخ) *akh* yang biasa diterjemahkan saudara. Kata ini pada mulanya berarti persamaan dan keserasian. Dari sini persamaan dalam asal usul keturunan mengakibatkan persaudaraan, baik asal usul jauh, lebih-lebih yang dekat. Persaudaraan setan dengan pemboros adalah persamaan sifat-sifatnya, serta keserasian antar keduanya. Mereka berdua sama melakukan hal-hal yang batil, tidak pada tempatnya.<sup>155</sup> Ayat di atas merupakan peringatan keras kepada para pemboros yang menjadi teman setan itu, bahwa persaudaraan dan kebersamaan mereka dengan setan dapat mengantar kepada kekufuran. Betapa tidak, bukankah teman saling pengaruh mempengaruhi, atau teman seringkali meniru dan meneladani temannya.

#### 4. Bermain-main

Yang di maksud dari bermain-main di sini ialah, kehidupan dunia yang penuh dengan permainan, yaitu seseorang yang tidak mengetahui tujuan hidup di dunia ini, mereka sibuk mengejar kesenangan dan kemewahan padahal dunia ini hanyalah permainan dan senda gurau. Seharusnya setiap orang mengetahui bahwa dunia tempatnya menanam amal-amal shaleh yang akan kelak di panen pada hari akhir sebagai bekal kita di akhirat nanti menuju surga. Allah SWT. berfirman tentang dunia ini hanyalah permainan dan senda gurau pada QS. Al-Hadid [57]: 20

إِعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهَوٌّ - ٢٠

“*Ketahuiilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan* (QS. Al-Hadid [57]: 20)

Kata (لعب) *la‘ib* yang biasa diterjemahkan permainan digunakan oleh Al-Qur’an dalam arti suatu perbuatan yang dilakukan oleh pelakunya bukan untuk suatu tujuan yang wajar dalam arti membawa manfaat atau mencegah

<sup>154</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 7, hlm. 451-452.

<sup>155</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 7, hlm. 452.

*muḍarat*. Ia dilakukan tanpa tujuan, bahkan kalau ada hanya untuk menghabiskan waktu, sedang kata (هُوَ) *lahwu* adalah suatu perbuatan yang mengakibatkan kelengahan pelakunya dari pekerjaan yang bermanfaat atau lebih bermanfaat dan penting dari pada yang sedang dilakukannya itu.<sup>156</sup> Dalam ayat lain Allah SWT. mengatakan bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah permainan dan kehidupan akhirat yang sebenarnya. Kebanyakan manusia tidak mengetahui hal ini karena telah tertipudaya oleh kehidupan dunia yang penuh dengan permainan dan lupa akan kehidupan yang sebenarnya. Allah SWT. berfirman dalam QS. Al-Ankabut (29): 64.

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوَ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ  
كَانُوا يَعْلَمُونَ - ٦٤

“Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui”.

Kata (لعب) *la‘ib* pada ayat di atas adalah satu kegiatan atau aneka kegiatan yang teratur sedemikian rupa tetapi bersifat *khayali* dan untuk tujuan yang *khayali* (tidak ada wujudnya dalam kenyataan) seperti halnya permainan anak-anak. Kehidupan dunia dinamai *la‘ib* karena dia akan lenyap, segera hilang seperti halnya anak-anak, berkumpul bermain dan bergembira sesaat, kemudian berpisah dan alangkah cepatnya mereka berpisah. Kebanyakan tujuan yang dipersaingkan oleh para penyaing dan diperebutkan oleh orang-orang zalim adalah persoalan-persoalan yang bersifat *waham* (sangkaan yang tidak berdasar dan tanpa memiliki wujud yang nyata) serta fatamorgana, seperti harta benda, pasangan, anak-anak, keanekaragaman dalam kedudukan, kepemimpinan, pendukung dan pengikut. Manusia tidak memiliki hal-hal tersebut kecuali dalam wadah *waham* dan *khayal*.<sup>157</sup>

Padahal tujuan Allah SWT. menciptakan manusia hanya untuk beribadah kepada-Nya saja. Dengan demikian ibadah yang dimaksud di sini lebih luas jangkauan maknanya dari pada ibadah dalam bentuk ritual. Tugas kekhalfahan termasuk dalam makna ibadah dan dengan demikian hakikat ibadah mencakup dua hal pokok:

<sup>156</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 14, hlm. 40.

<sup>157</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 10, hlm. 538.

*Pertama:* Kemantapan makna penghambaan diri kepada Allah dalam hati setiap insan. Kemantapan perasaan bahwa ada hamba dan ada Tuhan, hamba yang patuh dan Tuhan yang disembah (dipatuhi). Tidak selainnya. Tidak ada dalam wujud ini kecuali satu Tuhan dan selain-Nya adalah hamba-hamba-Nya.

*Kedua:* Mengarah kepada Allah dengan setiap gerak pada nurani, pada setiap anggota badan dan setiap gerak dalam hidup. Semuanya hanya mengarah kepada Allah secara tulus. Melepaskan diri dari segala perasaan yang lain dan dari segala makna selain makna penghambaan diri kepada Allah. Dengan demikian terlaksana makna ibadah. Maka menjadilah setiap amal bagaikan ibadah ritual, dan setiap ibadah ritual serupa dengan memakmurkan bumi, memakmurkan bumi serupa dengan jihad di jalan Allah, dan jihad seperti kesabaran menghadapi kesulitan dan rida menerima ketetapan-Nya, semua itu adalah ibadah, semuanya adalah pelaksanaan tugas pertama dari penciptaan Allah terhadap jin dan manusia dan semua merupakan ketundukan kepada ketetapan Ilahi yang berlaku umum yakni ketundukan segala sesuatu kepada Allah bukan kepada selain-Nya.<sup>158</sup>

#### 5. Bermegah-megahan

Bermegah-megahan menurut sebagian orang sangat menarik. Mereka akan sangat mudah terpengaruh dengan gaya hidup ini. Fenomena yang muncul karena adanya kecenderungan ingin memilih hidup mewah, enak dan serba berkecukupan tanpa memikirkan dari mana mereka memperolehnya. Keinginan mendapatkan sesuatu yang disukai merupakan suatu hal yang wajar dan merupakan fitrah bagi manusia. Hal tersebut juga diperbolehkan dalam Al-Qur'an, hanya saja Al-Qur'an telah memberikan batasan kepada manusia supaya tidak berlebihan dan bermegah-megahan. Karena perilaku tersebut dapat melalaikan manusia. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SW. dalam QS. At-Takâtsur ayat 1 dan 2.

*“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu. Sampai kamu masuk ke dalam kubur”.* (QS. At-Takatsur: 1-2)

Ayat di atas bagaikan menyatakan: Sebab kelalaian itu adalah karena saling memperbanyak kenikmatan duniawi dan berbangga-bangga menyangkut anak dan harta telah melengahkan kamu, sampai karena keengganan kalah bersaing kamu telah menziarahi kubur-kubur leluhur kamu untuk membuktikan keunggulan kamu, atau kelengahan itu berlanjut sampai ajal menjemputmu. Kelengahan mengantarkan manusia bersaing tanpa batas sampai-sampai mengantarkan mereka ke kubur untuk membuktikan betapa besar pengaruh dan betapa banyak jumlah pengikut mereka atau sampai-sampai mereka menghitung pula orang-orang yang telah mati di antara mereka.<sup>159</sup>

---

<sup>158</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 10, hlm. 360.

<sup>159</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 15, hlm. 486.

Kata *alhākum*/telah melengahkan kamu terambil dari kata-kata *lahā-yalhā* yakni menyibukkan diri dengan sesuatu, sehingga mengabaikan yang lain yang biasanya penting. Kata *at-takāthur* terambil dari kata *kathrah*/banyak. *At-Takāthur* menunjukkan adanya dua pihak atau lebih yang bersaing, semua berusaha memperbanyak, seakan-akan sama-sama mengaku memiliki lebih banyak dari pihak lain atau saingannya. Tujuannya adalah berbangga dengan kepemilikannya. Dari sini kata tersebut digunakan juga dalam arti saling berbangga-bangga. *At-takāthur* adalah persaingan antara dua pihak atau lebih dalam hal memperbanyak hiasan dan gemerlapan duniawi, serta usaha untuk memilikinya sebanyak mungkin tanpa menghiraukan norma dan nilai-nilai agama.<sup>160</sup>

Kata *zurtum* seakar dengan kata *ziyarah*/kunjungan. Ia biasa digunakan untuk menggambarkan kunjungan yang singkat, yakni berkunjung ke satu tempat bukan untuk menetap. Demikian jugalah kunjungan atau keberadaan seseorang di kubur, baik kunjungan berupa datang ke kubur untuk berbangga-bangga maupun kunjungan setelah kematian yakni terkubur di sana. Semuanya bersifat sementara, tidak terus-menerus, karena masih ada tempat yang lain akan menjadi tempat tinggal yang lama (selama-lamanya) di luar alam dunia dan alam kubur, yaitu alam akhirat. Kata *al-maqābir* hanya ditemukan sekali dalam Al-Qur'an. Ia semakna dengan *maqbarah* yakni tempat pemakaman. Sementara ulama berpendapat bahwa kata *maqābir* yang dipilih di sini agar terjadi persesuaian bunyi dengan akhir ayat lalu. Tetapi jawaban ini tidak memuaskan karena persesuaian itu dapat juga terjadi bila kata *qubūr* yang dipilih. Pakar bahasa dan tafsir Mesir, Bint asy-Syathi', berpendapat bahwa satu tempat pemakaman dinamai *qabr*, bentuk jamaknya adalah *qubūr* yakni tempat-tempat pemakaman. Lalu bentuk jamak dari sekumpulan *qubūr* atau tempat-tempat pemakaman adalah *maqbarah*. Kemudian bentuk jamak dari *maqbarah* adalah *maqābir*. Demikian kata yang digunakan ayat ini menggambarkan pelipatgandaan. Pelipatgandaan itu di samping mengandung persesuaian dengan akhir huruf ayat yang lalu, dan juga yang lebih penting adalah penyesuaian dengan kecaman memperbanyak yang dikandung oleh pesan ayat pertama yakni *at-takāthur*.<sup>161</sup>

Seseorang yang menyadari bahwa ada kenikmatan yang melebihi kenikmatan duniawi tentu tidak akan mengarahkan seluruh pandangan dan usahanya semata-mata hanya kepada kenikmatan duniawi yang sifatnya sementara itu, bahkan seseorang yang menyadari betapa besar kenikmatan ukhrawi itu akan bersedia mengorbankan kenikmatan duniawi yang dimiliki dan dirasakannya demi memperoleh kenikmatan ukhrawi itu. Demikian awal ayat

---

<sup>160</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 15, hlm. 486.

<sup>161</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 15, hlm. 488.

pada surah ini membicarakan tentang perlombaan menumpuk kenikmatan duniawi, dan akhirnya Allah memperingatkan mereka tentang tanggung jawab kepemilikan harta itu bahkan mengingatkan mereka tentang kenikmatan ukhrawi yang tiada taranya. Demikian Maha Benar Allah dalam segala firman-Nya.<sup>162</sup>

### C. Relevansi Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Hedonisme dengan Konteks Kekinian

Dari hasil pembahasan dan penafsiran M. Quraish Shihab yang telah Penulis uraikan dapat disimpulkan bahwa perbuatan hedonisme merupakan suatu hal yang dilarang oleh Allah SWT. Karena sikap hedonisme merupakan sikap yang sangat tidak baik untuk dilakukan di lingkungan masyarakat dan dapat menimbulkan dampak buruk bagi diri sendiri. Akan tetapi realita kehidupan sekarang sangat berbeda orang-orang ramai mengagungkan gaya, mereka berlomba-lomba agar terlihat kaya raya, pamer kemewahan, pangkat, jabatan dan Gedung-gedung bertingkat.

Adapun relevansi M. Quraish Shihab terhadap hedonisme di masa kini yaitu, pandangan beliau terhadap perilaku masyarakat di Indonesia saat ini adanya seseorang dengan gaya hidup menghamburkan uang demi kesenangan semata, berbelanja barang-barang mewah dan mengutamakan gaya bukan kebutuhan. Padahal telah di singgung dalam penafsiran beliau sikap hedonisme dapat melalaikan diri seseorang karena mereka lebih mengutamakan kesenangan duniawi serta lupa akan hal akhirat dan semua itu akan berakhir ketika manusia telah dikebumikan dalam kubur.<sup>163</sup> Berikut adalah beberapa contoh gaya hidup hedonisme yang ada dalam kehidupan masyarakat:

#### 1. Pamer

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pamer berarti menunjukkan sesuatu yang dimiliki kepada orang lain dengan maksud memperlihatkan kelebihan atau keunggulan untuk menyombongkan diri.<sup>164</sup> Hal pamer yang marak terjadi saat ini yaitu sebagian orang-orang memamerkan kekayaan, kehidupan mewah, jabatan dan pangkat. Padahal hal ini semua akan di minta tanggung jawabnya di akhirat kelak.

#### 2. Foya-foya

Fenomena yang saat ini tengah menjadi penyakit generasi muda adalah gaya hidup foya-foya. Mereka menghamburkan uang untuk mencari kesenangan hati. Gaya hidup foya-foya ini memberi dampak negatif, serta dapat merusak kondisi keuangan. Beberapa dampaknya yaitu hidup menjadi sia-sia,

---

<sup>162</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 15, hlm. 491.

<sup>163</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 15, hlm. 487.

<sup>164</sup>Kemendikbud Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1110.

menganggap uang di atas segalanya, kondisi keuangan menjadi kacau dan bahkan kehidupan semakin susah.

### 3. Gemar berbelanja

Orang yang memiliki gaya hidup hedonisme adalah membeli barang yang sebenarnya tidak terlalu ia butuhkan, karena ia memiliki pandangan bahwa kesenangan lebih penting dibandingkan kebutuhan. Oleh karena itu, memiliki sifat gemar belanja merupakan salah satu contoh dari gaya hidup hedonisme. Beberapa orang yang memiliki sifat gemar belanja pun akhirnya hanya membuang-buang uang untuk barang yang tidak terlalu penting dan telah ia beli itu.

### 4. Sombong

Sombong secara etimologi berasal dari Bahasa Arab yaitu *takabbara* yang berarti sombong dan conkak. Sedangkan dalam Al-Qur'an selain *takabbara* kata yang berarti sombong ada beberapa macam, yaitu *al-mukhtal* artinya sombong membanggakan diri. Secara terminologi, yang di maksud sombong adalah tingkah laku dan sifat yang cenderung memuji, mengagungkan, membesarkan dan memandang diri sendiri sebagai makhluk yang di atas segala-galanya.<sup>165</sup> Menurut A. Mujhab Mahali, sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan sesama manusia, disertai anggapan bahwa dirinya memiliki kecerdasan dan kepandaian yang hebat, serta merasa derajat serta martabat lebih tinggi dari orang lain.<sup>166</sup>

Dari sifat-sifat di atas dapat di selaraskan dengan konteks yang terdapat dalam Al-Qur'an yaitu sifat hedonisme. Yang mana sifat ini sangat di larang oleh Allah SWT. akan tetapi perilaku ini semua sudah marak terjadi di masyarakat. Mereka lebih mengutamakan gaya dibandingkan kebutuhan karena kesenangan dan kenikmatan di dunia saja yang mereka cari sehingga lalai akan hal akhirat. Untuk dapat melepaskan diri dari gaya hedonisme, seseorang perlu selalu bersyukur dengan setiap keadaan yang ia alami. Khususnya pada yang telah dimiliki seperti harta dan keluarga yang selalu ada setia menemani. Karena bersyukur merupakan langkah awal yang dapat dilakukan oleh setiap orang agar terhindar dari gaya hidup hedonisme. Selain itu hal yang perlu diketahui bahwa kebahagiaan tidak datak hanya dari banyaknya materi atau uang yang di miliki, melainkan berasal dari hati yang senantiasa bersyukur ketika menjalani kehidupan.

---

<sup>165</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Tentang Bahaya Takabur*, Terj. Ny. Kholifa Mahijanto, (Surabaya: Tiga Dua, 1994), hlm. 7.

<sup>166</sup> A. Mujhab Mahalli, *Dosa-dosa Besar dalam al-Qur'an dan al-Hadis*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 151.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Menurut Quraish Shihab, bermegah-megahan adalah sesuatu yang melampaui batas dan menjadikan tujuan hidup untuk mencari sesuatu kemudian dikumpulkan agar dapat memiliki kedudukan terhormat, disegani tengah-tengah masyarakat sehingga merasa orang yang hebat tanpa memikirkan efek dari perbuatan tersebut. Bermegah-megahan telah melalaikan seseorang dari ibadah kepada Allah swt, yang tergambar dalam pikiran adalah harta, dengan harta tersebut merasa terhormat dan terpuja. Mereka akan menyadari kelalaian ketika mereka telah menemui ajal dan menyesal pada akhirnya karena suatu yang dilakukan di dunia tidak bisa terulang.

### **B. Saran**

Sebagai catatan akhir dari skripsi ini, Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya di ruang lingkup Fakultas Ushuluddin, PTIQ Jakarta dan terkhususnya buat diri Penulis sendiri, serta menambah khazanah keilmuan bagi diri Penulis. Penulis juga berharap agar skripsi ini dapat menambah semangat dalam hal dunia penelitian. Hendaknya dapat juga menambah pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an khususnya dalam hal menafsirkan dan menjelaskan makna dan kandungan ayat Al-Qur'an serta mengambil pesan-pesan Allah yang tercantum dalam Al-Qur'an.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agratama, Efranji, *Express Mudah Belajar Bahasa Arab*, (Wonosobo, PT Grasindo, 2016)
- Ahmad, La Ode Ismail, “Konsep Metode Tahlili Dalam Penafsiran Al – Qur’an”, *Jurnal Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan KaliJaga, 2014)
- Al-Farmawy, Abdul Hayy, *Metode Tafsir dan Cara Penerapannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002)
- Al-Ghazali, Abu Hamid, *Tentang Bahaya Takabur*, Terj. Ny. Kholifa Mahijanto, (Surabaya: Tiga Dua, 1994)
- Al-Haddad, Abdullah, *Meraih Kebahagiaan Sejati, Jalan Hidup Para Nabi dan Orang Suci* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), Cet. I
- Alkalali, Asad M, *Kamus Indonesia Arab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987)
- Amin, Ahmad, Etika, *Ilmu Ahlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), Cet. VIII
- Anwar, Hawari, *Telaah Kritis Tafsir Al-Mishbah*, *Jurnal Mimbar Agama dan Budaya*, (2001), Vol. XII, No. 2
- Arif, Rahmat, Dkk, “*pengaruh hedonisme dan Religiusitas Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa*”, *Jurnal Ekonomi Syariah*, Januari-Juni, 2020, Vol. 4, No. 1
- Asy-Suyuti, Imam Jalaluddin, *Asbab Nuzul Ayat Al-Qur’an*, Terj, Muhammad Miftahul Huda, (Jakarta: PT Insan Kamil, 2016)
- Asy-Syaukani, Imam, *Tafsir Fathul Qadir*, terj. Amir Hamzah Fachruddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), Jilid 4
- Ath-Thabari, Abu Ja’far Muhammad bin Jarir, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jilid 11
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir; Aqidah, Syari’ah, Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2016), Jilid 4
- Baqy, Muhammad Fuad Abdul, *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur’an Al-Karim*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981)
- Berutu, Ali Geno, “*Tafsir Al-Mishbah Muhammad Quraish Shihab*”, (Jurnal: Online Preprints, 2017)
- Chaplin, John, *Kamus Lengkap Psikolog*, Alih Bahasa Oleh Kartini Kartono, (Jakarta: PT Grafindo, 2002)
- Dar bin, Abud bin Ali, *Berlebih-lebihan Dalam Agama*, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2002)
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)
- Dewojati, Cahyaningrum, *Wacana Hedonisme dalam Sastra Populer Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)
- Djunaidi, Mahbub, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, (Solo: CV Angkasa Solo, 2011)
- Dzahabi, Muhammad Husein, *At-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, (Dar Al-Kutub Al-Hadithah), Vol. 3

- Emy, Prastiwi Iin, Nur, Fitria Tira, *Budaya Hedonisme Dan Konsumtif Dalam Berbelanja Online Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Syariah*, Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, Vol 6 No 3
- Ghafur, Waryono Abdul, *Hidup bersama Al-Qur'an Jawaban Al-Qur'an Terhadap Problematika Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2007), Cet. I
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Teraju, 2002)
- Hizbullah, *Kumpulan Khitobah Pilihan, Tentang Bahaya Hedonis*, (Pekalongan: Pustaka Amani, 1983)
- Ibn Manzur, *Lisan al- 'Arab, juz II*, Dar al-Fikr, Beirut, 1994
- Izzan, Ahmad, *Laa Taghtarr, Jamgan Terbuai* (Bandung: OASE Mata Air Makna, 2006), Cet. II
- Kementrian Pendidikan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)
- Kusmana, M. *Quraish Shihab, Membangun Citra Institusi*, (Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2002)
- Mahalli, A. Mujhab, *Dosa-dosa Besar dalam al-Qur'an dan al-Hadis*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001)
- Manan, Abdul, “*Ancaman Al-Qur'an Terhadap Sikap Hedonistik*”, Artikel (Sumatera Selatan: Tim Media Lemi Orwil Sumsel, 2012)
- Maryam, Ismail, “*Hedonisme dan Pola Hidup*”, Jurnal, *Ilmiah Islamic Resources* Desember, 2019, FAI-UMI Makassar, Vol. 16, No. 2
- Maslow, Abraham, *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik*, (Jakarta: Kaisinius, 1987)
- Muftihun, Naja, *Israf Dalam Pengelolaan Harta Menurut Sayyid Qutb Dalam Kitab Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Skirpi, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021)
- Muhammad, Ahsin Sakho, *Keberkahan Al-Qur'an*, hlm, (Memahami tema-tema penting kehidupan dalam terang kitab suci)
- Munawar, Said Agil Husen, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- Munawwir, Fajrul, *Pendekatan Kajian Tafsir, dalam M. Alfatih Suryadilaga (dkk), Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras , 2005)
- Nur, Afrizal, *M. Quraish Shihab dan Rasional Tafsir*, Jurnal Ushuluddin, (2012), Vol. XXXVII No. 1
- Praja, Dauzan Diriyansyah, “*Poter-Potret Gaya Hidup Hedonisme*”, Jurnal *Sosiologi*, Vol. 1
- Purwanto, A. Muhamad, *Pengaruh Motivasi Belanja Hedonis, Gaya Hidup Berbelanja dan Promosi Penjualan terhadap Pembelian Impulsif pada Konsumen Shopee ID*, Jurnal Aplikasi Dan Inovasi Bisnis Vol 2 No 2
- Purwanto, Ngalim, *Pisikolog Perkembangan*, sebagaimana dikutip Baharuddin, Pendidikan dan Psikolog Perkembangan, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010)
- Qardhawi, Yusuf, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Terj. Zaenal Arifin dan Dahlia Husin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1977)

- Razali, Ramadhan, *Perilaku Konsumen: Hedonisme dalam Perspektif Islam*, Jurnal, Januari-Juli 2020, JESKaPe, Vol. 4, No. 1
- Siddiqi, Muhammad Nejatullah, *Kegiatan Ekonomi dalam Islam*, Terj. Anas Sidiq, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Juz vi (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Surbakti, E.B, *Kenalilah Anak Remaja Anda*, (Jakarta: Balai PT Elek Media Komputindo)
- Suwikyo, Dwi, *Kompilasi Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Thahir, Muhyiddin, “Tamak dan Bermegah-megahan dalam perspektif hadist”, Jurnal (Jogjakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013)
- Wartini, Atik, “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah”, Jurnal *Studi Islamika*, (2014), Vol. 11, No. 1
- Yunahar, Ilyas, *Cakrawala Al-Qur'an* (Yogyakarta: Suara Muhammad Diyyah, 2003), Cet. I
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al- Qur'an, 1973)

**Data Riwayat Hidup Penulis**

Nama : Virgi Juniardi  
Tempat / Tgl Lahir : Bogor, 02 Juni 2000  
Alamat Asal : Gang Kramat Rt 06/ Rw 01 Desa Kuripan Kecamatan Ciseeng-Bogor  
Email : [vjuniardi@gmail.com](mailto:vjuniardi@gmail.com)  
Status Pendidikan : Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.

**Riwayat Pendidikan Formal**

1. Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kuripan 02, Lulus Tahun 2012
2. SMP IT Ruhul Jadid Tangerang, Lulus Tahun 2015
3. Pesantren Modern Islam Hasmi Bogor, Lulus Tahun 2028

**Pengalaman Organisasi**

1. Anggota Karang Taruna Desa Kuripan
2. Anggota BUMDES (Badan Usaha Milik Desa) Desa Kuripan
3. Anggota HIMAIQTAF (Himpunan Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir) Fakultas Ushuluddin PTIQ Jakarta
4. Anggota FKMTIHI (Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadis Indonesia) Jakarta-Banten
5. Pengasuh Yayasan ANNAFI ALBIZZAR Ciseeng-Bogor